

**MENDORONG PERUBAHAN KEBIASAAN YANG MENCEMARI  
SUMBER AIR PADA ANAK-ANAK KOMUNITAS AL BAHAR  
MELALUI METODE TEATER RAKYAT**

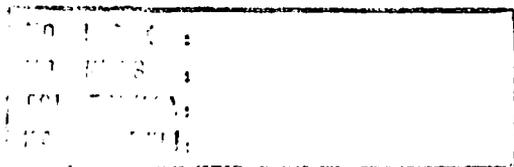
***SEBUAH PROSES PENYADARAN***

***[Encouraging Water Pollution Behavior Changes towards Al Bahar Community  
Children through Forum Theater Method : An Awareness Process]***

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Psikologi Terapan**

**YOSEPHINE DIAN INDRASWARI  
0606015190**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM MAGISTER TERAPAN INTERVENSI SOSIAL**

**DEPOK  
JULI 2008**



**MENDORONG PERUBAHAN KEBIASAAN YANG MENCEMARI  
SUMBER AIR PADA ANAK-ANAK KOMUNITAS AL BAHAR  
MELALUI METODE TEATER RAKYAT**

***SEBUAH PROSES PENYADARAN***

***[Encouraging Water Pollution Behavior Changes towards Al Bahar Community  
Children through Forum Theater Method : An Awareness Process]***

**TUGAS AKHIR**

**YOSEPHINE DIAN INDRASWARI  
0606015190**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM MAGISTER TERAPAN INTERVENSI SOSIAL**

**DEPOK  
JULI 2008**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri,  
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Yosephine Dian Indraswari**

**NPM : 0606015190**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 22 Juli 2008**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh :

Nama : Yosephine Dian Indraswari  
NPM : 0606015190  
Program Studi : Magister Terapan Kekhususan Intervensi Sosial  
Judul Tugas Akhir : Mendorong Perubahan Kebiasaan yang Mencemari Sumber Air pada Anak-Anak Komunitas Al Bahar melalui Metode Teater Rakyat. Sebuah Proses Penyadaran.

**Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi Terapan pada Program Studi Kekhususan Intervensi Sosial Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, pada hari Kamis, 10 Juli 2008.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Ichsan Malik, M.Si  
NISF. 129.051.77



Penguji : Dra.E.J.M. Damona K.P, MA  
NIP. 130.782.957



Depok, 22 Juli 2008

Ketua Program Pascasarjana  
Fakultas Psikologi UI



DR. Siti Purwanti Brotowasisto  
NIP: 130.525.766

Dekan Fakultas Psikologi UI



  
Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, MA, Ph.D  
NIP: 130.540.026

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih karena penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penyusunan TA ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Penulis menyadari akan sulit menyelesaikan perkuliahan dan tugas akhir tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Ichsan Malik M.Si selaku dosen pembimbing yang sangat luar biasa baik serta menyediakan dukungan, waktu, tenaga dan pikiran membimbing penulis dalam Tugas Akhir
2. Ibu Dra.E.J.M. Damona K. P. MA, Ibu Dr.Istiqomah Wibowo, Ibu Dr. Siti Purwanti Brotowasisto, Drs.M.Ramdhan,M.Si dan para dosen Fakultas Psikologi lainnya yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah memberikan dukungan dan pengetahuan kepada penulis
3. Ibu tercinta Maria Theresia Insiyah yang telah memberikan kehidupan dan hal-hal indah, namun penulis tidak mendampingi ketika sakit berat seperti saat ini, adikku yang penuh pengertian Antonius Indra Darmawan dan Sartini.
4. Suami terkasih Johaness Danang Widoyoko dan *my inspiring child*, Yoanita Dinda Pasavrilia
5. Teman-teman di Pusat Kajian Global Civil Society (PACIVIS) FISIP UI khususnya Ilmi Suminar, Raymond M. Menot, Dwi Ardhanariswari dan Andi Widjajanto yang telah mendorong penulis mengambil studi lanjut
6. Teman-teman aktivis, alumni *NGO Management Certificate Program* (NMCP) khususnya Idzma Mahayattika yang mendukung *follow up* program intervensi
7. Laurike Moeliono, Elis Anisah dan Masni Erika yang telah menjadi tim dalam pelaksanaan intervensi

Akhir kata, penulis berharap Tuhan membalas segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan. Semoga karya sederhana ini membawa manfaat bagi yang membaca.

Depok, 4 Juli 2008

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH**  
**UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**  
**(Hasil Karya Perorangan)**

---

Sebagai anggota sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yosephine Dian Indraswari  
NPM : 0606015190  
Program Studi : Intervensi Sosial  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Mendorong Perubahan Kebiasaan yang Mencemari Sumber Air pada  
Anak-Anak Komunitas Al Bahar melalui Metode Teater Rakyat :  
Sebuah Proses Penyadaran

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok, 10 Juli 2008



(Y. Dian Indraswari)

## ABSTRAK

Nama : Yosephine Dian Indraswari  
Program Studi : Intervensi Sosial  
Judul : Mendorong Perubahan Kebiasaan yang Mencemari Sumber Air pada Anak-Anak Komunitas Al Bahar melalui Metode Teater Rakyat, Sebuah Proses Penyadaran

Program Intervensi ini bertujuan untuk mendorong perubahan kebiasaan yang mencemari sumber air pada anak-anak komunitas Al Bahar. Komunitas Al Bahar adalah sekelompok masyarakat *marginal* yang menempati lahan kosong di RT 09/RW 02 Kelurahan Abadi Jaya, Kecamatan Sukmajaya, Kotamadya Depok, Jawa Barat dengan sistem sewa. Sebagian besar berprofesi sebagai pedagang kaki lima dan pemulung. Pada wilayah ini terdapat 7 (tujuh) buah sumur namun warga membeli air untuk konsumsi. Dalam pandangan mereka, sumur yang ada tidak layak dikonsumsi, salah satunya disebabkan perilaku anak-anak yang membuang sampah sembarangan dan mengotori sumur.

Metode teater rakyat dipilih karena terbukti efektif dalam melakukan penyadaran untuk berperilaku lebih baik. Teater rakyat dilahirkan oleh seorang seniman Brasilia bernama Augusto Boal. Salah satu teater anak-anak yang cukup berhasil adalah *Children's Theatre Collective* (CTC) di Filipina. Berdasarkan pengalaman CTC, teater merupakan proses yang memberikan ruang untuk anak-anak mengeksplorasi, memahami realitas dan menemukan solusi atas masalah yang terjadi. Teater juga melatih anak-anak untuk mau mendengarkan dan berani mengkomunikasikan pengalamannya kepada orang lain.

Pelaksanaan program intervensi berjalan kurang lebih selama 2 (dua) bulan dan diikuti oleh 11 (sebelas) anak. Metode yang digunakan selain teater, juga permainan yang menyenangkan bagi anak-anak. *Target group* dalam intervensi ini yaitu anak usia 6-11 tahun atau tahap *operational concrete* berdasarkan Jean Piaget. Landasan teori utama adalah *Contextualism* dari Lev Semyonovich Vygotsky. Teori ini menempatkan anak bukan sebagai subyek yang menerima pengaruh dari lingkungan, namun sebaliknya anak dipandang sebagai aktor yang mampu mempengaruhi lingkungannya (*agent of social changes*). Teori lain yang digunakan adalah *individual changes process* yang dikemukakan Martindale (Zaltman, 1972). Martindale menyebutkan dalam tahapan perubahan perilaku, pertama kali harus muncul kesadaran (*awareness*). Jika kesadaran telah muncul, maka akan timbul ketertarikan (*interest*) yang akan mengarah pada perubahan perilaku (*behavior*). Teater menjadi stimulus yang merangsang kesadaran yang akan mendorong perubahan perilaku anak-anak komunitas Al Bahar .

Intervensi melalui Teater Rakyat telah menyadarkan anak-anak Al Bahar untuk tidak mencemari sumur dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Metode ini juga mampu membongkar budaya bisu dan membuat komunikasi lebih baik antara anak dengan orangtuanya. Anak-anak Al Bahar menjadi lebih bertanggungjawab, kreatif dan bahkan mulai berani mengingatkan para orangtuanya untuk menjaga kebersihan. Dalam intervensi ini juga diketemukan bahwa internalisasi nilai dan perubahan perilaku lebih efektif dan lebih cepat terjadi pada anak perempuan dibandingkan laki-laki.

Selain untuk anak-anak, Teater Rakyat dapat juga dimanfaatkan dalam intervensi yang melibatkan remaja dan para orangtua. Teater Rakyat juga relevan untuk permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia seperti pengungkapan pelanggaran HAM masa lalu, *trauma healing* akibat bencana dan konflik, kesadaran untuk isu korupsi dan lingkungan hidup serta metode yang efektif untuk menggali permasalahan secara partisipatif dalam program pendampingan masyarakat.

Kata Kunci :

Teater Rakyat, budaya bisu, partisipasi, kesadaran, *Contextualism*, Vygotsky, pencemaran air, anak-anak



## ABSTRACT

Name : Yosephine Dian Indraswari  
Program : Social Intervention  
Title : *Encouraging Water Pollution Behavior Changes towards Children of Al Bahar Community through Forum Theater Method: A Process of Awareness*

Forum theatre method had been used in this study, which means of art performance to raise the awareness of changes and enhanced the desired behavior. Forum Theatre, introduced by Brazilian artist, Augusto Boal, is a simple performance with daily life theme could be used to change passive audience paradigm into active audience. During the New Order regime 1966 – 1998, Indonesian people lived in “muted culture”. Participatory art performance such as Forum Theatre became dying, especially after 1965 tragedy when Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) was associated with Communist Party and banned as well.

Forum theatre is an effective tool to raise awareness and open up muted culture. This method is also influencing the children. One example is the Philippines Children’s Theatre Collective (CTC) in that associated with the education theatre. According to Johnson (2002), theatre is an effective process that provides opportunity for children to explore and understand the reality. Children are directed to find the solution of their problems and communicated their experience to other children. Those who are involved in forum theatre could be trustworthy by their group. They could become also the leader of their peers, even of the adults who used to be their educators.

Al Bahar Community is a group of poor people live in open space at RT 09/RW 02 Kelurahan Abadi Jaya, Sub district Sukmajaya at Depok City, West Java. They are the tenant and coming from various ethnics, work as small trader, public transportation driver and garbage collector. There are 7 public wells in their community but they must buy fresh water for daily usage. They state that the water from the well is not good enough to consume because the children polluted the water.

The intervention program aim to encourage the changing of children behaviour at Al Bahar Community not to pollute the water anymore. The intervention method is forum theatre by using art performance to increase a better awareness. The duration of the program is 2 months in which 10 children are involved. The program is using joyfull playing and theatre for children with age 6 – 11 years old, the concrete operational stage as of Jean Piaget’s concept on Cognitive theory. The theoretical frame of thought is Lev Semyonovich Vygotsky’s Contextualism that place the children as the agent who are able to change their environment.

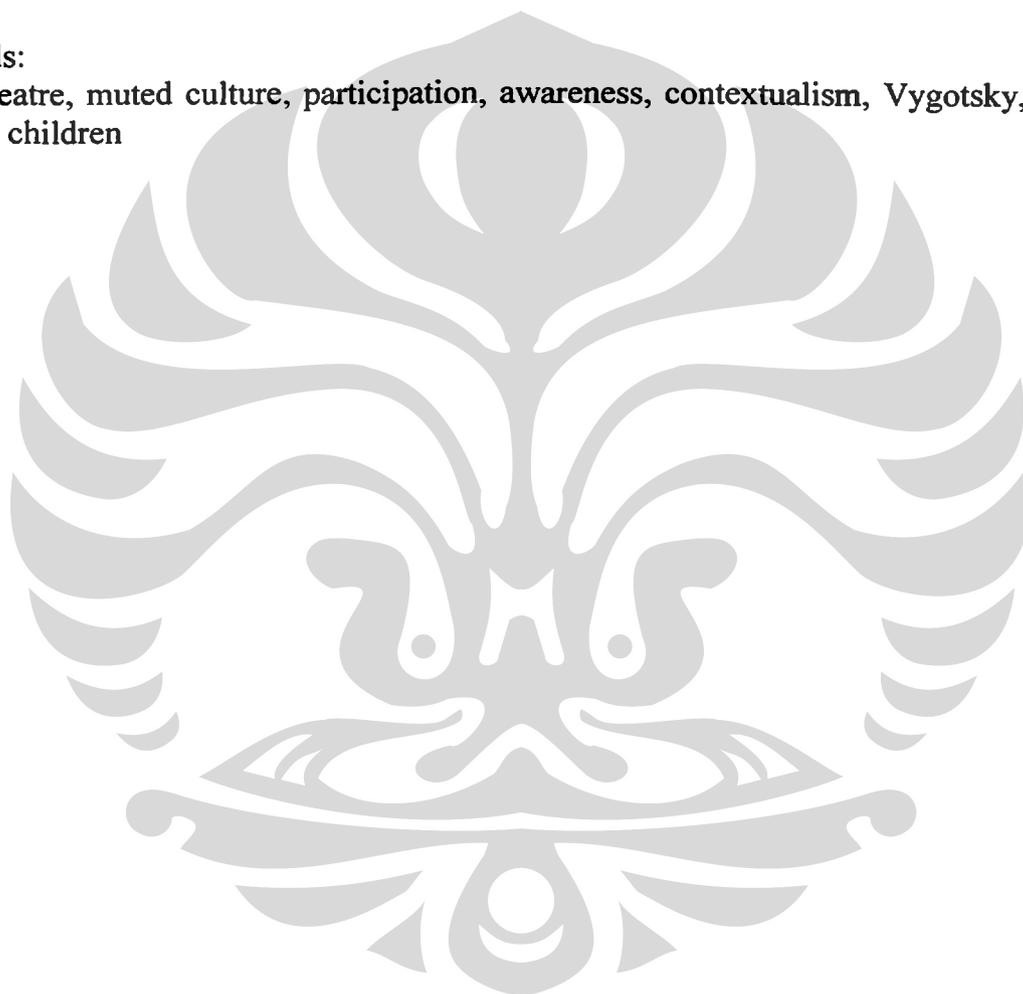
Intervention through forum theatre is encouraging the changing of children behaviour from polluting the water into aware to protect the wells. Through painting activities, as well as observation and discussion, the evaluation shows that forum theatre is effective to

encourage children awareness and possible also to be implemented to adult effectively. Other result is opening up children's "muted culture" and making better communication with their parents. Children are more responsible, creative and dare to remind their parents to keep the environment clean. Further result from the intervention program shows that girls tend to have a more pro-social value and behavior overtly than boys.

The intervention suggests and recommends to use the forum theatre as a method, aims to the teenagers and adults as well. Beside open up muted culture, theatre creates imagination, creative power and communication skills as well. Moreover, forum theatre is also relevant to be implemented to the social problems setting in Indonesia such us: revealing past human right abuses, conflict and disaster trauma healing, method in community development as well.

**Key words:**

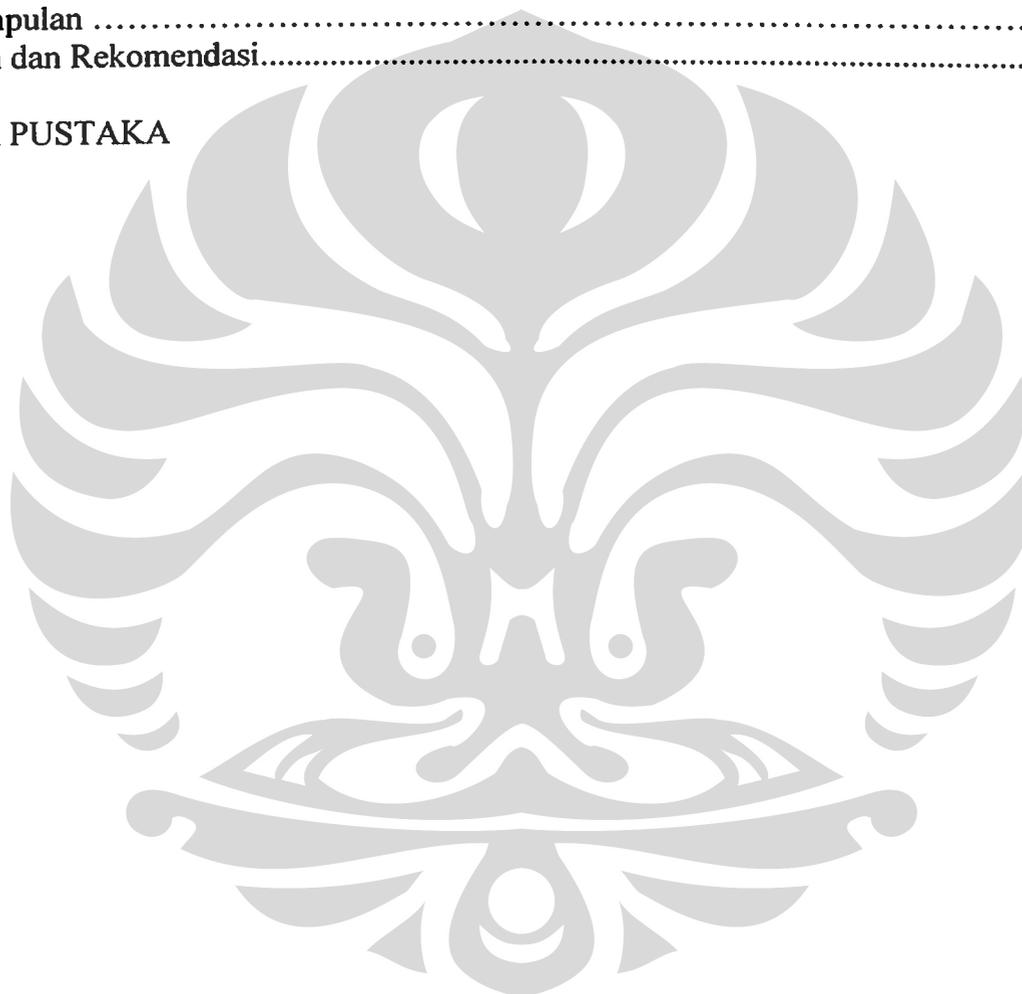
Forum theatre, muted culture, participation, awareness, contextualism, Vygotsky, water pollution, children



## DAFTAR ISI

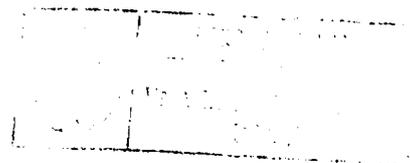
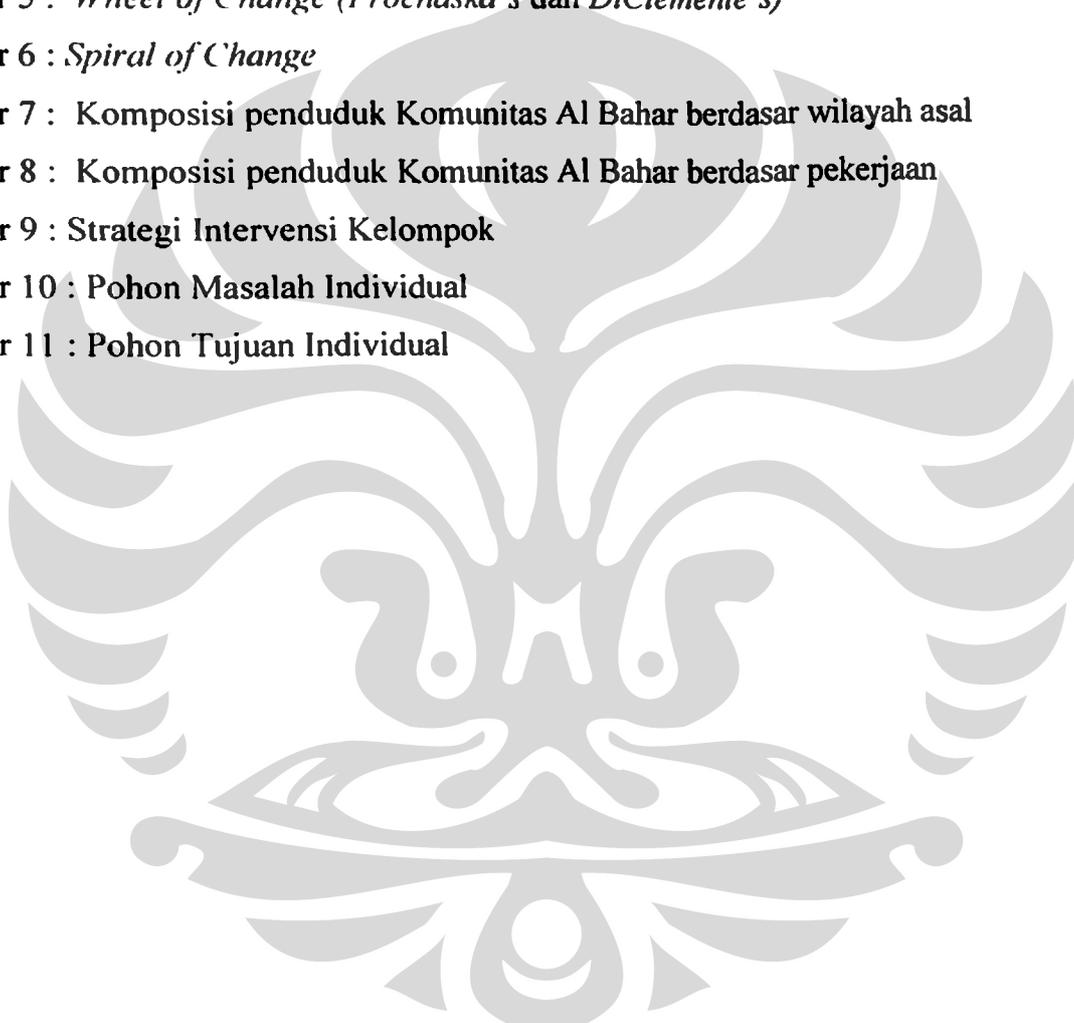
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	
HALAMAN PENGESAHAN	
UCAPAN TERIMA KASIH	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	
<i>ABSTRACT</i>	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Tujuan Intervensi.....	6
1.4 Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Kerangka Teori Tahapan Intervensi.....	8
2.2. Kerangka Tugas Perkembangan Anak .....	9
2.2.1. Tangga Partisipasi Anak.....	12
2.2.2. Tinjauan Psikologis dalam Partisipasi Anak-Anak.....	14
2.3. Teater Rakyat.....	17
2.3.1. Teater Rakyat dan Perubahan Sosial.....	19
2.3.2. Teater Anak-Anak di Phillipina.....	20
2.3.3 Teater Rakyat dan Perubahan Kebiasaan.....	23
<b>BAB III : BASELINE STUDY</b>	
3.1 Kerangka <i>Baseline Study</i> .....	29
3.1.1 Participatory Assessment.....	29
3.1.2 <i>Survey dan Questionnaire</i> .....	30
3.1.3 <i>Focus Group Discussion</i> .....	31
3.1.3.1 <i>Focus Group Discussion</i> dengan Ibu-Ibu.....	32
3.1.3.2 <i>Focus Group Discussion</i> dengan Bapak-Bapak.....	34
3.1.3.3 <i>Focus Group Discussion</i> dengan Remaja.....	36
3.1.3.4 <i>Focus Group Discussion</i> dengan Anak-Anak.....	38
3.1.4 Observasi.....	38
3.1.5. Kunjungan ke Berbagai Pihak.....	39
3.2 Gambaran Komunitas Al Bahar.....	39
3.2.1. Kondisi Sosio-Demografis Komunitas Al Bahar.....	42
3.2.2. Kondisi Psiko Sosial Masyarakat Al Bahar.....	43

<b>BAB IV PROGRAM INTERVENSI</b>	
4.1 Program Intervensi di Komunitas Al Bahar.....	46
4.2 Rincian Rancangan Program Intervensi.....	49
<b>BAB V HASIL DAN EVALUASI PROGRAM INTERVENSI</b>	
5.1 Proses Intervensi.....	55
5.2 Hasil Intervensi.....	58
5.3. Tahapan Teater Rakyat dan Manfaat yang didapat.....	59
5.4. Evaluasi Program Intervensi.....	59
<b>BAB VI KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI</b>	
6.1 Kesimpulan .....	62
6.2. Saran dan Rekomendasi.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Jumlah populasi yang tidak mempunyai akses terhadap air bersih
- Gambar 2 : Tahapan identifikasi dan mengatasi masalah perilaku berkaitan dengan lingkungan
- Gambar 3 : Tangga Partisipasi Anak
- Gambar 4 : *Individual Change Process*
- Gambar 5 : *Wheel of Change (Prochaska's dan DiClemente's)*
- Gambar 6 : *Spiral of Change*
- Gambar 7 : Komposisi penduduk Komunitas Al Bahar berdasar wilayah asal
- Gambar 8 : Komposisi penduduk Komunitas Al Bahar berdasar pekerjaan
- Gambar 9 : Strategi Intervensi Kelompok
- Gambar 10 : Pohon Masalah Individual
- Gambar 11 : Pohon Tujuan Individual



## **DAFTAR TABEL**

**Tabel 1 : Hubungan Antara Tahapan Perubahan dan Proses Perubahan**

**Tabel 2 : Tahapan Kesadaran (Widjarjo)**

**Tabel 3 : Komposisi warga Al Bahar**



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : *Questionnaire*
- Lampiran 2 : Pohon Masalah Kelompok
- Lampiran 3 : Pohon Tujuan Kelompok
- Lampiran 4 : Matriks Perencanaan Proyek Individual
- Lampiran 5 : Analisis Stakeholder
- Lampiran 6 : Jadwal Intervensi
- Lampiran 7 : Peserta Intervensi
- Lampiran 8 : Lembar Observasi
- Lampiran 9 : Lembar Evaluasi
- Lampiran 10 : Modul Teater Rakyat
- Lampiran 11 : Foto-foto Kegiatan





*Yang membedakan teater dengan bentuk media komunikasi modern yang sangat terspesialisasi dan bersifat teknologis adalah semata-mata orientasinya : teater dapat dengan mudah dimengerti, lebih mudah diurus dan dikomunikasikan dengan pengaruh langsung yang jauh lebih besar dari semua multi media modern digabung menjadi satu. Teater itu tidak mahal, teater tidak dikuasai oleh perusahaan-perusahaan besar atau perusahaan asing dan dapat dipergunakan untuk melayani kebutuhan masyarakat secara lebih spontan dan lebih mengena. (Gardy Labad, 1987)*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri lebih dari 13.000 suku atau kelompok etnis yang memiliki adat dan bahasa masing-masing (Oepen, 1987). Berbagai suku ini memiliki kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya termasuk media tradisional yang berbentuk teater. Sebagai contoh di wilayah Jawa Timur khususnya Surabaya, ludruk sangat populer sebagai tontonan rakyat. Demikianpun Jawa Tengah terkenal dengan sandiwara tradisional berupa ketoprak. Sebelum munculnya berbagai teknologi hiburan seperti film dan televisi, kesenian tradisional seperti ludruk, ketoprak, reog, calung dan lain-lain sangat digemari oleh masyarakat. Namun lahirnya berbagai media hiburan seperti televisi, radio, bioskop dan DVD mengakibatkan kesenian tradisional menjadi terpinggirkan dan lambat laun bisa punah.

*Forum Theatre* atau Teater Rakyat pertama kali diperkenalkan oleh seorang seniman Brasilia bernama Augusto Boal. Teater sendiri mengacu pada seni pertunjukan atau seni drama (Puskat, 1999). Namun yang dimaksudkan Teater Rakyat bukanlah teater konvensional yang menempatkan penonton sebagai pihak luar yang pasif atau bentuk teater dengan skenario, aksesori dan artistik yang lengkap. Pementasan sederhana dengan mengangkat persoalan sehari-hari adalah salah satu ciri utama teater rakyat.

Kekhasan teater rakyat terletak pada tidak adanya sekat antara penonton dan pemain. Penonton bebas masuk dalam cerita dan menjadi salah satu tokoh dalam cerita. Boal merombak paradigma teater lama dimana penonton biasanya pasif menjadi penonton aktif. Teater rakyat merupakan sebuah bentuk komunikasi yang partisipatif yang menghidupkan dan menghapus jarak antara penonton dan pemain atau yang sering dianalogikan penguasa dan rakyatnya. Teater rakyat menjadi sarana penyadaran dan membuka kesempatan keluar dari budaya bisu akibat sistem, kebodohan atau ketidaktahuan.

Salah satu organisasi yang cukup berhasil mengembangkan teater rakyat sebagai metode intervensi adalah *Philippine Educational Theatre Association* (PETA) di Filipina.

Lahir tahun 1967 teater rakyat terus dimanfaatkan dan semakin berkembang hingga saat ini. Teater menjadi piranti komunikasi yang dialogis dalam kerangka penyadaran dan *trauma healing*. Di Indonesia, sejak tahun 1980an PUSKAT Yogyakarta telah mencoba menerapkan teater rakyat sebagai metode pendampingan (Oepen, 1978) walau belum seberhasil PETA Filipina. Teater Rakyat kebanyakan masih digunakan sebagai proyek yang sifatnya temporer atau bukan jangka panjang, sehingga gaung dan kajian mengenai teater rakyat di Indonesia masih sangat terbatas

Di Filipina, anak-anak terlibat dalam *Children's Theatre Collective* (CTC) yaitu Perkumpulan Teater anak-anak atau sering diasosiasikan sebagai teater pendidikan. Menurut Johnson (2002) teater pendidikan merupakan proses yang cukup ampuh yang memungkinkan anak-anak mengeksplorasi dan memahami realitas. Mereka juga diarahkan untuk memunculkan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi serta mengkomunikasikan pengalamannya kepada orang lain. Mereka yang terlibat dalam teater rakyat mendapatkan kepercayaan dan berpotensi menjadi pemimpin atau pendidik bagi anak-anak dan orang dewasa lainnya. Di Indonesia pendekatan ini sebenarnya telah diadopsi oleh PUSKAT, sebuah LSM lokal yang berkantor di Yogyakarta dengan dukungan Plan Internasional, lembaga donor yang berkonsentrasi pada isu anak. Program teater rakyat untuk anak-anak telah dilakukan di beberapa tempat dan kantong kemiskinan seperti Ponorogo, Trenggalek, Pacitan, Yogyakarta dan pinggiran kota Bogor.

Komunitas Al Bahar Depok merupakan salah satu contoh wilayah kecil dengan presentasi suku yang beragam. Dalam area ini orang-orang yang tinggal berasal dari berbagai kabupaten di pulau Jawa seperti Brebes, Cilacap, Bojonegoro, Ciamis, Cirebon, Bogor dan sebagainya. Beberapa orang berasal dari daerah Sumatera seperti Medan dan Padang bahkan Madura. Populasi ini mengandung kekayaan budaya tempat asal dan potensi pluralisme dari masyarakat Al Bahar yang disatukan oleh masalah yang sama yaitu persoalan ekonomi. Rata-rata pendapatan penduduk berdasarkan hasil survey hanya berkisar Rp 500.000,00 – Rp 1.500.000,00 perbulan.

Al Bahar diambil dari nama pemilik lahan semula yaitu Pak Bahar, seorang tuan tanah keturunan Padang. Nama ini diabadikan menjadi nama mushola di tempat tersebut. Komunitas Al Bahar tidak tercatat dalam administrasi formal wilayah Depok, karena

sebenarnya digunakan untuk menunjuk lahan kosong di RT 09/RW 02 Kelurahan Abadi Jaya, Kecamatan Sukmajaya, Kotamadya Depok, Jawa Barat. Tanah disebelah perumahan Cipayung Indah ini awalnya kebun bawang yang kemudian dimanfaatkan sebagai pemukiman semi permanen yang dikontrak beberapa pedagang kaki lima dan sopir angkutan umum. Lama kelamaan makin berkembang sehingga saat ini dihuni oleh kurang lebih 80 kepala keluarga atau kurang lebih 300 jiwa. Beberapa bos pemulung kemudian mengkontrak tanah dan mendirikan lapak di wilayah ini. Komunitas Al Bahar berkembang dengan dihuni oleh pedagang dan pemulung yang gigih dan memiliki semangat juang yang tinggi serta memiliki perspektif ekonomis terhadap sampah. Dalam masyarakat seperti ini masih terasa budaya lokal seperti gotong royong dan persaudaraan antar tetangga.

Wilayah Al Bahar sebenarnya diberkahi oleh sumber air yang sangat melimpah yaitu dengan adanya 7 (tujuh) sumur sebagai sumber air dan sungai di sisi lain pemukiman. Namun demikian sangat sedikit warga yang memanfaatkan sumber air yang ada untuk konsumsi. Fasilitas sumur bersama hanya digunakan untuk mandi, mencuci, dan berwudhu. Adapun untuk keperluan memasak dan minum masyarakat membeli dari pedagang galon dan jerigen dengan harga air untuk keperluan masak Rp 1000,00 - 1500,00 per-jerigen dan air galon (isi ulang) Rp 3500,00. Total pengeluaran rata-rata setiap rumah tangga (perbulan) adalah 30 (tiga puluh) jerigen untuk memasak dan 12 (dua belas) galon minum sehingga rata-rata pengeluaran rumah tangga di Al Bahar untuk air adalah Rp 72.000,00 – 87.000,00. Nominal ini tampaknya tidak terlalu besar, namun jika dibandingkan dengan pendapatan perkapita perbulan Rp 500.000,00 pengeluaran untuk membeli air telah mencakup hampir 20% pengeluaran.

Pada awalnya ketika masih sedikit penghuni yang bermukim di Al Bahar, masyarakat menggunakan sumur untuk konsumsi. Namun pertumbuhan penduduk yang semakin cepat diiringi dengan semakin menurunnya kualitas air karena masyarakat kurang peduli akan pentingnya menjaga sumber air. Contohnya adalah mandi di bibir sumur dan membuang sampah di lokasi dekat sumur. Hasil wawancara menemukan bahwa salah satu penyebab adalah persepsi tinggal di Al Bahar hanyalah sementara, dan rumah berada di kampung halamannya. Mereka menyadari, tanah disitu bukanlah milik mereka

meskipun pada kenyataannya ada yang telah tinggal lebih dari 8 (delapan) tahun di Al Bahar.

Perilaku orangtua yang tidak mempedulikan kebersihan dan kesehatan lingkungan berdampak kepada anak-anak. Sebagaimana muncul dari hasil *baseline study* awal ditemukan bahwa anak-anak sering melakukan tindakan mencemari sumber air seperti meludah ke dalam sumur, membuang sandal kotor ke dalam sumur, membuang sabun ke dalam sumur dan membuang sampah ke sembarangan tempat sehingga air kemudian tercemar dan tidak bisa dikonsumsi.

Air merupakan salah satu kebutuhan vital bagi manusia dengan jumlah terbatas dan sewaktu-waktu dapat habis. Seseorang dapat bertahan selama beberapa hari tanpa makan, tetapi tidak bisa hidup lebih dari sehari tanpa mengonsumsi air. Badan dunia PBB dalam *International Covenant on Economic, Social, and Cultural Rights* (PBB, November 2002) yang telah diratifikasi Indonesia pada tahun 2005 juga menegaskan bahwa akses terhadap air bersih merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hak asasi manusia. Melalui kesepakatan internasional *Millenium Development Goal* (MDG), negara-negara di dunia menempatkan akses terhadap air bersih sebagai bagian dari indikator pengurangan kemiskinan (Hall & Lobina, 2008).

Sedemikian pentingnya fungsi air bagi manusia, sehingga pemerintah menjamin hak atas air melalui UUD 1945 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 33 Ayat 3 yaitu bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Kebijakan ini diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air pasal 5 yang menyebutkan negara menjamin hak setiap orang untuk mendapatkan air bagi kebutuhan pokok minimal sehari-hari guna memenuhi kehidupan yang sehat, bersih, dan produktif.

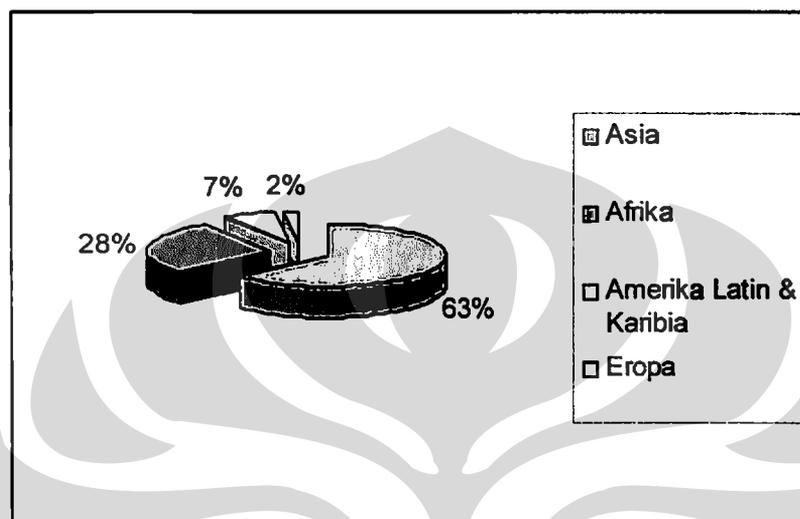
Namun demikian, berdasarkan laporan WHO (2003) yang dikutip dalam Koalisi Rakyat untuk Hak atas Air (KRUHA) bahwa dari masih ada 1,1, milyar penduduk dunia dari total 6 milyar yang tidak mempunyai akses terhadap air bersih dan 63% berada di Asia. Hal ini ditegaskan Unicef<sup>1</sup> bahwa 69 juta orang di Indonesia tidak memiliki akses terhadap sanitasi dasar dan 55 juta orang diantaranya tidak memiliki akses terhadap

---

<sup>1</sup> Kompas, 28 Maret 2008 hal 13

sumber air yang aman. Hal ini memperlihatkan bahwa masih banyak rakyat Indonesia belum menikmati sumber air yang layak dikonsumsi.

**Gambar 1 : Jumlah populasi yang tidak mempunyai akses terhadap air bersih (total 1,1 milyar)<sup>2</sup>**



Sanitasi dasar yang buruk dan sumber air yang tidak layak dikonsumsi ini mengakibatkan menurunnya kualitas kehidupan dan berakibat negatif bagi kesehatan manusia. Berdasarkan data Unicef (Kompas, 28 Maret 2008) setiap hari ada sekitar 5.000 anak dibawah usia 5 (lima) tahun (balita) meninggal karena diare. Setiap tahunnya rata-rata 100.000 anak berusia dibawah 3 (tiga) tahun juga meninggal disebabkan karena diare. Di negara berkembang seperti Indonesia, diare menjadi penyebab kematian terbesar kedua untuk anak-anak, setelah infeksi saluran pernafasan akut.

Indonesia sebagai negara kepulauan sebenarnya sangat kaya dengan potensi air. Namun dengan merebaknya *illegal logging* dan pencemaran mengakibatkan banjir, longsor dan kekeringan berkepanjangan. Dampaknya air sebagai sumber yang melimpah seperti juga oksigen dan sinar matahari menjadi tidak gratis lagi. Rakyat harus membeli atau berlangganan untuk air bersih. Akses terhadap air kemudian menjadi terbatas dan tergantung pada pihak lain sebagaimana yang terjadi di Al Bahar.

<sup>2</sup> Dikutip dari laporan KRUHA tahun 2008

Pepatah mengatakan bumi bukanlah warisan dari pendahulu kita, namun pinjaman dari anak cucu kita. Perilaku yang mencemari lingkungan pada anak-anak akan berakibat fatal kepada kelestarian sumber daya alam selanjutnya. Kondisi alam yang telah rusak akan semakin parah serta semakin merugikan kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Dalam kerangka untuk mencegah perilaku anak-anak yang merusak lingkungan itulah maka intervensi perlu dilakukan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Secara umum ada kompleksitas persoalan di komunitas Al Bahar mulai dari persoalan ekonomi, kesehatan, konflik, masalah budaya dan sebagainya. Namun demikian dengan penambahan jumlah penduduk maka masalah yang jelas terlihat adalah sumber air berlimpah, namun warga terpaksa membeli air untuk konsumsi karena tidak percaya pada kebersihan air sumur. Ada pergeseran persepsi air sebagai sumber yang harus dijaga menjadi bernilai ekonomi.

Di sisi lain adanya persepsi bahwa tinggal di Al Bahar adalah bersifat sementara sehingga tidak ada rasa memiliki dan kebutuhan merawat lingkungan. Anak-anak sebagai generasi berikut di Al Bahar mencemari lingkungan karena ketidaktahuan dan perilaku *modelling* dari orangtuanya.

## **1.3. Tujuan Intervensi**

### **1.3.1 Tujuan Jangka Panjang**

- a. Sumber air yang tersedia (sumur) dapat dimanfaatkan oleh komunitas Al Bahar termasuk anak-anak sebagai generasi penerus sehingga terbebas dari ketergantungan terhadap pihak lain dan mengurangi beban ekonomi
- b. Anak-anak memiliki kesadaran kritis untuk menjaga lingkungan

### **1.3.2 Tujuan Jangka Menengah**

- a. Anak-anak menjadi agen perubahan atau *agent of social changes* yang dapat mengingatkan masyarakat akan pentingnya memelihara kelestarian lingkungan

b. Anak-anak memiliki keberanian berekspresi dan mengungkapkan pendapatnya

### 1.3.3 Tujuan Jangka Pendek

- a. Anak-anak membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan
- b. Jumlah anak yang mencemari sumber air (meludah dan membuang sampah ke dalam sumber air) menjadi berkurang.

### 1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan. terdiri dari latar belakang pemilihan topik, permasalahan yang ingin dipecahkan, tujuan intervensi dan sistematika laporan

**BAB II** : Landasan Teoritis yaitu berdasarkan tinjauan pustaka yang relevan dengan permasalahan yaitu teori tentang teater rakyat, perubahan sosial dan isu lingkungan serta psikologis anak yang menjadi target group intervensi.

**BAB III** : *Baseline Study*, terdiri dari metode dan hasil *baseline study*. Metode *baseline* adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan hasil *baseline* adalah gambaran sosio demografis dan psiko-sosial masyarakat yang tinggal di komunitas Al Bahar.

**BAB IV** : Program Intervensi merupakan deskripsi tentang apa dan bagaimana program yang dijalankan untuk mencapai tujuan intervensi

**BAB V** : Hasil Intervensi yang terdiri dari proses yang terjadi selama intervensi serta hasil intervensi berdasarkan evaluasi program

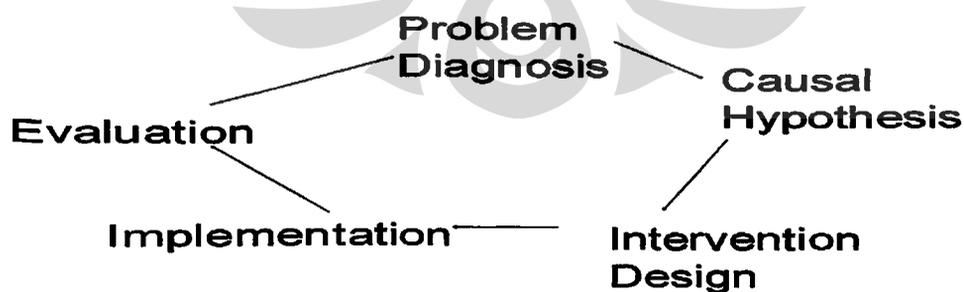
**BAB VI** : Penutup, berisi kesimpulan intervensi dan rekomendasi program intervensi berikutnya.

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Kerangka Teori Tahapan Intervensi

Menurut Willian O Dwyer (Sadava,1997) psikologi membawa 2 (dua) sumbangan dalam advokasi untuk menjaga kualitas lingkungan hidup. Pertama psikologi memiliki metode, pengumpulan data dan evaluasi yang sangat baik dalam hubungan perilaku dan variabel lainnya. Kedua, lebih dari 120 (seratus dua puluh) tahun psikologi memiliki pengetahuan mendasar tentang penyebab perilaku, sehingga dapat memprediksi dan memodifikasi perilaku seseorang. Lebih lanjut ada 3 (tiga) wilayah psikologi sebagai bagian mempengaruhi lingkungan berkaitan dengan perilaku (Dwyer, 1997) yaitu (a) pengukuran dan perubahan sikap, (b) psikologi sosial tentang "gerakan" dan (c) analisa perilaku terapan. Lebih lanjut Dwyer menegaskan adanya 5 (lima) tahapan dalam intervensi untuk masalah lingkungan, yaitu : *Problem Diagnose, Causal Hypothesis, Intervention Design, Implementation* dan *Evaluation*.

**Gambar 2 : Tahapan identifikasi dan mengatasi masalah perilaku berkaitan dengan lingkungan (Willian O Dwyer (Sadava,1997))**



Kerangka teori Dwyer merupakan tahapan yang dilakukan dalam intervensi ini. Pertama perlu melakukan diagnosa terhadap masalah yang terjadi melalui *baseline study*. Setelah didapatkan data yang cukup maka perlu merumuskan hipotesa penyebab masalah. Tahapan berikut adalah membuat desain intervensi, mengimplementasikan desain yang telah dibuat dan melakukan evaluasi. Proses ini merupakan siklus yang terus menerus sehingga hasil evaluasi dapat digunakan untuk melihat kembali diagnosa masalah yang terjadi di masyarakat.

## 2.2. Kerangka Tugas Perkembangan Anak

Anak-anak yang dipilih menjadi *target group* pada intervensi ini adalah mereka yang berusia 6-11 tahun. Pada periode ini anak memasuki tahap ketiga yang biasa diistilahkan sebagai *The Concrete Operational Stage* yaitu tahap dimana anak mulai dapat menggunakan pemikirannya untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini anak-anak mengurangi *egocentrisme*-nya dan lebih mampu melaksanakan tugas dengan pemikiran logis seperti konservasi, klasifikasi, bekerja dengan angka dan mengembangkan fantasi dari kenyataan (Papalia, 1998). Lebih lanjut Papalia (1998) menjelaskan bahwa perkembangan moral anak berkaitan dengan kematangan kognitif dan terdiri dari 2 (dua) tahapan yaitu pertama, moralitas dari keterbatasan yang ditandai oleh kekakuan moral. Kedua adalah moralitas dari kerjasama yang ditandai oleh fleksibilitas moral.

Sampai saat ini kebanyakan teori yang mempengaruhi penelitian perkembangan anak di Eropa dan Amerika memandang individu terpisah dari lingkungan sosial dan fisik mereka. Piaget menyebutkan bahwa perkembangan adalah aktivitas individual dan lingkungan hanya memberi sumbangan pengaruh pada perkembangan individual, namun lingkungan merupakan suatu kesatuan sendiri yang terpisah dari individu. Vygotsky memberikan kritik terhadap Piaget yang memandang anak sebagai unit yang terpisah dari lingkungannya. Teori Kontekstualisme Vygotski memandang bahwa manusia dikelilingi oleh matriks sosial atau konteks dan tidak mungkin memahami perilaku manusia tanpa memahami matriks sosial itu sendiri (Miller, 1993).

Para kontekstualis memandang seorang anak dalam kerangka berpartisipasi sebagai unit studi terkecil yang berarti. Seorang anak bukanlah sebuah konstanta, atau

organisme universal yang beroperasi di ruang vakum. Pemikiran adalah sesuatu yang sosial yaitu jalur dari obyek ke anak dan dari anak ke obyek bergerak melalui orang lain.. Anak, orang lain dan sosial konteks berfusi dalam beberapa aktivitas. Konteks sosial-budaya-sejarah mendefinisikan dan membentuk setiap anak disertai pengalamannya. Pada saat yang sama anak-anak juga mempengaruhi konteksnya. Jadi proses yang sama dapat menuju pada hasil yang berbeda, tergantung pada kondisi sosial anak dimana dia berada.

Konteks memiliki banyak level. Bronfenbrenner mengemukakan psikologi ekologi (Miller, 1993) dan mendeskripsikan lingkungan sebagai sebuah sistem dari struktur yang saling berkaitan mulai dari interaksi tatap muka yang tiba-tiba dengan orang lain sampai pada pertemuan, kesemuanya adalah budaya sistem pemikiran atau pertemuan seluruh budaya sistem pikiran (*cultural belief system*). Menurut Bronfenbrenner, budaya terpisahkan dalam 4 (empat) level (dalam Miller, 1993) yaitu :

1. *Microsystem* adalah pola aktivitas, peran dan pengalaman relasi interpersonal oleh seorang yang berkembang dalam setting tatap muka yang sudah ada. *Setting* termasuk tampilan materi dan fisik yang khusus atau orang lain dengan temperamen, kepribadian, dan sistem kepercayaan yang khusus. Rumah, sekolah dan kelompok adalah *microsystem* yang penting bagi anak.
2. *Mesosystem* termasuk keterkaitan dan proses yang berada di antara dua atau lebih *setting* yang berisi orang yang berkembang. Sebagai contoh apakah teman-teman dan sistem sekolah mendukung atau berkontradiksi dengan nilai-nilai yang dianut orangtuanya. Dengan kata lain, *mesosystem* adalah sistem dari *microsystem*.
3. *Exosystem* meliputi keterkaitan dan proses yang mengambil tempat di antara dua atau lebih *setting*, paling tidak satu diantaranya tidak berisi orang yang berkembang. Kejadian dalam sistem ini mempengaruhi proses di dalam sistem *setting* yang tidak mempengaruhi orang yang berkembang itu. Sebagai contoh adalah relasi antara rumah dan tempat kerja orang tua. Stres di tempat kerja akan membuat orang tua mudah tersinggung dan mendorong melakukan kekerasan pada anak. Level ini memasukkan institusi utama dalam masyarakat seperti sistem ekonomi, sistem transportasi, pemerintah dan media massa. Sebagai contoh melihat televisi akan mempengaruhi interaksi dalam keluarga.

4. *Macrosystem* terdiri dari pola-pola meliputi karakteristik mikro-meso dan *exosystem* yang diberikan oleh budaya, subbudaya dan sosial konteks yang lebih luas yang sudah ada. Contoh sistem kepercayaan, sumber daya, *hazards*, gaya hidup dan struktur kesempatan, pilihan hidup dan pola antar perubahan yang melekat di setiap sistem ini. Meskipun dikatakan berbeda, budaya mengandung kepercayaan bersama, nilai-nilai pengetahuan, ketrampilan, hubungan-hubungan terstruktur, bagaimana melakukan dalam sesuatu dan sistem-sistem simbol seperti bahasa wicara dan tertulis (Miller, 1993). Aspek-aspek budaya mempengaruhi antara lain :
- a. Apa yang anak pikirkan dan ketrampilan yang mereka dapatkan
  - b. Bagaimana mereka mendapatkan informasi dan ketrampilan untuk berkomunikasi
  - c. Saat dalam perkembangan anak-anak dimungkinkan untuk berpartisipasi dalam aktivitas tertentu
  - d. Siapa yang mengizinkan untuk berpartisipasi dalam aktivitas tertentu (contohnya apakah gender tertentu, kelas tertentu juga).

Teori Vygotsky ini sangat relevan dengan teater rakyat. Teater yang berakar dari budaya akan mengembangkan tingkat partisipasi anak dan kesempatan anak untuk berkembang serta memiliki kemampuan berkomunikasi. Vygotsky (1993) mendefinisikan wilayah promaksimal (mendekati) perkembangan sebagai jarak antara seorang anak pada "level perkembangan aktual yang mempengaruhi pemecahan masalah secara mandiri" dan level tertinggi dari "perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan atau kolaborasi dengan *peer* yang lebih mampu". Secara tidak langsung Vygotsky menyebutkan pentingnya keterlibatan dan partisipasi anak untuk terlibat aktif dalam perubahan di komunitasnya.

Papalia (1998) menyebutkan bahwa kemiskinan dapat menginspirasi orang untuk bekerja keras dan membuat kehidupan yang lebih baik untuk anak-anak mereka atau dapat membangkitkan semangat mereka. Namun dapat juga berimbas sebaliknya, terlebih jika telah bekerja keras namun tetap dalam budaya subsisten yaitu pendapatan hanya cukupmakan sehari saja. Masyarakat yang tinggal di pemukiman miskin atau tidak punya tempat tinggal sama sekali yang menyimpan kekhawatiran tentang makanan untuk besok dan tidak punya kepastian masa depan cenderung mengalami kecemasan, depresi dan mudah tersinggung. Stress yang dialami cenderung memicu kurangnya perhatian dan

dukungan untuk anak-anak mereka, beberapa kasus bahkan cenderung melakukan kekerasan pada anak sebagai pelampiasan stress. Untuk itu anak-anak perlu didampingi dan melalui metode teater rakyat, anak-anak dilatih kritis dan berani menyuarakan ketidakadilan atau kekerasan yang dialaminya.

### **2.2.1. Tangga Partisipasi Anak**

Partisipasi anak merupakan suatu hal yang tidak boleh diabaikan dalam upaya perubahan sosial. Johnson (2001) menyebutkan paling tidak ada 2 (dua) alasan mengapa perlu keterlibatan anak-anak yaitu pertama, pandangan anak ternyata berbeda dengan perspektif orang dewasa dan kedua, mengabaikan pandangan anak sama dengan membahayakan kualitas hidup dan menghambat pencapaian potensi anak-anak secara penuh.

Hak untuk berpartisipasi bahkan telah diatur dalam Kovenan Internasional tentang Hak Anak (Hart, 1997). Hak untuk berpartisipasi yang dimaksud adalah hak anak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang mempunyai dampak pada anak, seperti yang tertuang dalam beberapa pasal di bawah ini.

**a. Pasal 12:**

Hak bagi anak yang mampu membentuk pandangannya sendiri menyatakan pandangan-pandangannya secara bebas dalam semua hal yang mempengaruhi anak, dan pandangan anak dipertimbangkan sesuai dengan usia dan kematangan anak

**b. Pasal 13**

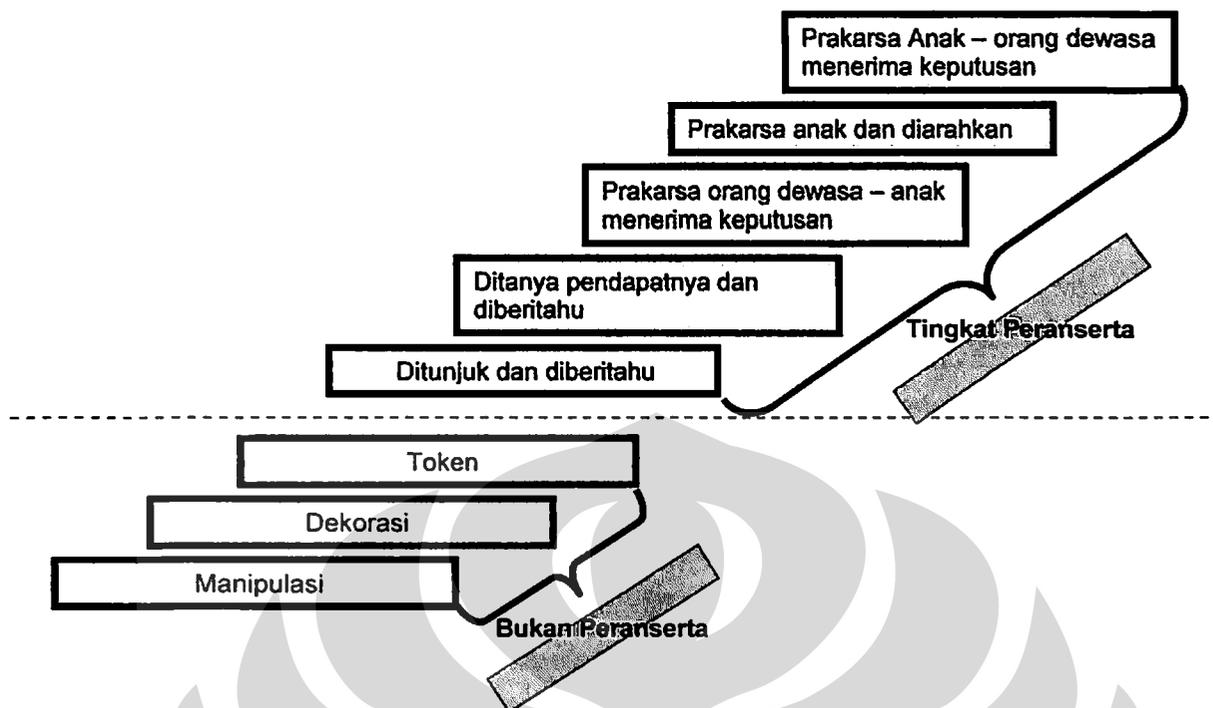
Anak berhak untuk memperoleh dan menyebar informasi, dan menyatakan pandangan-pandangannya, kecuali jika hal itu melanggar hak orang lain

**c. Pasal 15:**

Anak berhak untuk bertemu dengan orang lain dan untuk bergabung atau membentuk suatu perkumpulan, kecuali jika hal itu melanggar hak orang lain

Adapun tahapan tangga partisipasi anak yang populer diperkenalkan oleh Hart (1997) adalah sebagai berikut :

**Gambar 3 : Tangga Partisipasi Anak**



Tangga partisipasi anak (Hart, 1997) meliputi proses:

#### 1. Manipulasi

Anak-anak berbuat atau berkata sesuai dengan saran orang dewasa tetapi mereka tidak benar-benar mengerti atau memahami masalahnya. Orang dewasa bertanya apa yang dipikirkan anak-anak dan kadangkala mendengarkan beberapa ide mereka, tetapi anak-anak tidak diberitahu bahwa pemikiran mereka mempengaruhi hasil akhir orang dewasa.

#### 2. Dekorasi

Anak-anak dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti menyanyi, menari atau memakai baju dengan logo tertentu, tetapi mereka tidak memahami maksud hal-hal tersebut.

#### 3. Tokenism

Anak diminta untuk mengatakan apa yang mereka pikirkan tentang suatu hal tetapi hanya sedikit atau bahkan tidak ada pilihan bagi mereka untuk mengekspresikan pandangannya atau bagaimana menuangkan pandangan-pandangan mereka.

#### 4. Diputuskan tetapi Diinformasikan

Orang dewasa memutuskan sesuatu proyek bagi anak-anak dan anak-anak sukarela mengikutinya. Anak-anak mengerti tentang proyek ini

### **5. Dikonsultasikan dan Diinformasikan**

Proyek ini dirancang dan dilaksanakan oleh orang dewasa tetapi dikonsultasikan lebih dahulu pada anak-anak. Anak-anak memahami prosesnya dan pendapat-pendapat mereka sangat dihargai.

### **6. Orang Dewasa Berinisiatif, Keputusan Dibuat Bersama dengan Anak**

Ide dasarnya berasal dari orang dewasa tetapi anak-anak terlibat dalam setiap langkah perencanaan dan pelaksanaan. Tidak hanya mempertimbangkan pandangan mereka tetapi juga anak-anak terlibat dalam pengambilan keputusan.

### **7. Diprakarsai dan Diarahkan**

Anak-anak mempunyai ide dan memutuskan bagaimana proyek ini dilakukan. Orang dewasa membantu mengarahkan tetapi tidak terlibat langsung.

### **8. Inisiatif dari Anak dan Diputuskan bersama dengan Orang Dewasa**

Anak-anak mempunyai ide, mengembangkan proyek dan meminta pendapat orang dewasa, berdiskusi bersama dan meminta dukungan mereka. Orang dewasa tidak ikut secara langsung tetapi memberi saran agar dapat dipertimbangkan oleh anak-anak.

Tangga Partisipasi Hart ini merupakan pendekatan yang paling populer untuk mengukur secara kuantitatif dan kualitatif keterlibatan anak-anak. Namun pada situasi dimana hak individual dibatasi, aktivitas atau diskusi sekecil apa pun yang mendorong anak-anak berani mengekspresikan diri adalah suatu langkah yang perlu dicatat dan sangat berarti bagi partisipasi mereka. Dalam tangga partisipasi, aktivitas tersebut digambarkan dalam tingkatan atau level paling rendah. Sebagaimana yang terjadi di Kabul, Afganistan (Johnson, 2001) model sperikal (lingkaran) dimana peserta melihat masing-masing aktivitas dapat membangun tahapan partisipasi yang berbeda dan merupakan pendekatan yang lebih tepat dibandingkan model tangga.

## **2.2.2. Tinjauan Psikologis dalam Partisipasi Anak-Anak**

Teori psikologi anak pada awalnya dikonstruksi oleh para psikolog Amerika Utara dan Eropa dengan menggeneralisasi perkembangan intelektual anak (Johnson, 2002). Selama beberapa dekade teori psikologi anak lebih banyak membicarakan kajian

tentang kemampuan dalam tahap-tahap perkembangan anak-anak secara individual. Teori ini tidak meletakkan anak-anak dalam konteks sosial dan dukungan tepat yang dapat menyempurnakan perkembangan mereka. Beberapa psikolog perkembangan anak seperti Vygotsky kemudian mengkritisi dan mengembangkan teori yang menekankan lingkungan perkembangan dan proses dimana anak-anak berkolaborasi dan belajar dari orang lain.

Namun demikian teori psikologi yang menekankan perhatian pada individu anak (liberal) masih menjadi *mainstream* dan dianut banyak orang sampai saat ini. Padahal masalah sosial yang terjadi dan mempengaruhi anak sangat berbeda di tiap belahan dunia. Problem yang dialami oleh anak-anak negara maju pasti tidak sama dengan masalah anak-anak di negara dunia ketiga yang terbelit kemiskinan. Skema universal tentang perkembangan anak-anak selayaknya tidak diterima begitu saja dalam wilayah dimana anak-anak mengalami kebudayaan dan keadaan sosial ekonomi yang berbeda.

Johnson (2002) menekankan bahwa gerakan hak-hak anak dibelahan dunia manapun dilakukan harus mengantarkan anak-anak pada kesadaran akan pentingnya memiliki suara sebagai cara mengekspresikan kebutuhan dan melindungi hak-hak mereka. Para fasilitator yang melakukan advokasi dan pendampingan anak-anak perlu memahami konteks sosial yang mendukung perkembangan anak. Selain itu juga mengupayakan dukungan komunitas sehingga anak-anak dapat mencapai partisipasi sepenuhnya. Beberapa hal yang perlu dipahami dalam mengupayakan partisipasi anak menurut Johnson (2002) antara lain :

#### 1. Bermain itu penting

Ernesto Cloma (dalam Johnson, 2002) menyebutkan bahwa melibatkan orang dewasa ataupun anak-anak dalam suatu kerangka pikir yang menyenangkan sangatlah penting bagi seluruh program partisipasi pada saat-saat tertentu. Bermain adalah dasar latihan yang sangat penting bagi partisipasi. Orang dewasa diupayakan sesedikit mungkin campur tangan dalam perkembangan relasi sosial, empati, kerjasama dan rasa memiliki di antara anak-anak melalui permainan. Peran orang dewasa adalah menciptakan tempat yang aman dengan lingkungan fisik yang memadai dan waktu yang optimal serta berkelanjutan agar supaya anak-anak dapat mengembangkan diri dan potensi secara optimal.

## 2. Perkembangan kapasitas berpikir

Piaget selama ini mendominasi teori perkembangan intelektual anak-anak. Namun teorinya banyak dikritik mengecilkan peran yang dapat dilakukan anak. Piaget kurang memperhitungkan karakter sosial dari perkembangan kognitif anak, misalkan dalam tahap egosentris disebutkan anak-anak memikirkan segala sesuatu dari perspektif mereka sendiri. Padahal seringkali kendala justru dari para orangtua yang kesulitan menerjemahkan sinyal anak pada tahap perkembangan tingkat kognisi tertentu. Relasi anak-anak antar teman sebaya biasanya juga lebih fleksibel dan lancar dibandingkan relasi dengan para orangtua. Corak hubungan kekuasaan antar sesama anak lebih bersifat horisontal dan egaliter, dibandingkan hirarki dan bias usia dalam relasi orangtua-anak.

## 3. Perkembangan sosial dan emosional

Menurut Johnson (2002) secara umum anak-anak dapat dikategorikan dalam dua kelompok usia yang berbeda dalam kerangka peningkatan partisipasi :

- a. Usia dibawah 12 (duabelas) tahun lebih membutuhkan peluang untuk menjadi berguna, menyalurkan energi dalam aktivitas yang bermanfaat mengembangkan dan menguji rasa kompetensi. Orientasi pada anak-anak usia ini adalah eksternal atau melihat keluar dirinya.
- b. Usia diatas 12 (duabelas) tahun membutuhkan kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan peran sosial yang berbeda dalam kebutuhan menemukan jati diri melalui keterlibatan dengan teman-temannya. Anak-anak usia ini lebih berorientasi melihat ke dalam dirinya sendiri.

## 4. Perkembangan kemampuan berkomunikasi

Anak pada umur pra sekolah memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa dan meningkat secara bertahap. Dalam meningkatkan partisipasi penting untuk menggunakan media yang beragam sehingga semua anak dari beragam usia dan kemampuan dapat terlibat penuh. Model komunikasi yang akrab perlu diciptakan misalkan memberi peluang anak mengangkat persoalan melalui metode teater rakyat yang mudah dimengerti. Inti dari pembebasan anak adalah membuat ruang sehingga anak-anak mampu berbicara dan ada kesediaan orang dewasa untuk mendengarkan.

## 5. Peran fasilitator bukanlah sebagai guru

Proses perkembangan anak melalui pematangan sosial yang panjang sehingga memerlukan kehadiran orang dewasa. Namun demikian peran yang diharapkan adalah sebagai fasilitator yang memfasilitasi perkembangan anak-anak, bukan sebagai guru. Para fasilitator perlu mencurahkan perhatian pada pribadi-pribadi anak, membebaskan dan bekerja keras mengembangkan keahlian menggerakkan tanpa mengarahkan. Dengan demikian seorang fasilitator juga perlu menjalani proses belajar yang cukup panjang sebelum menjadi mitra anak yang handal.

### 2.3. Teater Rakyat

Kata teater berarti seni pertunjukan atau secara khusus disebut sebagai seni drama (Puskat, 1999). Teater pada awalnya adalah “Pesta Rakyat” namun teater kemudian berubah menjadi “teater salon” dimana menjadi alat politik penguasa dan rakyat hanya sekedar menjadi “penonton”. Augusto Boal tokoh yang mempopulerkan Teater Rakyat (Forum Theatre) kemudian mengubah paradigma penonton pasif menjadi penonton aktif. Teater rakyat kemudian berubah menjadi sarana dialog, bukan sekedar monolog sebagaimana panggung teater biasa. Adapun ciri-ciri teater rakyat (Puskat, 1999) adalah sebagai berikut :

1. Naskah cerita (lakon) bersumber pada kenyataan di masyarakat  
Cerita dalam teater rakyat wajib bersumber pada kenyataan yang ada di masyarakat sehingga perlu melalui penelitian dan dialog dengan rakyat. Fakta yang diangkat menjadi tema teater diharapkan dapat menyentuh kesadaran dan membuka pandangan kritis orang-orang untuk mulai saling membicarakan persoalan yang dipentaskan.
2. Naskah cerita (lakon) diciptakan dan disusun oleh masyarakat sendiri  
Menurut Boal (2002.) yang paling penting dalam teater rakyat adalah pelibatan masyarakat secara langsung dalam penulisan skenario. Sehingga pada umumnya teater rakyat menggunakan bahasa sehari-hari dan spontan dari masyarakat setempat.
3. Pementasan sederhana  
Berbeda dengan teater biasa yang menggunakan panggung dengan dekorasi, *setting* dan *sound system* yang menarik, pementasan teater rakyat dapat dilakukan secara sederhana dan dimana saja seperti di lapangan, sawah dan sebagainya. Mutu teater

rakyat dinilai dari bobot cerita dan kemampuan untuk mendorong semua yang hadir terlibat. Seni dalam teater rakyat adalah bagaimana mengemas dari keterbatasan artificial menjadi pertunjukkan yang menarik dan melibatkan sebanyak mungkin orang yang menonton.

4. Tanpa protagonis atau tokoh

Batasan “tanpa tokoh” bukan berarti tidak ada peran atau aktor, namun tidak ada sosok khusus yang mendapatkan persetujuan atau simpati penonton (*protagonist*). Teater rakyat tidak mengenal penonton murni karena penonton dapat menjadi pemain dan demikian pula sebaliknya.

5. Tanpa katarsis

Katarsis menjadi sesuatu hal yang perlu dihindari, karena teater rakyat merupakan proses penyadaran bahwa ada persoalan sosial yang perlu diselesaikan. Pentas teater justru menjadi awal diskusi dan dialog pemecahan masalah antar rakyat itu sendiri.

6. Membangun suatu dialog (interaksi sosial)

Dialog adalah pembicaraan yang terjadi antara orang-orang yang senasib dan memiliki level yang sama (Puskat, 1999). Teater rakyat berupaya menciptakan dialog karena selama proses penciptaan maupun setelah pementasan, dialog ini diharapkan terjadi terus menerus antara masyarakat setempat.

Pengalaman lokakarya yang diselenggarakan Asosiasi Teater Pendidikan Filipina (PETA) memiliki karakteristik sebagai berikut (Quessada dalam Oepen, 1987) :

1. Fasilitator mengambil bagian dalam proses permainan untuk saling mengenal dengan santai dan menyenangkan.
2. Peserta dan fasilitator merupakan pelajar sekaligus guru. Setiap orang ikut mengambil bagian.
3. Teater bukan tontonan kalangan tertentu. Tidak benar bahwa bakat artis hanya diturunkan pada orang-orang tertentu. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengungkapkan diri secara kreatif.
4. Harapan dan tujuan dikelompokkan dalam Orientasi-Artistik-Organisasi (OAO).

Prinsip teater rakyat adalah pembebasan, dan mengutip istilah Paulo Freire, bahwa teater dapat menjadi alternatif pendidikan bagi kaum tertindas untuk membebaskan diri dan menyuarakan kebenaran. Teater digunakan sebagai alat, produk dan proses yang

memungkinkan masyarakat penonton untuk bereaksi terhadap pelaku pentas dan berpartisipasi menyumbangkan gagasan tentang isi, bentuk dan pesan pertunjukkan. Teater juga merupakan bahasa rakyat yang diam (Quessada dalam Oepen, 1987). Teater dapat merupakan latihan bagi perubahan namun untuk mencapai pengaruh yang berarti, teater harus tajam dengan menggunakan kehidupan dan kepekaan masyarakat.

### 2.3.1. Teater Rakyat dan Perubahan Sosial

Nissley (2004) mengutip pendapat Boal yang menyatakan bahwa teater berfungsi sebagai instrumen yang kuat untuk mengintimidasi. Boal percaya bahwa teater memiliki kesamaan dengan pembebasan, mentransformasikan monolog tradisional menjadi dialog antara penonton dan panggung. Teater yang mampu berdialog menjadi perangkat penting untuk transformasi dan liberasi.

Di Philippina, teater Rakyat juga digunakan sebagai sarana konsolidasi dan pengorganisasian gerakan. Tahun 1967 Asosiasi Teater Pendidikan Filipina (*Philippine Educational Theatre Association/PETA*) lahir dengan membawa visi peran teater dalam pembangunan rakyat. Selama diberlakukannya UU Darurat Militer tahun 1972-1986 PETA aktif berpartisipasi dan berkomitmen terhadap perubahan sosial dengan melalui kebangkitan teater rakyat (Johnson, 2002). PETA semakin dikenal secara global ketika tahun 1986-1987 melakukan *tour* keliling dunia untuk berkampanye tentang kemenangan rakyat setelah 14 (empatbelas) tahun hidup dalam tirani militer. *Tour* ini diberi judul "Sumpah Kemerdekaan".

Sekolah Teater Rakyat di Filipina melakukan fasilitasi dan pengembangan kurikulum bagi anggota kelompok teater amatir, masyarakat biasa dan profesional. Teater Pendidikan, Perkumpulan Teater Perempuan, Liga Teater Metropolitan dan Perkumpulan Teater Anak-Anak (*Children's Theatre Collective/CTC*) menginisiasi pengorganisasian dan jaringan teater sehingga beratus-ratus kelompok drama berdiri di sekolah-sekolah, gereja, komunitas dan kelompok migran. Gagasan dan pengalaman teater disebarkan melalui konferensi, perpustakaan, arsip, publikasi film dan siaran media elektronik PETA. Kiprah PETA dalam gerakan teater nasional makin berkibar dengan didasari nilai-nilai kebangsaan, pemahaman global, penghormatan terhadap pribadi, demokratisasi dan

partisipasi rakyat yang makin besar dalam teater, budaya dan perubahan sosial (Johnson, 2002).

### 2.3.2. Teater Anak-Anak di Filipina

Tahun 1988 PETA-CTC (*Children's Theatre Collective*) memulai kerjasama dengan *Salinlahi Foundation Incorporated* (SFI), sebuah aliansi organisasi anak-anak yang bekerja untuk hak-hak anak. Diawali dengan diskusi kreatif yang diikuti anak usia 10-16 tahun dengan pengalaman bervariasi mengenai hak-hak anak, anak jalanan, buruh anak, eksploitasi anak, anak dengan kemampuan berbeda (*difabel*) hingga situasi konflik bersenjata. Pertemuan besar-besaran yang digelar kemudian antara lain Hari Solidaritas Anak (1989-1993), Kemah Seni Anak (1991-1997) dan Festival Teater Anak (1992-1996) (Johnson, 2002). Keberhasilan CTC dalam melakukan intervensi melalui metode teater rakyat antara lain (Johnson, 2002) :

1. Bahay Tuluyan (BT) yaitu organisasi yang memiliki rumah singgah untuk anak jalanan di sebuah kawasan wisata. Setelah melalui pelatihan teater bersama CTC menghasilkan kelompok anak jalanan yang lebih cakap, analitis, kritis dan memiliki kemampuan mengekspresikan pemikiran kepada anak-anak jalanan lainnya. Kelompok ini menjadi pendidik dan organisir jalanan yang menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti diskusi, aktivitas permainan dan sebagainya bagi para anak jalanan sehingga menemukan makna hidup atau bersatu kembali dengan keluarganya.
2. KHA adalah organisasi yang melakukan terapi pada anak-anak yang mengalami trauma perang. Para psikolog KHA belajar dari CTC tentang bagaimana menggunakan seni dan teknik-teknik untuk menyembuhkan trauma akibat terperangkap dalam konflik bersenjata pada anak-anak. Para ahli terapi kemudian dibantu oleh anak-anak yang pernah mengikuti kegiatan untuk menyembuhkan yang lainnya.
3. Pegunungan Smokey adalah pemukiman kumuh dimana ratusan pemulung tinggal dan anak-anak mereka setiap harinya menghirup asam beracun dari sampah yang dibakar. CTC dan tiga organisasi lainnya mengajak anak-anak tersebut untuk bermain sandiwara dan tampil diatas truk beroda 16. Tahun berikutnya kelompok ini

berkeliling ke pusat-pusat pengungsian untuk menampilkan teater dan menyelenggarakan workshop bagi anak-anak pengungsi.

4. CTC bekerjasama dengan Liga Teater Remaja mengorganisir sekolah dan komunitas untuk memproduksi teater dan mengadakan Festival Teater Remaja tahunan. Penulisan skenario dan produksi dilakukan sendiri oleh para remaja (15-20 tahun) dan menampilkan masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.

PETA dan CTC menggunakan pendekatan teater dalam proses fasilitasi dan pada umumnya menghasilkan kader pemimpin anak-anak berusia 14-18 tahun yang akan mengorganisir aktivitas kelompok. Tahapan dalam kerangka bagi partisipasi anak-anak menggunakan pedagogi teater PETA-CFC, secara umum meliputi program (Johnson, 2002) :

1. Konsultasi dan pengkajian

Pada tahap ini biasanya ada organisasi yang menghubungi PETA-CTC karena adanya sebuah masalah atau mereduksi beban yang mempengaruhi anak-anak karena persoalan tertentu seperti perang, kemiskinan dan sebagainya. Anak-anak diajak mengemukakan pemikiran dan perasaan mereka terhadap masalah yang terjadi. Selanjutnya dilakukan 3 (tiga) – 4 (empat) kali pertemuan pengkajian untuk mengumpulkan data dan fakta yang relevan sehingga tercapai pemahaman bersama demi pengembangan program kerja. Kajian ini dipakai sebagai landasan pembuatan modul aktivitas sehingga anak-anak dapat mengerti persoalan hidup yang dialami. Terakhir dilakukan workshop pengkajian untuk orang dewasa dan anak-anak dengan memanfaatkan pendekatan artistik seperti visual, gerak, drama, nyanyian dan permainan. Hasil workshop biasanya berupa daftar aktivitas yang ingin diikuti anak-anak dalam rangka membangun kesadaran mengenai persoalan yang dihadapi. Melalui pendekatan teater, proses ini menyenangkan, penuh keriaan dan persahabatan.

2. Program aktivitas :

- a. Workshop dan fasilitasi ketrampilan

Kegiatan ini biasanya berlangsung untuk satu atau dua akhir pekan dengan mempertontonkan drama kreatif, musik dan bunyi-bunyian, seni gerak dan visual kepada anak-anak. Tema cerita dijalin dari improvisasi kreatif semua anak melalui

proses kelompok yang dinamis dan partisipatoris. Fasilitator membimbing anak-anak yang lebih tua atau siapa pun yang mau terlibat untuk menulis produk kreatif sebagai sebuah skenario kohesif. Alur cerita kemudian didramatisir dan dipresentasikan melalui gaya teater yang dipilih sendiri oleh anak-anak dan biasanya menyertakan visual, nyanyian dan tarian.

#### **b. Produksi**

Pada umumnya produksi teatrikal ditampilkan pada akhir workshop. Jika anak-anak ingin menunjukkan pada kelompok lain, maka produksi dijalankan dengan casting yang sama melalui bimbingan seorang sutradara teater. Anak-anak menerima fasilitasi ketrampilan tambahan seperti cara memfasilitasi kelompok diskusi untuk paket pendidikan.

#### **c. Paket pendidikan**

Pendidikan biasanya diterjemahkan sebagai bentuk unjuk kebolehan atau penampilan (45 menit – 1 jam) yang dilanjutkan dengan diskusi selama 1 (satu) hingga 2 (dua) jam. Mereka yang tampil akan memimpin diskusi tentang berbagai isu sehari-hari.

#### **d. Modul fasilitasi junior**

Proses ini diberikan untuk organisasi yang ingin memanfaatkan proses seni dengan para organisir jalanan, fasilitator atau pemimpin kelompok bermain junior mereka. Anak-anak diberikan latihan ketrampilan komunikasi, perencanaan dan pengorganisasian. Diawali dengan pembuatan modul dan diakhiri dengan penyelenggaraan workshop yang sesungguhnya dengan anak-anak yang menaruh minat pada isu-isu khusus.

### **3. Anak-anak memimpin dan mengorganisir anak lain**

Tahap ini biasanya langsung muncul begitu workshop selesai atau setelah diselenggarakan sebuah produksi yang melibatkan lebih banyak anak-anak. Mereka akan mengorganisir kelompok bermain atau aktivitas lain yang akan dilakukan bersama anak-anak lainnya.

### **4. Inisiatif Institusi**

Semua tahapan diatas adalah aktivitas yang diprogramkan institusi tertentu untuk mendorong partisipasi dan memberikan ruang serta waktu bagi anak-anak sehingga dapat berkembang serta mampu mengkoseptualisasi dan memprakarsai hal-hal

kreatif. Anak-anak menjadi penuh sumber daya dan sensitif sehingga dapat memimpin dan berpartisipasi dalam perubahan sosial.

Salah satu contoh yang relevan dengan penulisan Tugas Akhir ini adalah pendekatan teater yang dilakukan dalam menangani masalah polusi oleh anak-anak Suku Subanam di Filipina. Anak-anak mengidentifikasi bahwa akibat pendulangan emas maka sungai yang ada di kawasan tersebut tercemar oleh merkuri. Mereka mewawancarai para orangtua kemudian menyusun cerita dan ide-ide drama berdasarkan hasil temuan dan wawancara. Workshop teater advokasi kemudian diselenggarakan dan dibantu seorang seniman, sebuah cerita disusun dan dikembangkan menjadi drama. Anak-anak dilatih teater dan dipertunjukkan di desa setempat. Tidak berhenti sampai disitu, anak-anak kemudian memutuskan untuk mempertontonkan dramanya di pertemuan dewan kota.

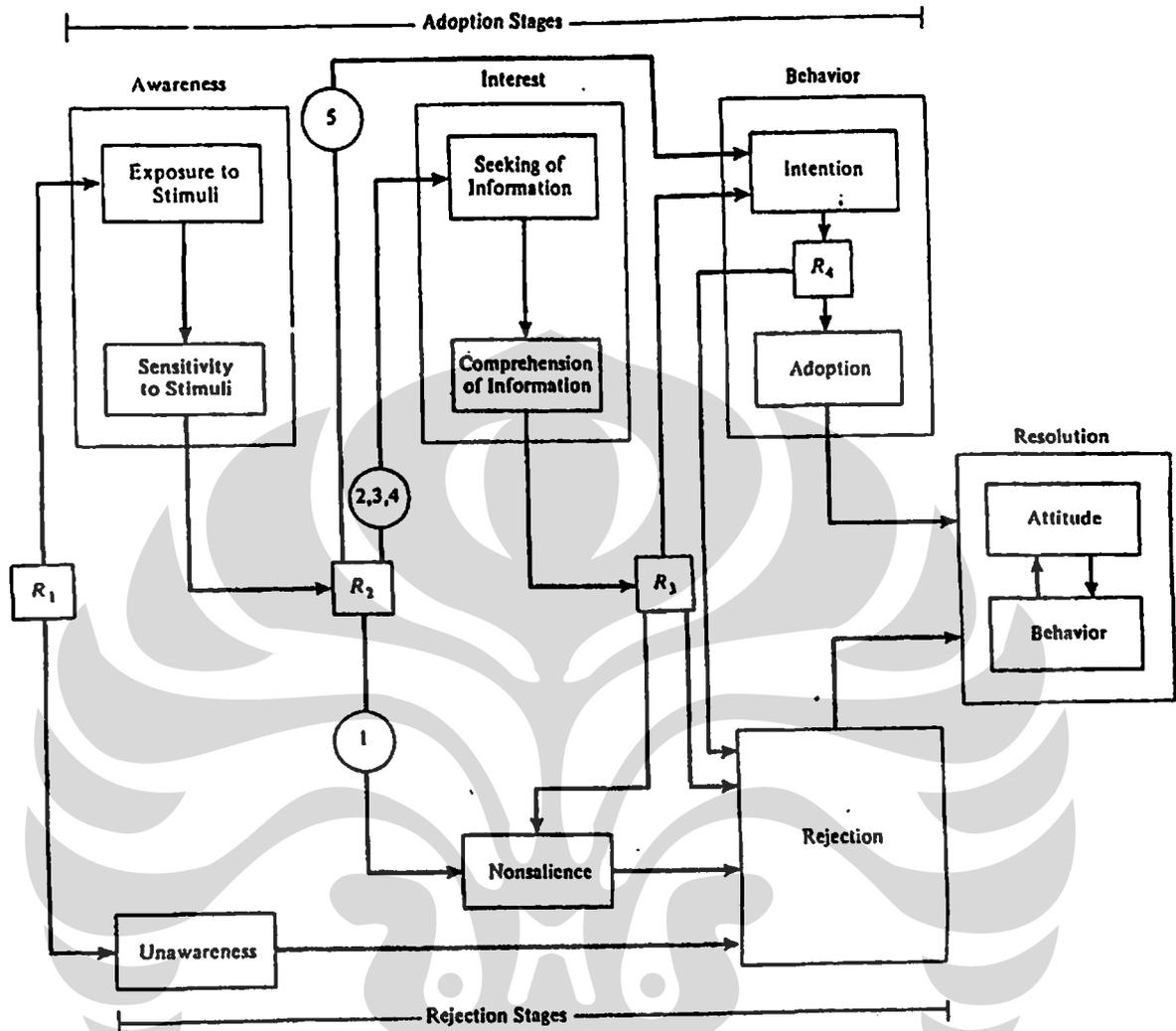
Menurut Johnson (2002) tujuan utama proses ini adalah meningkatkan kepercayaan diri dan ketrampilan anak-anak sehingga mampu mengekspresikan pendapatnya. Lebih lanjut ditegaskan bahwa teater itu sendiri memang tidak mungkin langsung mengubah masyarakat, tetapi anak-anak dan orang dewasa menjadi lebih artikulatif sehingga memunculkan harapan bagi terjadinya perubahan.

Di Indonesia, melalui kerjasama dengan Plan International, sejumlah LSM melakukan proses penyadaran dan pendidikan kritis untuk anak-anak dilakukan dengan metode teater rakyat. Program ini dilakukan baik untuk anak-anak petani di desa-desa di Pacitan dan Ponorogo (Jawa Timur) dan Yogyakarta. Adapun di Bogor, intervensi dilakukan untuk anak-anak buruh industri. Hasil yang didapatkan adalah anak-anak mulai berani bersuara dan mengugat ketidakadilan yang diterimanya baik dari orangtua maupun karena sistem.

### **2.3.3. Teater Rakyat dan Perubahan Kebiasaan**

Menurut Martindale (Zaltman, 1972) mengungkapkan bahwa dalam tahapan perubahan perilaku, pertama kali harus muncul kesadaran (*awareness*). Jika kesadaran telah muncul, maka akan timbul ketertarikan (*interest*) yang akan mengarah pada perubahan perilaku (*behavior*). Adapun gambaran tahapan yang terjadi adalah sebagai berikut:

**Gambar 4 : Proses Perubahan Individual (*Individual Change Process*)**

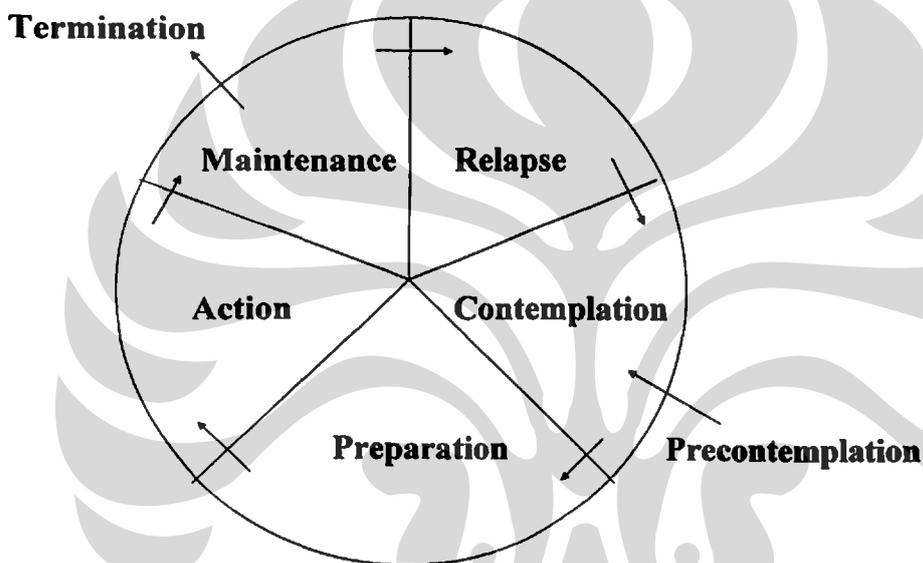


Zaltman, Kotler and Kaufman, 1972, p 37

Ketika stimulus seperti teater dipertunjukkan, seseorang mungkin menyadari atau tidak menyadarinya. Jadi respon pertama seseorang akan memasukkan dalam kesadaran tau ketidaksadaran. Ketidaksadaran dapat juga didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk *me-recall* sebuah stimulus (Zaltman, 1972) . Jika individu menyadari stimulus maka dia akan mengidentifikasinya dan mengevaluasi apakah stimulus tersebut penting dan relevan. Proses ini disebut juga dengan perhatian khusus (*selective attention*). Keputusan dalam proses selanjutnya adalah didasari sikap (A) atau intensi perilaku (B). Individu mempunyai 5 (lima) alternatif yaitu : (1) menolak A dan B; (2) mempertimbangkan A

dan menolak B; (3) menolak A, mempertimbangkan atau menerima B; (4) mempertimbangkan A dan B; (5) menerima A dan B. Tahapan selanjutnya ketika individu menyadari stimulus dan memberikan respon terhadap informasi, dia harus memilih mengadopsi atau menolak perilaku. Ada 4 (empat) alternatif yaitu (1) menolak A dan B; (2) mempertimbangkan atau menerima A; (3) menolak A, menerima B; (4) menerima A dan B. Proses perubahan juga dapat dijelaskan dari teori Prochaska dan DiClemente sebagaimana ada dalam gambar dibawah ini :

**Gambar 5 : Wheel of Change (Prochaska's dan DiClemente's)**



**Figure 1: Prochaska and DiClemente's Wheel of Change**

Prochaska, DiClemente & Norcross, 1992, p 1098

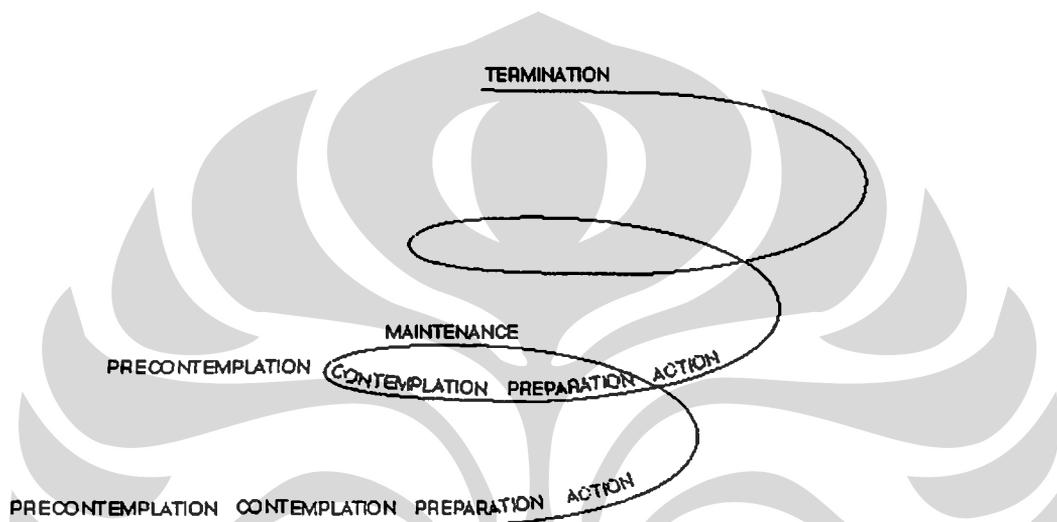
Adapun tahapan perubahan dalam teori ini adalah :

- a. Anak-anak belum menyatakan minat atau keinginan untuk melakukan perubahan (tidak lagi mencemari sumber air)
- b. Sesuatu terjadi yang membuat anak-anak berpikir mengenai perubahan
- c. Sekelompok anak mulai berpikir untuk melakukan perubahan melalui diskusi-diskusi dan perencanaan perubahan
- d. Anak-anak mulai bertindak dan menerapkan pengetahuan baru

- e. Anak-anak mulai terbiasa / rutin melakukan tindakan baru menjaga sumber air atau sumur.

Tahapan perubahan yang dimaksud Prochaska adalah merupakan siklus terus menerus sebagaimana ada dalam gambar berikut :

**Gambar 6 : *Spiral of Change* (Prochaska's dan DiClemente's)**



**Figure 2. Spiral of change**

From Prochaska, DiClemente & Norcross, 1992, p1104

Tujuan intervensi ini adalah meningkatkan kesadaran, maka dalam kerangka *Transtheoretical Model*, intervensi yang dilakukan di Al Bahar masuk dalam tahap *Precontemplation*. Dalam tahapan tersebut, proses perubahan yang terjadi meliputi proses perubahan, munculnya kesadaran, dukungan dramatik, re-evaluasi lingkungan dan liberasi sosial.

Tabel 1 : Hubungan Antara Tahapan Perubahan dan Proses Perubahan

<b>Change Stages :</b>				
<b>Precontemplation</b>	<b>Contemplation</b>	<b>Preparation</b>	<b>Action</b>	<b>Maintenance</b>
<b>Changes Process :</b>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Change Process</li> <li>• Consciousness-Raising</li> <li>• Dramatic Relief</li> <li>• Environmental Reevaluation</li> <li>• Social Liberation</li> </ul>				
Self Reevaluation				
Self-Liberation				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Contingency Management</li> <li>• Counterconditioning</li> <li>• Stimulus Control</li> <li>• Helping Relationship</li> </ul>				

Menurut Anne Hope dan Sally Timmel (1984) ada 4 (empat) level kesadaran yaitu :

1. *Closed or Broken Consciousness* (naif, tergantung, asing, tertutup)
2. *Awakening Consciousness* (mulai berjaga-jaga, memberontak dan kritis terhadap orang atau kejadian namun tidak mempertanyakan sistem yang ada).
3. *Reforming Consciousness* (mulai memperjuangkan untuk memasukkan fungsi dalam sistem)
4. *Liberating and Transforming Consciousness* (mengembangkan hubungan baru antar kelas).

Anak-anak biasanya dalam tingkatan ini berada dalam tahap kesadaran *Closed or Broken Consciousness* (naif, tergantung, asing, tertutup). Pada fase ini seringkali didapati budaya bisu, karena dalam posisi lemah anak-anak seringkali diabaikan pendapatnya dan dianggap tidak berarti. Pendekatan teater rakyat yang memecahkan budaya bisu diharapkan dapat meningkatkan level kesadaran anak-anak ke tahap kesadaran yang lebih tinggi. Adapun pengukuran untuk peningkatan kesadaran adalah berdasarkan teori tahapan kesadaran Widjarjo (2001). Tahapan kesadaran ini umum dipakai untuk menjelaskan tentang konflik, namun demikian penulis merasa ada relevansi dengan kesadaran anak-anak mengingat proses perubahan perilaku melalui tahapan konflik dalam diri anak dan anak dengan lingkungannya.

Tabel 2 : Tahapan Kesadaran (Widjarjo, 2001)

<i>Rendah</i>	TAHAP KESADARAN	PENJELASAN
	Tidak ada masalah	Anak-anak tidak melihat adanya masalah dan alasan untuk perubahan
	Barangkali memang ada masalah, tapi bukan urusan saya	Menganggap masalah hanya dapat dipecahkan pihak luar
	Ya, ada masalah tetapi saya merasa ragu	Meragukan saran yang diberikan untuk memecahkan masalah
	Ada masalah tapi saya khawatir akan perubahan	Mengkhawatirkan kerugian yang ditimbulkan karena perubahan
	Saya melihat adanya masalah dan saya tertarik untuk mempelajarinya	Respon ini biasanya muncul secara terbuka dari orang yang berminat besar untuk belajar, memperoleh informasi dan mengembangkan ketrampilan.
	Saya siap untuk mencoba melakukan beberapa tindakan	
	Saya bersedia untuk menunjukkan cara pemecahan masalah kepada orang lain dan saya berupaya mendorong perubahan	
<i>Tinggi</i>		

## **BAB III.**

### ***BASELINE STUDY***

#### **3.1. Kerangka *Baseline Study***

Metode yang digunakan untuk melakukan *baseline study* dalam tugas akhir ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA), wawancara informal warga dan Yayasan Masyarakat Mandiri (YMM) sebagai LSM yang pernah mendampingi Al Bahar, *survey* dan *questionnaire*, *Focus Group Discussion* (FGD) dan Lomba Gambar serta Cerdas Cermat bagi anak dan remaja. Untuk memperdalam isu mengenai air maka dilakukan kunjungan ke beberapa LSM dan institusi seperti Yayasan Kehati, Koalisi Rakyat untuk Hak atas Air (KRUHA), Program USAID yang berkaitan dengan isu air seperti Aman Tirta dan Komunitas Petojo, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia dan LSM di Bogor seperti PILI, ICRAF dan CIFOR serta mencari referensi mengenai teater rakyat pada komunitas Jaringan Kerja Budaya (JKB) atau sekarang dikenal juga sebagai Institut Sejarah Sosial Indonesia (ISSI) serta kontak dengan PUSKAT Yogyakarta yang telah banyak menginisiasi teater rakyat di Indonesia.

##### **3.1.1. *Participatory Assessment***

*Participatory Assessment* (PA) yang dilakukan di Al Bahar mengadopsi penilaian partisipatif masyarakat yang biasa dikenal dengan istilah *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA secara harafiah dapat diartikan sebagai upaya pengkajian keadaan desa secara partisipatif (Djohani dkk, 2001). Robert Chambers dalam Djohani (2001) mendeskripsikan PRA sebagai sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat khususnya pedesaan untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan. Dalam PRA masyarakat bukanlah obyek analisis namun menjadi fasilitator pembelajaran.

Meskipun komunitas Al Bahar berada di wilayah urban atau perkotaan, PRA masih relevan dilakukan karena mayoritas penduduk berasal dari desa. PA di Al Bahar dilakukan selama dua hari berturut-turut yaitu tanggal 23-24 Januari 2008. Pemilihan waktu malam hari dipilih dengan asumsi bahwa masyarakat sudah berhenti bekerja dan secara keseluruhan dapat terlibat. Namun faktanya masih banyak warga yang bekerja malam hari khususnya pemulung yang mengambil barang atau sampah dari toko-toko yang akan tutup. Masyarakat komunitas Al Bahar memang miskin dari segi materi, namun termasuk sangat gigih berusaha dan bekerja keras. Beberapa di antara warga, pada pagi hari bekerja sebagai pedagang kecil yang menjual jajanan seperti otak-otak, rambut nenek, ketoprak dan sebagainya, serta pada malam hari bekerja lagi sebagai pemulung.

PA berjalan cukup baik dan diikuti oleh 18 orang perwakilan warga yang terdiri dari para stakeholder yang terkait dengan program intervensi mulai dari penanggungjawab lahan, para boss pemulung, perwakilan warga yang berprofesi sebagai pemulung dan pedagang dan komposisi gender yang berimbang (bapak, ibu dan remaja). Hasil dari PA adalah peta sosial masyarakat Al Bahar mulai dari kondisi sosial ekonomi, peta demografis dan identifikasi persoalan yang terjadi di Al Bahar. Hasil PA akan digambarkan lebih lanjut dalam gambaran komunitas Al Bahar.

### 3.1.2. *Survey dan Questionnaire*

*Survey* menurut Sadava (1997) dapat didefinisikan sebagai proses mengumpulkan informasi dari sebuah sampel dari orang-orang yang diseleksi untuk mewakili populasi yang lebih besar. Informasi dari *survey* harus dapat digeneralisasikan kembali pada populasi besar. Tipe pengetahuan yang dapat digali melalui *survey* adalah deskripsi akurat tentang bagaimana sikap dan perilaku didistribusikan dalam populasi, analisis hubungan antara sikap dan perilaku dan adanya petunjuk tentang hubungan sebab-akibat.

Ada 3 jenis *survey* berdasarkan sejarah dan konstituen yaitu *pertama*, peneliti sosial akademis dimana ketertarikan prinsip dikembangkan dan menguji teori; *kedua*, praktisi bisnis dan bidang terapan lain, dan *ketiga*, peneliti sosial, dimana menggunakan *survey* untuk meningkatkan efektivitas kebijakan dan desain program sesuai kebutuhan manusia. *Survey* yang dilakukan di Al Bahar adalah bertemu langsung (*face to face*

*personal interview*) dan meliputi deskripsi keluarga (anggota keluarga, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya) dan semua aspek yang akan diintervensi seperti sosial ekonomi, kesehatan, perilaku berkaitan dengan menjaga lingkungan dan sebagainya. Data *survey* diperoleh melalui isian *questionnaire* dan wawancara langsung dan didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Data sampai dengan bulan Maret 2008, keseluruhan jumlah warga di Al Bahar adalah 136 orang terdiri dari 78 laki-laki dan 58 perempuan. Angka ini tidak tetap mengingat *turn over* yang cukup tinggi di komunitas Al Bahar karena tempat tinggal bersifat kontrakan atau tidak menetap.
- b. Jumlah anak yang terdata adalah 38 (tiga puluh delapan) orang anak, tidak termasuk bayi dan remaja. Jumlah ini hanya anak-anak yang terdata di Al Bahar, karena sebagian anak yang bersekolah tinggal di kampung. Kebanyakan orangtua di Al Bahar memilih menyekolahkan anak di kampung halaman karena lebih murah. Hal ini menunjukkan tingkat reproduksi yang cukup tinggi dari masyarakat Al Bahar.
- c. 12 orang anak atau 35% dari keseluruhan jumlah anak usia pra-sekolah dan sekolah belum mendapatkan fasilitas pendidikan. Selain itu rata-rata anak di Al Bahar mulai masuk SD usia 8 tahun tanpa melalui TK atau tidak mendapatkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selengkapnya instrumen *survey* ada dalam lampiran.

### **3.1.3. Focus Groups Discussion (FGD)**

FGD dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali oleh kelompok kesehatan yaitu dengan peserta kelompok ibu-ibu, kelompok bapak dan kelompok remaja. Selain itu juga dilakukan untuk keperluan intervensi individual dilakukan FGD dengan anak-anak. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam FGD adalah sebagai berikut :

#### **Pertanyaan dalam FGD :**

1. Pandangan dan nilai air
2. Manfaat air
3. Alasan "membeli" air atau tidak menggunakan air sumur untuk konsumsi
4. Manfaat dan penggunaan air yang dibeli

5. Pengeluaran rata-rata untuk air konsumsi (masak dan minum)
6. Perbedaan dulu dan sekarang dalam memanfaatkan air tanah atau sumur beserta alasannya
7. Apa saja keuntungannya bila air tanah digunakan untuk konsumsi seperti dulu
8. Apakah warga merasa perlu mengusahakan agar air tanah dapat dimanfaatkan kembali untuk konsumsi
9. Cara yang perlu diusahakan atau dilakukan agar air tanah dapat digunakan kembali untuk konsumsi
10. Bagaimana dukungan warga dalam upaya penjernihan air tanah untuk konsumsi
11. Hubungan antara tidak adanya saluran air (pembuangan limbah mencuci, mandi dsb) dengan kualitas air sumur saat ini serta cara mengatasinya
12. Cara dan metode yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas air sehingga layak dikonsumsi (untuk masak dan minum)
13. Keterkaitan antara kualitas tanah dan sumber air serta sampah plastik
14. Cara membuang sampah plastik seperti bekas shampoo, bungkus jajan anak-anak dan sebagainya
15. Apakah di tempat asal sebelumnya juga merasakan permasalahan air

### **3.1.3.1. Focus Groups Discussion (FGD) dengan ibu-ibu**

*Focus Group Discussion (FGD)* para ibu dilakukan pada tanggal 15 Maret 2008 jam 13.00-15.00 di rumah kontrakan. Konsep air menurut ibu-ibu adalah kebutuhan pokok karena bermanfaat untuk mandi, berbasuh, wudhu dan mencuci. Persepsi mereka tentang air bersih adalah air yang tidak berbau, tidak berwarna atau bening, tidak ada endapan (di dasar wadah maupun mengambang di permukaan air) dan tidak ada binatang. Di kampung asal, air dianggap lebih bersih. Air di kampung asal berasal dari mata air, gunung, sendang dan sumur penduduk bersih. Penduduk biasanya memiliki sumur sendiri atau air dari sumur dialirkan langsung ke rumah-rumah melalui selang.

Temuan menarik yang didapatkan dari diskusi dengan para ibu adalah perubahan penggunaan air, yaitu sampai dengan tahun 1999 air sumur masih sering digunakan

untuk konsumsi (minum, masak dan sebagainya). Namun setelah tahun 1999 dengan semakin banyaknya jumlah penduduk maka makin banyak warga yang mulai tidak menggunakan air sumur untuk minum. Sejak tahun 2003 hampir semua warga sudah berlangganan air minum (galon) dan air masak (jerigen) dari pengecer sekitar kampung. Jumlah penduduk yang semakin banyak diasosiasikan dengan semakin tercemarnya air sumur untuk konsumsi. Disini juga terlihat adanya kesadaran para ibu bahwa sampah yang dibuang sembarangan ada hubungannya dengan pencemaran sumber air. Air dari sumur tidak digunakan sebagai air minum dengan alasan berwarna keruh/kuning, diduga sudah tercemar oleh sabun mandi dan sabun cuci serta kotoran yang melekat pada ember timba, penduduk sudah padat/ sudah semakin banyak orang yang membuang sampah dekat sumur sehingga kebersihan sulit dijaga dan semakin banyak orang, semakin sulit menjaga disiplin orang untuk menjaga kebersihan air sumur.

Untuk air minum saat ini penduduk menggunakan air isi ulang untuk minum. Sebagian besar penduduk memiliki dispenser untuk galon air minum di rumah masing-masing. Air dispenser ada yang langsung diminum dan ada juga yang dimasak lagi sebelum diminum. Kualitas air isi ulang tidak diketahui tetapi juga tidak dipertanyakan lagi menunjukkan adanya budaya permisif para warga Al Bahar. Harga air minum isi ulang 1 galon @ Rp.3.500 untuk konsumsi 2 – 3 hari. 1 bulan dibutuhkan 10 – 15 galon @ Rp.3500 = Rp. 52.500. Adapun untuk air untuk masak yaitu hampir seluruh penduduk membeli air untuk mencuci makanan (sayur, buah, beras) dan masak dari penjual air (jerigen) yang datang ke kampung secara rutin. Harga 1 jerigen air = Rp. 1000 sampai Rp. 1.500. Satu jerigen air (sekitar 20 liter) dapat digunakan sekitar 2 hari. Keperluan air masak selama 1 bulan adalah antara Rp.15.000 sampai Rp. 22.500. Total pengeluaran air untuk minum (Rp.52.000) dan masak (Rp.22.500) = Rp. 78.000 per bulan.

Ada beberapa masalah yang menurut para ibu masih harus diselesaikan di Al Bahar yaitu tanah merupakan bekas rawa sehingga air tidak mudah terserap ke dalam tanah yang mengakibatkan banyak nyamuk. Peserta FGD juga melontarkan bahwa penduduk pernah terserang penyakit "cikungunya" (diduga) yang besar kemungkinan karena nyamuk. Pada musim kemarau air lebih keruh dan kadang-kadang terjadi krisis air. Ketergantungan pada pengecer air kadang-kadang menyulitkan ketika air tidak lagi tersedia di rumah tangga. Di sekitar sumber air di wilayah pemukiman bagian depan

banyak sampah plastik dan tidak ada kesadaran warga untuk membersihkannya. Hanya ada satu dua warga yang kadang-kadang berinisiatif membersihkan. Pemeliharaan warga kurang untuk memelihara apa yang sudah dibangun, misalnya penutup tempat mandi yang setiap kali dibuat kemudian ketika rusak lagi tidak ada upaya perbaikan. Para ibu sebenarnya sudah menyadari dampak dari air yang tidak bersih yaitu kekhawatiran ada kuman penyakit, kemarau air menyebabkan "gatal'gatal" pada tubuh bagi sebagian orang dan banjir .

Ibu-ibu juga memahami bahwa ada hal-hal positif atau potensi di wilayah mereka yaitu di wilayah bagian depan, sumur tidak pernah kering dan air dekat dengan permukaan tanah sehingga mudah ditimba. Warga bagian belakang sudah mempunyai "aturan" yang pada umumnya ditatai bersama seperti : adanya ember khusus untuk timba, sebagian penduduk mandi di kamar mandi yang tersedia, sekitar sumur dibersihkan setelah dipakai (mencuci dan sebagainya), dan ada teguran langsung pada mereka yang melanggar aturan tersebut. Ibu-ibu juga mengerti adanya keuntungan bila dapat memanfaatkan air dari sumur-sumur yang tersedia yaitu menghemat biaya rumah tangga, menghemat waktu serta air selalu tersedia sehingga tidak tergantung pada pengecer air.

Para ibu juga mengungkapkan solusi dan harapan agar supaya sumur ditutup agar kotoran tidak masuk, membuat peraturan ketat untuk tidak menggunakan sembarang ember ketika menimba tetapi hanya menggunakan satu ember khusus dan air dikuras setiap musim kemarau (pada beberapa sumur sudah dilakukan secara gotong royong), perlu ada sumur yang terpelihara rapih dan airnya bersih, warga punya tempat mandi sendiri-sendiri atau setidaknya terpisah antara laki dan perempuan dan ada saluran air untuk mengurangi genangan air.

### **3.1.3.2. Hasil FGD dengan bapak-bapak**

*Focus Group Discussion (FGD)* bapak-bapak dilakukan pada tanggal 15 Maret 2008 jam 15.30-17.00 di Mushola Al Bahar. Pada FGD ini hadir Pak Kosim, Pak Sudir dan Pak Akhmad. Para bapak mendefinisikan air sebagai salah satu kebutuhan utama manusia serta berfungsi untuk minum, masak, mandi, cuci. Air bersih adalah air yang

bening, tidak menghasilkan endapan bila disimpan, dan tidak berbusa bila direbus, tidak ada bau karat dan sebagainya. Adapun air menjadi kotor apabila tercemar baik oleh sampah ataupun limbah. Misalnya air sungai sebelah perkampungan Al Bahar seringkali karena limbah dari pabrik kayu di Pondok Sukmajaya.

Sumber air yang ada di Al Bahar, untuk sumur hanya dimanfaatkan untuk mandi, mencuci pakaian dan piring. Sedangkan untuk air minum, ada yang berlangganan air minum isi ulang (berlangganan ke Ucok, warung belakang mushola) atau membeli air jerigen yang dijual keliling kemudian dimasak. Para bapak tidak mengetahui persis asal air dalam jerigen yang dibawa penjual berkeliling, namun dugaan mereka berasal dari sumur listrik atau atau PAM dari Pasar Agung. Demikianpun mengenai sumber air lain (baik isi ulang galon maupun jerigen) namun mereka tidak mengetahui darimana berasal namun meyakini bahwa air itu bersih karena sesuai ciri-ciri atau konsep mereka tentang air bersih.

Pak Kosim memiliki pendapat yang berbeda dan tidak merasa yakin betul apakah air yang dibeli bersih atau tidak karena kadang rasa air berbeda dibandingkan biasanya. Demikianpun pak Ahmad menyebutkan kurang suka dengan air galon karena tidak terbiasa. Namun hampir keseluruhan warga Al Bahar menggunakan galon untuk minum karena telah terbiasa dan mempunyai dispenser di rumah masing-masing. Beban ekonomi yang harus mereka tanggung untuk air adalah air jerigen berharga Rp 1000 per jerigen (tergantung kebutuhan termasuk untuk masak atau jualan) dan untuk pengguna air galon biasanya harga Rp 3500 untuk 2 (dua) hari tergantung dari jumlah keluarga.

Para peserta menyebutkan, ada 3 sumur di blok mereka yakni sumur depan (belakang rumah pak Siman), sumur "laki-laki" (sebelah kiri mushola) dan sumur "perempuan" (yang di depan kanan mushola). Sumur-sumur yang ada di Al Bahar tidak disediakan oleh pemilik kontrakan (Pak Uut yang dianggap tidak memperdulikan kebutuhan penyewa). Oleh karenanya, para warga berinisiatif menggali sumber air secara kerja bakti. Pertama dibuat adalah "sumur laki-laki" pada tahun 2000 dengan kedalaman kurang lebih 1,5 meter. Menurut mereka, pekerjaan ini sangat berat karena tanah yang digali sangat keras, dan nampak kehitam-hitaman. Pada tahun 2003, sumur perempuan di depan mushola yang dibuat, juga secara kerja bakti. Mereka tidak dapat mengingat

sejarah sumur depan dan menyarankan menanyakan kepada Pak Basyir selaku pengurus kontrakan pertama kali.

Penembokan sumur dilakukan oleh masyarakat dengan bantuan dari PT Telkom sekitar tahun yang sama (2003). Pada awalnya, semua kebutuhan terhadap air dipenuhi dari kedua sumur tersebut. Namun dengan bertambahnya warga dan penggunaan sumur secara "jorok" membuat warga tidak percaya dengan kebersihan air sumur.

Selain itu, ada beberapa alasan para bapak untuk tidak gunakan air sumur yakni, pada musim kemarau, air dari sumur laki-laki seringkali kuning dan menyebabkan gatal-gatal pada kulit. Sedangkan sumur di blok terdepan, juga tidak bisa digunakan ketika musim kemarau karena bau dan berwarna kuning/kehitaman. Pada musim kemarau, sumur-sumur (di sekitar mushola) sering dikuras melalui kerja bakti warga-warga yang peduli saja. Bahkan awalnya, mereka pun "menguras" kali/sungai yang ada di sebelah pemukiman mereka. Ketidakpercayaan warga kepada pemilik kontrakan bertambah, ketika pada tahun 2004, harga sewa dinaikkan, dengan alasan untuk pengadaan air bersih, tetapi itu tidak pernah terjadi. Alih-alih, beliau malah membangun "kampung baru" didekat pasar Agung.

Menurut para bapak, air bisa tercemar karena sampah, limbah, tanah atau sungai mengandung zat besi (mereka menyebut *mieng*), sumur yang terbuka sehingga air bekas mandi jatuh lagi ke dalam sumur dan penggunaan sumur yang jorok oleh warga yang tidak peduli. Ide untuk perbaikan dari para bapak adalah penyulingan air atau pengolahan, mereka merasa perlu mengetahui apakah ada hal-hal yang membahayakan dari air karena merasa pengetahuan mereka terbatas tentang hal ini. Mereka juga mengatakan akan banyak keuntungan jika air sumur bersih yaitu tidak usah membeli (hemat biaya) dan hemat waktu. Bapak-bapak juga menyatakan komitmennya dan siap membantu serta bekerja sama bila para mahasiswi UI ini akan melakukan kegiatan tentang kesehatan air.

### **3.1.3.3. Focus Groups Discussion (FGD) dengan remaja**

*Focus Group Discussion* (FGD) dengan remaja dilakukan pada tanggal 22 Maret 2008 dengan 9 (sembilan) orang peserta. Masih ada 2 (dua) remaja putri lagi, yaitu

Royana dan Vina, tidak ikut FGD karena sedang bekerja. Nilai air untuk remaja adalah kebutuhan wajib manusia. Sedangkan manfaat air sumur adalah untuk mencuci piring, sayur dan pakaian serta mandi. Adapun air minum dan masak harus dibeli, hal ini sama dengan jawaban para ibu. Air yang bersih menurut remaja adalah bening/tidak keruh, tidak bau, tidak berwarna dan tidak ada benda-benda asing di dalam air (yang melayang di dalam air). Tempat mandi para remaja adalah di sumur yang tersedia (terutama di sumur di depan musolla), kecuali Heru, mandi di rumah (ayah membawa air dari sumur ke rumah).

Perubahan penggunaan air menurut remaja adalah dulunya air sumur bisa digunakan untuk minum meskipun harus direbus dulu karena semua warga disiplin dan bersih serta tidak banyak orang dulunya. Air sumur tidak bisa dikonsumsi lagi karena warga (terutama anak-anak) semakin banyak, dan suka berperilaku tidak bersih (meludah ke dalam sumur, membuang sandal kotor ke dalam sumur, membuang sabun ke dalam sumur), membuang sampah sembarangan; kebanyakan yang berperilaku seperti itu tidak mau diberitahu perilaku yang benar. Ketika warga masyarakat tidak banyak, mudah disiplin, punya peraturan tentang timba/ember yang boleh/tidak digunakan untuk mengambil air sumur, dan masyarakat mematuhi. Setelah warga bertambah, susah mendisiplinkannya.

Pengetahuan remaja tentang sumber air, penggunaan, dan pemeliharannya yaitu kotoran (atau benda apapun) yang masuk ke dalam sumur bisa mengotori sumur, sehingga airnya tidak dapat lagi digunakan untuk minum, air yang akan dikonsumsi untuk minum harus dimasak, ciri air yang sudah matang adalah mendidih dan ada gelembung-gelembungnya serta air (sumur) bisa bersih jika disaring/ dijernihkan. Penyaringan/penjernihan bisa dilakukan dengan cara memberikan pemutih. Supaya air (sumur) tetap bersih, selama ini secara berkala masyarakat menguras sumur, sama dengan pendapat para bapak. Supaya air sumur tidak kotor, masyarakat harus menjaga kebersihan bersama, sumur ditutup (supaya anak-anak tidak meludah ke dalam sumur, dan tidak bisa melemparkan sandal kotor ke dalam sumur) dan sumur harus sering dikuras. Selama ini masyarakat menguras sumur kalau akan memasuki musim kemarau. Para remaja selalu membantu para orang tua menguras sumur karena sampak dari air

yang tidak bersih adalah bisa menimbulkan kuman penyakit dan kalau kemarau air menyebabkan gatal pada tubuh bagi sebagian orang.

Solusi dan harapan remaja adalah sumur ditutup agar kotoran tidak masuk, ada peraturan ketat untuk tidak menggunakan sembarang ember ketika menimba tetapi hanya menggunakan satu ember khusus (seperti saat warga masih sedikit) dan perlu ada sumur yang terpelihara, sehingga airnya bersih serta tempat mandi terutama untuk perempuan ditutup.

#### **3.1.3.4. Focus Groups Discussion (FGD) dengan anak-anak**

Anak-anak mendeskripsikan air sebagai air mata, air mandi dan air hujan. Pada saat diskusi awal anak-anak menyebutkan tentang air mata diasumsikan penulis karena kesulitan hidup yang dialami dan seringnya permintaan atau mimpi mereka tidak tercapai. Adapun manfaat air adalah mandi, cuci piring, cuci baju, minum, cuci gelas, cuci beras, mengepel, cuci mobil, cuci motor. Konsep air bersih menurut anak-anak adalah bening, air galon, dapat diminum dan bisa untuk mandi. Interpretasi sementara dari kegiatan menggambar, tidak satu anakpun menggambar sumber air/sumur sebagai fokus utama

#### **3.1.4. Observasi**

Metode observasi menurut Pellegrini (1996) adalah seperangkat alat penelitian yang sangat bermanfaat dalam menggambarkan dan menjelaskan perilaku dan interaksi antara anak-anak dan orang dewasa. Pellegrini lebih lanjut menjelaskan bahwa pengukuran perilaku biasanya melibatkan durasi, frekuensi, pola (*pattern*), menetap (*latency*) dan intensitas (*intensity*). Dalam penelitian yang melibatkan anak, observasi merupakan salah satu metode yang disarankan karena lebih jelas mendeskripsikan anak dalam lingkungan mereka. Observasi pada anak di Al Bahar dilakukan pada *site* dimana anak-anak biasa berinteraksi dan beraktivitas yaitu rumah, lapangan, mushola dan warung jajanan serta pasar dan tempat anak-anak memulung. *Checklist* yang digunakan sebagai sarana untuk membantu observasi ada dalam lampiran.

Dalam observasi, media gambar juga dapat dimanfaatkan. Anak-anak Al Bahar sangat menyukai kegiatan menggambar. Namun demikian agak cukup sulit menggiring mereka menceritakan gambar yang dibuat. Hal ini mungkin disebabkan tingkat pengetahuan yang terbatas, kurang percaya diri dan adanya budaya bisu. di Indonesia kebanyakan keluarga menganggap anak tidak tahu apa-apa sehingga pendapatnya seringkali diabaikan dan tidak didengar. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak berarti dan lebih baik diam daripada melakukan kesalahan dalam mengungkapkan pendapatnya. Untuk itulah metode teater rakyat sangat tepat dilakukan untuk membongkar sikap diam dan budaya bisu anak sehingga mereka menjadi lebih kritis dan berani memperjuangkan hak-haknya.

### **3.1.3.5. Kunjungan ke berbagai pihak**

Selama intervensi, penulis melakukan kunjungan dan diskusi dengan Yayasan Kehati, Koalisi Rakyat untuk Hak atas Air (KRUHA), Program USAID yang berkaitan dengan isu air seperti Aman Tirta dan Komunitas Petojo, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia dan LSM di Bogor seperti PILI, ICRAF dan CIFOR serta mencari referensi mengenai teater rakyat pada komunitas Jaringan Kerja Budaya (JKB) atau sekarang dikenal juga sebagai Institut Sejarah Sosial Indonesia (ISSI) serta kontak dengan PUSKAT Yogyakarta yang telah banyak menginisiasi teater rakyat di Indonesia. Tujuannya adalah menggali pemahaman mengenai air, sanitasi dan metode teater rakyat. Selain itu juga mendapatkan dukungan bagi program yang dijalankan di Al Bahar.

Tanggal 22 Maret secara kebetulan adalah hari Air sedunia sehingga penulis dapat menghadiri pemutaran film tentang air dan mendapatkan film-film yang relevan dengan intervensi.

## **3.2. Gambaran Komunitas Al Bahar**

Komunitas Al Bahar sebenarnya bukanlah nama resmi, namun hanya sebuah sebutan karena menempati sebuah lokasi dimana terdapat mushola yang dinamakan Al Bahar. Konon mushola ini dinamakan demikian untuk menghormati pemilik lahan ini

yaitu Pak Bahar. Pada saat ini pemilik lahan tersebut adalah Pak Uut, seorang keturunan Padang berusia sekitar 40 tahunan dan belum menikah. Beliau merupakan cucu dari Haji Bahar yang telah meninggal dunia.

Lokasi yang ditempati komunitas Al Bahar terletak di pinggir jalan Proklamasi, di seberang perumahan Cipayung Indah. Secara administratif termasuk dalam RT 09/RW 02)Kelurahan Abadi Jaya, Kecamatan Sukmajaya, Kotamadya Depok, Jawa Barat. Lokasinya cukup strategis karena terletak di pinggir jalan yang menghubungkan kota Depok dan Bogor serta berdekatan dengan Pasar Agung. Untuk menuju lokasi ini cukup mudah karena dilalui kendaraan arah Depok-Bogor. Dari terminal Depok cukup naik angkutan umum 02 atau bis kecil menuju Bogor.

Pada awalnya lahan ini berupa rawa dan ladang bawang, pada tahun 1999 diuruk dan dibuat rumah semi permanen yang disewakan kepada beberapa orang yang berprofesi sebagai wira usaha seperti pedagang dan sopir angkutan umum. Sekitar tahun 2005 lahan tanah disewakan kepada para boss pemulung. Setelah didalami lebih lanjut ternyata para pedagang hanya menempati lahan depan di komunitas Al Bahar, sedangkan para pemulung menempati lokasi di tengah dan belakang, berbatasan dengan kuburan.

Tanah dimiliki Pak Uut disewakan dalam bentuk rumah maupun lahan. Pada umumnya pedagang kaki lima menyewa rumah sedangkan para boss pemulung menyewa lahan untuk kemudian dibuat rumah gubuk untuk para anak buahnya. Biasa sewa rumah berkisar antara Rp 60.000,00 – Rp 200.000,00 tergantung kualitas bangunan dan sudah termasuk biaya listrik. Adapun kisaran biaya sewa lahan antara Rp 4 juta – Rp 5 juta tergantung luas tanah.

Jika kita mendatangi lokasi ini, maka akan terlihat banyak anak yang bermain dengan kisaran usia antara 0-11 tahun. Konsep keluarga berencana tidak termasuk dalam agenda keluarga di Al Bahar. Beberapa keluarga yang ditemui penulis telah memiliki anak lagi meskipun anak sebelumnya berumur kurang dari 2 (dua) tahun dan masih membutuhkan ASI. Asumsi sementara adalah tidak ada atau kurang pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan mahalnya biaya KB karena kontrasepsi serta bidan harus dibayar sendiri oleh mereka dengan jumlah kurang lebih Rp 15.000,00 sekali datang.

**Tabel 3 : Komposisi warga Al Bahar**

Kategori	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Dewasa	78	58
Remaja	15	6
<b>Anak-anak</b>	<b>24</b>	<b>14</b>
Bayi	5	3
<b>Total</b>	<b>122</b>	<b>91</b>

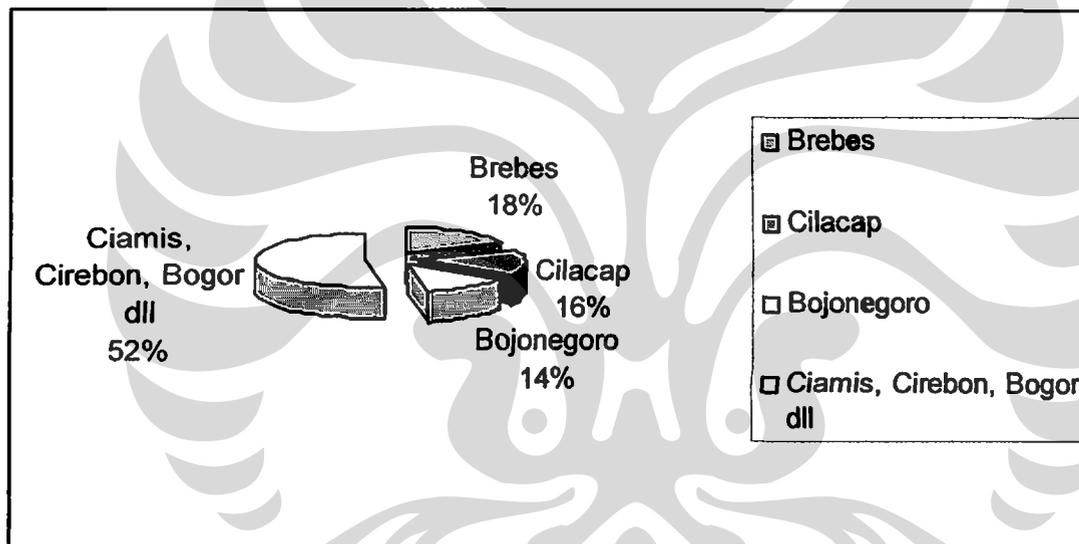
Kondisi sosial ekonomi ditambah dengan banyaknya anak menyebabkan kondisi stress dan tekanan pada orangtua. Menurut Vygotsky (dalam Miller, 1993) orangtua dengan status sosial ekonomi lemah lebih berpotensi menyebabkan tindakan *abuse* atau kekerasan terhadap anak. Dari hasil observasi dan wawancara informal, penulis mendapati bahwa kekerasan yang terjadi mulai dari kekerasan verbal, seperti ungkapan goblok, anjing, anak kurang ajar dan sebagainya. Kekerasan yang lain adalah tindakan pengabaian anak seperti ketika orangtua pergi baik berangkat bekerja (memulung) atau kegiatan lain, ada kalanya para orangtua tidak meninggalkan makanan serta persediaan air yang memadai pada anak. Selama melakukan intervensi, ada 4 (empat) anak yang sering mengalami pengabaian ini, 2 (dua) anak ditinggal bekerja dan 2 (dua) lainnya karena sang ibu melahirkan. Untuk itu setiap Jum'at penulis mengajak anak-anak untuk mengadakan kegiatan makan bersama dengan nasi dan lauk sederhana. Kegiatan ini ternyata berdampak positif bukan saja memberikan peluang mereka mengisi perut, namun juga menggalang solidaritas saling berbagi mengingat keterbatasan makanan dan sarana seperti piring dan gelas. Anak-anak juga diajak bertanggungjawab dalam menyiapkan dan membereskan peralatan makan.

Kekerasan fisik rupanya juga sering dialami anak-anak seperti mencubit, menjewer hingga pemukulan. Dampak dari perilaku orangtua menyakiti anak ini menjadi model bagi anak, sehingga ketika dalam kegiatan, mereka bersinggungan kadangkala mengakibatkan perkelahian. Dalam pengamatan penulis, anak-anak yang mengatakan sering mengalami *abuse*, cenderung lebih mudah menyakiti orang lain melalui pukulan dan kata-kata kasar.

### 3.2.1. Kondisi Sosio-Demografis Komunitas Al Bahar

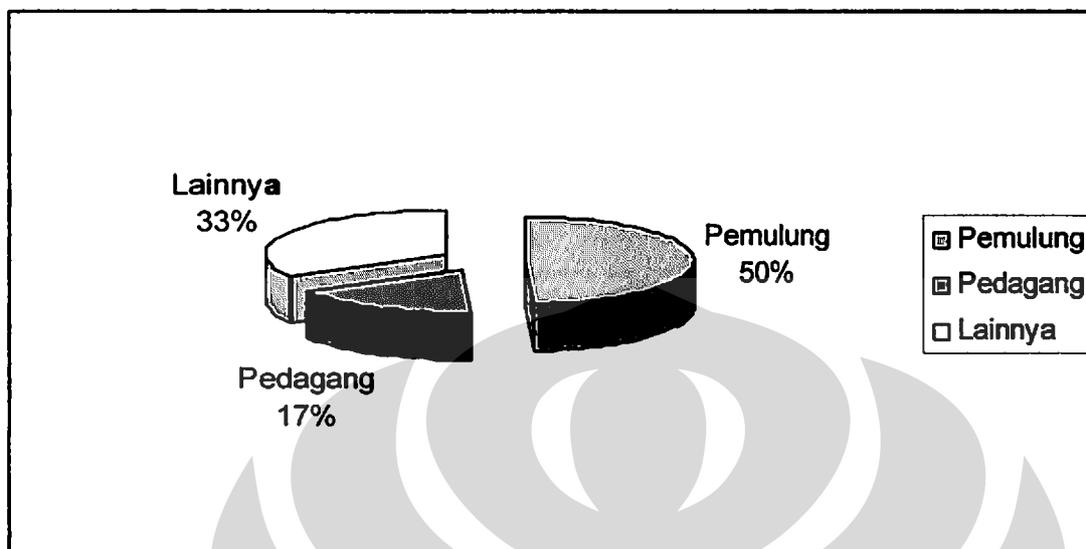
Mayoritas penduduk adalah pendatang yang masih menggunakan KTP daerah masing-masing yaitu Brebes: 17,6%, Cilacap: 15,68%, Bojonegoro: 13,72%. Sedangkan yang lainnya berasal dari Ciamis, Cirebon, Bogor, dan lain-lain. Ada 5 (lima) orang Bos Rongsok dengan berbagai sistem kerja (Depan: Kusro dan Abdullah; Tengah: Warsono; Belakang: Jumanik dan Parno). Mayoritas pekerjaan utama adalah pemulung (49,2%) dan pedagang (17,4%) sementara sisanya bekerja sebagai tukang becak, supir, tukang ojek, buruh pabrik dan lain sebagainya. Beberapa orang menjadikan pemulung sebagai pekerjaan sampingan

**Gambar 7 : Komposisi penduduk Komunitas Al Bahar berdasar wilayah asal**



Meskipun berasal dari berbagai kota yang berbeda pada umumnya warga Al Bahar dapat hidup damai dan berdampingan. Selama intervensi dilaksanakan budaya masyarakat pedesaan seperti gotong royong dan kekeluargaan masih terasa kental dan mengakar pada masyarakat ini. Ketika dilakukan kerja bakti semua warga dari segala level baik yang sangat miskin maupun kelas menengah di Al Bahar semua turun tangan ikut membantu pelaksanaan kerja bakti tersebut. Demikian pula dari usia, baik anak-anak hingga orangtua semua juga ikut terlibat.

**Gambar 8 : Komposisi penduduk Komunitas Al Bahar berdasar pekerjaan**



### 3.2.2. Kondisi Psiko Sosial Masyarakat Al Bahar

Di komunitas Al Bahar dikenal adanya 2 (dua) model kepemimpinan yaitu pemimpin formal dan pemimpin informal dengan basis kekuasaan dan ekonomi. Secara *de facto* penguasa di Al Bahar adalah pak Heri yang menjabat sebagai pengurus dan perpanjangan tangan dari Pak Uut selaku pemilik lahan. Namun demikian tokoh paling berpengaruh dan disegani adalah Pak Jumanik yaitu salah satu bos rongsok terbesar di Al Bahar. Pak Jumanik ini tidak hanya disegani orang dewasa namun juga anak-anak dan remaja.

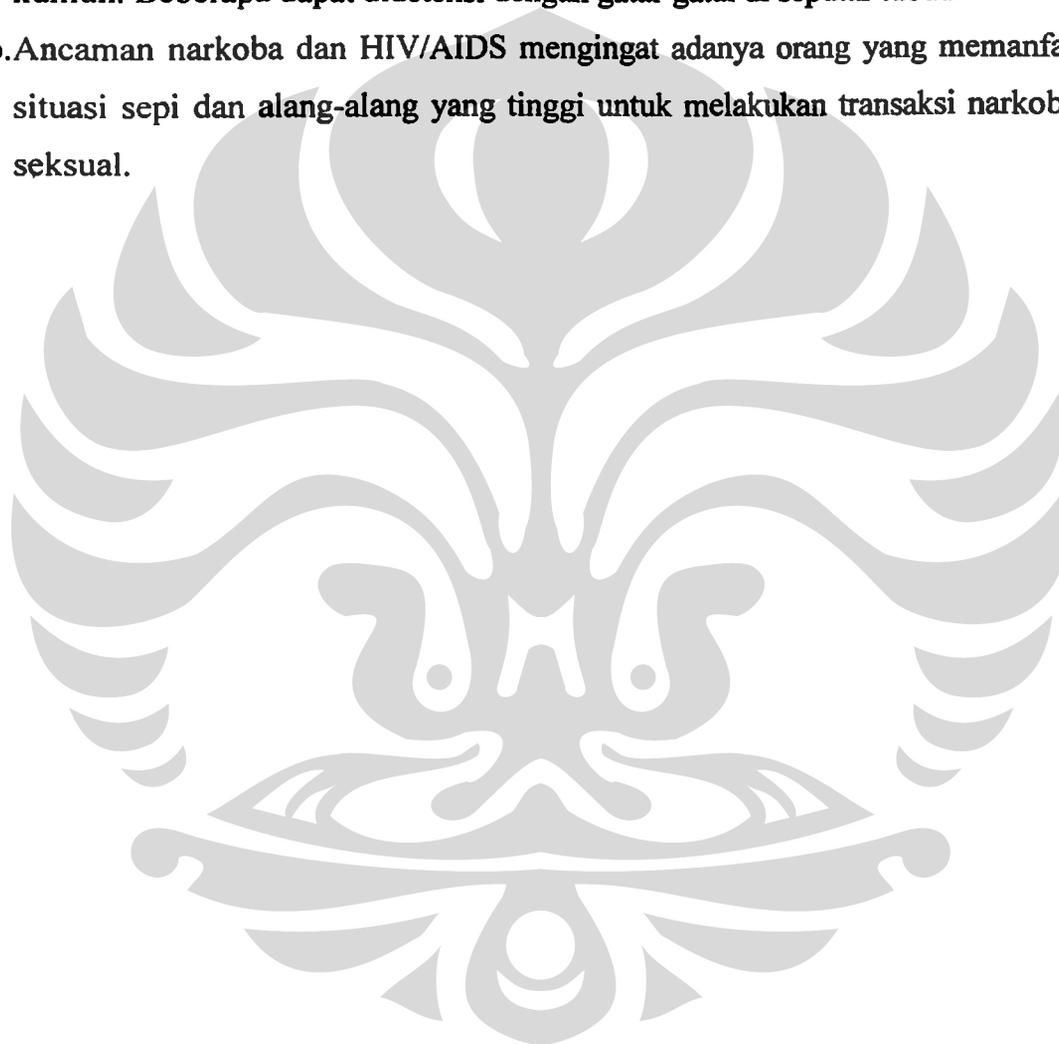
Secara umum kondisi sosial ekonomi warga Al Bahar berada di bawah garis kemiskinan, meskipun berbagai upaya telah mereka lakukan. Beratnya beban pekerjaan sering membuat warga menjadi stress dan pelampiasan kekesalan adalah anak yang secara notabene belum memiliki kekuatan untuk melawan. Sering terjadi juga pengabaian hal anak seperti contohnya adalah Dani (7 tahun). Dia seringkali baru dapat makan setelah sore hari karena pagi hari orangtuanya pergi memulung tanpa meninggalkan makanan untuknya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat stress warga Al Bahar

cukup tinggi mengingat pola hidup subsisten mereka dan tekanan ekonomi yang kian berat.

Hak anak atas pendidikan juga terabaikan. Pada umumnya pendidikan anak bukan merupakan prioritas bagi para orangtua di Al Bahar sehingga angka putus sekolah cukup tinggi. Demikian juga banyak anak-anak usia sekolah namun belum menikmati fasilitas pendidikan karena ketidak mampuan orangtua. Jika dianalisis menggunakan metode SWOT, komunitas Al Bahar didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kekuatan (*Strength*)
  - a. Penduduk Al Bahar merupakan orang-orang yang pekerja keras dan gigih berusaha, ramah dan jujur
  - b. Perilaku prososial (*social behavior*) sangat menonjol, hasil usaha mereka tidak hanya dinikmati oleh diri sendiri, namun sebagian mengirim ke kampung karena menyadari kesulitan mendapatkan rejeki di kampung halaman
  - c. Masih terdapat budaya gotong-royong tanpa pamrih dari masyarakat Al Bahar
  - d. Memiliki kekuatan iman yang kuat, setiap peristiwa termasuk bencana banjir yang mereka alami diserahkan pada Tuhan YME. Anak-anak, remaja dan ibu-ibu ada pengajian secara rutin.
  - e. Masyarakat yang kompak terlihat ketika ada kerja bakti membersihkan sumur, semua warga turun tangan termasuk anak-anak ikut membantu
  - f. Wacana pluralisme tampaknya sudah melekat terbukti bahwa kehidupan rukun meskipun komunitas Al Bahar terdiri dari berbagai suku, dapat bekerjasama mewujudkan harapan mereka.
2. Kelemahan (*Weakness*)
  - a. Kondisi pas-pasan membuat sekolah bukan menjadi prioritas utama bagi anak. Akibatnya angka putus sekolah di Al Bahar cukup tinggi dan banyak anak usia sekolah yang menganggur. Latar belakang sekolah yang tidak memadai ini menjadikan kesulitan mencari pekerjaan yang layak sehingga keluarga mereka berikutnya tetap miskin.
  - b. Pemilik lahan tidak memiliki kepedulian terhadap warga. Meskipun sarana yang ada perlu perbaikan, upaya memperbaiki biasanya muncul dari warga, bukan pemilik kontrakan

- c. Stress keluarga mengakibatkan kekerasan pada anak..
- 3. Peluang (*Opportunity*)
  - a. Dukungan dari berbagai pihak seperti Yayasan Masyarakat Mandiri (YMM) dan Aisyiyah Ranting Abadi Jaya yang mengajari anak-anak mengaji
  - b. Lokasi relatif terjangkau
- 4. Ancaman (*Threat*)
  - a. Kondisi kesehatan juga buruk karena masyarakat tinggal di lokasi yang kotor dan kumuh. Beberapa dapat dideteksi dengan gatal-gatal di seputar tubuh
  - b. Ancaman narkoba dan HIV/AIDS mengingat adanya orang yang memanfaatkan situasi sepi dan alang-alang yang tinggi untuk melakukan transaksi narkoba dan seksual.



## BAB IV

### PROGRAM INTERVENSI

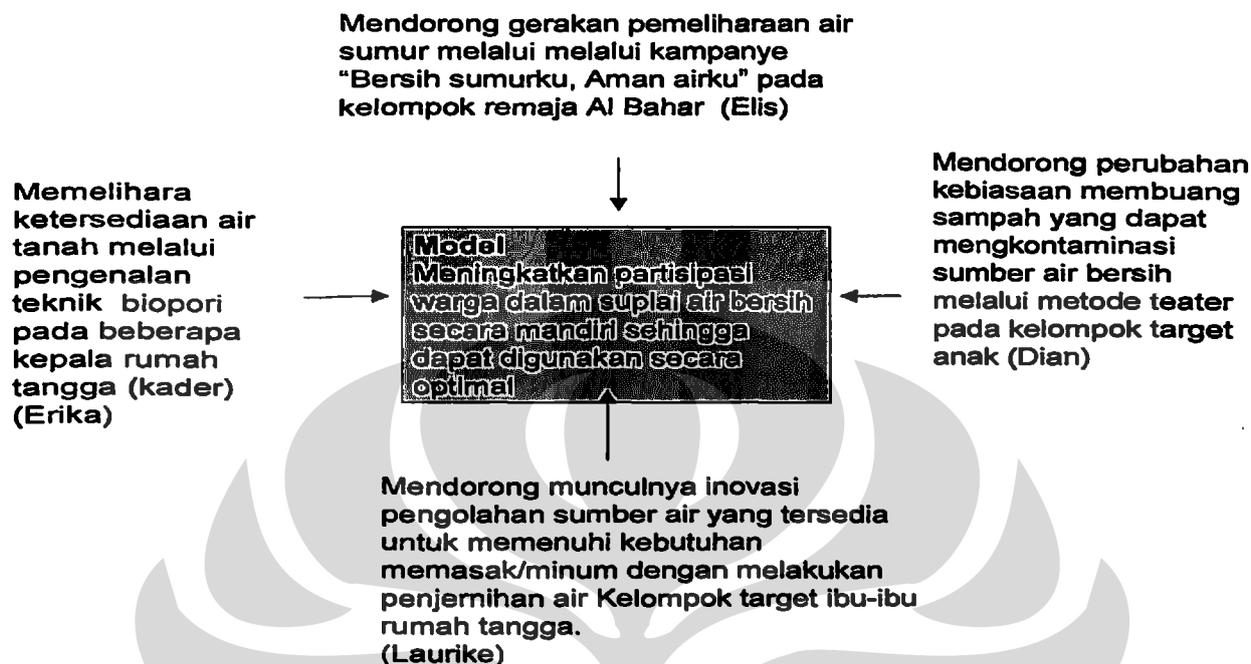
#### 4.1. Program Intervensi di Komunitas Al Bahar

*Baseline study* yang dilakukan dengan metode PRA, *survey*, *questionnaire*, observasi dan wawancara mendapatkan kesimpulan bahwa masalah utama di Al Bahar terbagi menjadi 2 (dua) persoalan besar yaitu masalah ekonomi serta kesehatan yang berkaitan dengan sanitasi dan air (watsan). Para mahasiswi Intervensi Sosial kemudian membagi diri menjadi 2 (dua) kelompok untuk mengatasi masalah tersebut. Berbekal data dan SWOT yang dilakukan bersama komunitas maka kelompok kesehatan yang bertujuan melakukan intervensi terhadap sumber air di Al Bahar menemukan pohon masalah atau *problem tree* komunitas sebagaimana terlampir dalam lampiran-2.

Program intervensi ini sempat mengalami kemunduran dan penundaan sehingga baru dapat berjalan efektif April 2008. Penyebabnya adalah ketidakjelasan sistem di Fakultas Psikologi dimana salah seorang dosen mengatakan bahwa harus ada 2 (dua) intervensi yaitu kelompok dan individual. Hal ini bertentangan dengan informasi yang didapatkan pada semester sebelumnya dimana *proposal* tugas akhir yang diajukan hanya berupa rancangan intervensi individual. Proses penyesuaian dan penggabungan *kelompok* ini memerlukan waktu cukup lama karena para mahasiswi telah merancang program individual sebelumnya terpaksa merombak atau bahkan mengubah total rencana intervensi. Namun pada akhirnya pendekatan secara kelompok memang lebih memudahkan dalam melakukan intervensi karena secara bersama-sama ada penguatan antar anggota tim. Namun karena keterbatasan waktu dalam melakukan intervensi banyak program dirasakan kurang maksimal. Demikianpun secara kelompok, ada potensi konflik antar anggota karena tekanan dan stress waktu pengerjaan tugas akhir.

Berdasarkan pohon masalah kelompok (terlampir) kemudian disusun strategi untuk intervensi selama kurang lebih 2 (dua) bulan di Al Bahar dengan kerangka kelompok sebagai berikut :

### Gambar 9 : Strategi Intervensi Kelompok



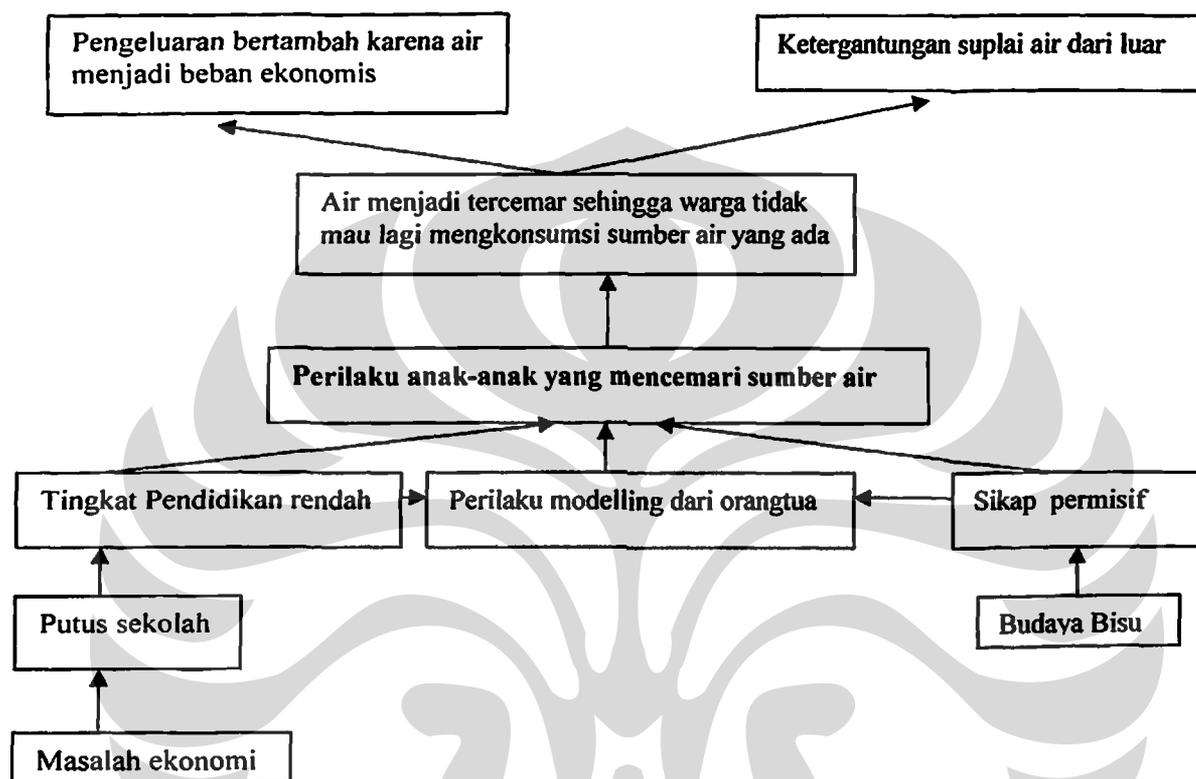
Sumber : presentasi workshop 14 Maret 2008

Kelompok kesehatan terdiri dari 4 (empat) orang anggota yaitu Dian, Elis, Erika dan Laurike. Intervensi yang dirancang oleh masing-masing anggota terbagi dalam *target group* dan kegiatan yang berbeda, sebagai berikut :

1. Mendorong perubahan kebiasaan membuang sampah yang dapat mengkontaminasi sumber air bersih melalui metode teater rakyat dengan *target group* anak (Dian)
2. Mendorong gerakan pemeliharaan air sumur melalui kampanye " Bersih Sumurku, Aman Airku" pada remaja Al Bahar (Elis)
3. Memelihara ketersediaan air tanah melalui pengenalan teknik biopori pada beberapa kepala rumah tangga atau kader (Erika).
4. Mendorong munculnya inovasi pengolahan sumber air yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan memasak dan minum untuk kelompok target ibu-ibu rumah tangga melalui penjernihan air (Laurike)

Adapun pohon masalah dan pohon tujuan kelompok ada lampiran. Dari hasil pohon masalah kelompok ditemukan pohon permasalahan berkaitan dengan anak yang menjadi intervensi individual sebagai berikut :

**Gambar 10 : Pohon Masalah Individual**

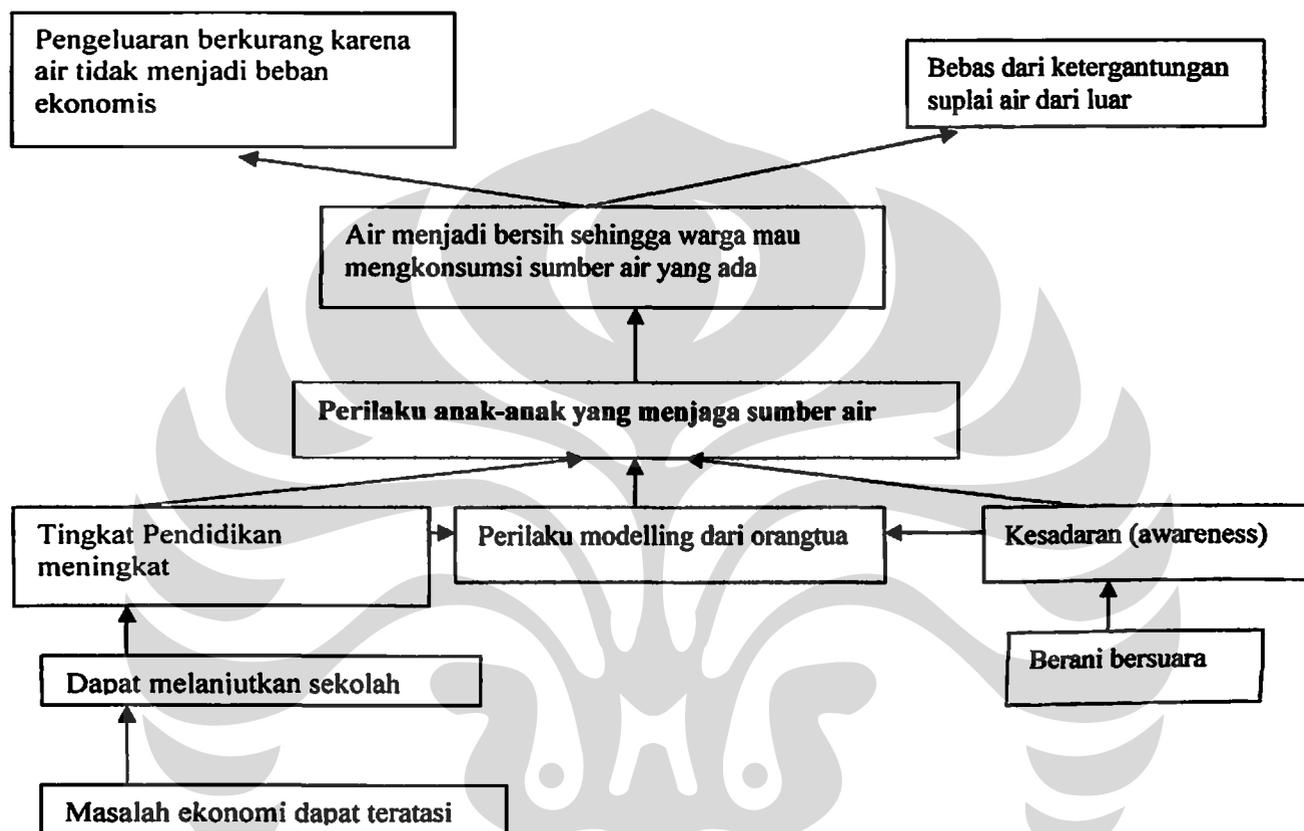


Dari *baseline study* didapatkan bahwa anak-anak berperilaku mencemari sumber air disebabkan karena kurangnya pengetahuan, perilaku modelling dan sikap permisif dari para orangtua di Al Bahar. Tujuan intervensi yang dilakukan dalam jangka pendek adalah mengurangi perilaku yang mencemari sumber air seperti tidak lagi membuang sandal, sampah dan sabun ke dalam sumur dan membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan remaja.

Perubahan perilaku anak-anak yang mencemari sumber air ini menurut Martindale (Zaltman, 1972) dapat dikurangi dengan melakukan stimulus seperti teater rakyat. Terlebih dalam pohon masalah tercantum adanya sikap permisif dan budaya bisu karena ketidakberdayaan terhadap hegemoni kekuasaan yang lebih besar yaitu anak dan orangtua serta orangtua terhadap pemilik lahan. Teater akan mampu memberikan

stimulus yang merangsang anak untuk menyadari tindakan yang tidak benar dan membantu anak mengkomunikasikan pemikiran dan sikapnya kepada orangtua dan masyarakat Al Bahar. Bagan pohon masalah yang ada di atas jika dinegasikan akan menjadi pohon tujuan sebagai berikut :

**Gambar 11 : Pohon Masalah Individual**



#### 4.2. Rincian Rancangan Program Intervensi

Tujuan utama dari kegiatan intervensi adalah menyadarkan anak-anak bahwa perilaku mencemari sumber air sangat merugikan, tidak hanya bagi masyarakat Al Bahar tetapi juga kelangsungan mereka sebagai generasi penerus. Melalui metode teater rakyat, anak-anak diharapkan memahami proses berpikir kritis, tidak hanya untuk saat ini namun jangka panjang. Adapun tahapan intervensi adalah sebagai berikut :

## **Tahap 1 : Persiapan**

Selama tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu :

### 1. Menyiapkan modul

Untuk menyiapkan modul dibutuhkan referensi penunjang antara lain buku-buku dan dokumen terkait. Untuk itu penulis mengunjungi perpustakaan Insitut Sejarah Sosial Indonesia (ISSI) untuk mencari literatur tentang teater rakyat dan menghubungi PUSKAT Jogjakarta untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Sebenarnya ada kebutuhan untuk memperdalam referensi ke perpustakaan PUSKAT sebagai pusat teater rakyat, namun karena keterbatasan waktu tidak dapat dilakukan.

### 2. Menentukan tempat

Bersama-sama dengan mahasiswi Intervensi Sosial lainnya yang melakukan kegiatan di Al Bahar diputuskan untuk mengontrak satu rumah sebagai tempat berkumpul atau sekretariat. Di tempat ini dilaksanakan berbagai kegiatan termasuk pelatihan teater untuk anak-anak. Untuk membuat anak-anak betah maka disediakan buku-buku dan mainan yang dapat digunakan secara bersama-sama.

### 3. Menyusul jadwal

Jadwal penting untuk membuat perencanaan. Adapun jadwal ada dalam lampiran.

### 4. Pendekatan terhadap anak

Anak-anak relatif mudah menerima orang baru karena lebih polos dalam berpikir dan belum memiliki prasangka sosial tertentu. Perkenalan dilakukan dengan permainan dan membuat anak-anak menjadi semakin akrab dengan penulis.

## **Tahap 2 : Workshop Teater Rakyat**

Pada awalnya workshop teater rakyat direncanakan diluar Al Bahar sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dan serius mengikutinya. Namun ternyata ada beberapa kendala seperti karena keterbatasan waktu, penulis belum mendapatkan kepercayaan ibu-ibu sehingga workshop kemudian diadakan di kontrakan. Kendala kedua adalah masalah pribadi yang dialami penulis yaitu ketika sudah memulai intervensi, tiba-tiba ibu kandung

yang tinggal di Ponorogo Jawa Timur dalam kondisi kritis. Hal ini membuat penulis terpaksa pulang kampung dan menunggu orangtua di ICCU selama dua minggu sebelum kembali melakukan intervensi di Al Bahar. Keterputusan waktu dua minggu ini ternyata berdampak besar karena perlu penyesuaian kembali dengan anak-anak dan motivasi penulis melakukan intervensi menurun drastis. Terlebih karena waktu intervensi yang hanya 2 (dua) bulan membuat waktu 2 (dua) minggu terasa sangat berharga. Namun demikian workshop tetap terlaksana dengan kegiatan sebagai berikut :

#### 1. Olah Tubuh meliputi

- a. Kegiatan permainan berdiri-jongkok-duduk, dengan tujuan mengenalkan level ketinggian dan perbedaan level ini adalah untuk mendapatkan atensi atau perhatian. Dalam teater level diperlukan sehingga penampilan menjadi menarik karena komposisi level yang bervariasi. Selain itu anak-anak juga menyanyi naik-naik ke puncak gunung dengan menggunakan gerakan dan level tubuh. Olah tubuh ini juga mengajarkan bagaimana kelenturan dalam bergerak dan bagaimana tubuh dapat melakukan komunikasi secara non verbal. Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak memperoleh kebebasan berekspresi dan berkreasi dengan tubuh mereka.
- b. Berlatih lari pelan hingga cepat, untuk tujuan agar supaya anak-anak bisa memahami bahwa tubuh memiliki ritme sendiri-sendiri. Kegiatan ini dilombakan sehingga anak-anak bersemangat dalam melakukannya. Setelah lomba, anak-anak diajak berdiskusi dan melihat pembelajaran (lesson learned) dari kegiatan yang dilakukan.
- c. Berlatih menari, pertama kali dilakukan adalah menari bebas dimana setiap anak boleh bergerak semaunya dengan mengikuti musik yang tersedia. Pertama kali melakukan anak-anak membuat keributan dan kekacauan karena ada yang terinjak kakinya dan sebagainya. Untuk anak-anak lebih mudah mengikuti bentuk tari yang struktur daripada tari dengan kebebasan penuh.

#### 2. Olah Musik Sederhana

Yaitu anak-anak diperkenalkan dengan tepuk berirama menggunakan tangan. Kegiatan ini dimaksudkan supaya anak-anak belajar mendengarkan karena ketika tepuk dilakukan tanpa mendengarkan yang lain maka hasilnya adalah kekacauan.

Selain dengan media tangan, anak-anak diajari bahwa segala sesuatu yang ada disekitar kita dapat diolah menjadi musik seperti botol dan kaleng bekas, serta dapat juga digunakan peralatan makan seperti sendok, mangkok, gelas dan piring. Pada awalnya anak-anak memukul peralatan sekuat mungkin sehingga menimbulkan kegaduhan luar biasa, namun setelah ditenangkan anak-anak berupaya membangun musik berirama.

### 3. Merumuskan Skenario

Rumusan skenario ditujukan untuk menggali permasalahan berkaitan dengan sumur dan bagaimana alternatif solusinya. Ada beberapa metode yang digunakan untuk merumuskan skenario yaitu :

- a. Kegiatan menggambar yang diikuti dengan cerita tentang gambar yang dibuat. Ternyata anak-anak kesulitan mendeskripsikan gambar masing-masing dan cenderung mengulangi apa yang disampaikan temannya. Asumsi penulis, hal ini terjadi karena anak-anak belum memiliki cukup pengetahuan dan belum terbiasa berpikir kreatif.
- b. Menggunakan media boneka, namun ternyata masih sulit juga diterapkan pada anak-anak. Mereka menyukai cerita menggunakan boneka tetapi belum dapat menyusun cerita berdasarkan boneka yang ada.
- c. Terakhir dicobakan dengan media perekam. Ternyata anak-anak berhasil mengatasi rasa kurang percaya dirinya dan bersemangat ketika diminta bercerita pada fasilitator dan direkam dengan perekam (Ipod). Pada awalnya memang hanya satu anak (Bobby) berhasil menyusun cerita yang runtut. Kemudian teman-temannya mengikuti.

Rumusan skenario ini bermanfaat membantu anak dalam menyusun konsep dan berlatih solusi menghadapi masalah sehari-hari. Media yang tepat akan menghasilkan cerita skenario dengan versi anak-anak.

### **Tahap 3 : Pentas, Diskusi dan Rumusan Tindakan**

Tahapan pentas baru dilakukan 2 (dua) kali yaitu di komunitas Al Bahar pada 18 Juni 2008 dan 21 Juni 2008. Pentas pertama di komunitas Al Bahar yaitu di lokasi sumur dengan mendirikan tenda dan kegiatan memasak bubur kacang hijau. Pertama kali adalah pentas boneka dan diikuti dengan kegiatan membuat patung dari tubuh anak-anak itu sendiri. Teater patung adalah bentuk teater rakyat yang paling sederhana dan mudah diikuti anak-anak. Pentas kedua adalah di Fakultas Psikologi. Meskipun hasil tampilan anak-anak jauh dari sempurna, namun paling tidak anak-anak mulai berani berlatih berekspresi dan menyuarakan pendapatnya melalui media teater.

### **Tahap 4 : Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi dilakukan setelah pentas selesai. Pada anak-anak ditanyakan bagaimana perasaan dan pendapat mereka. Rata-rata menjawab menyenangkan dan baru memahami bahwa dengan teater ada pesan yang mereka sampaikan pada penonton. Untuk memperdalam teater dan mempertajam analisa sosial, biasanya workshop teater rakyat dilakukan dalam siklus yang terus menerus mulai dari persiapan hingga monitoring dan evaluasi.

Di komunitas Al Bahar, melalui bantuan relawan *Space.com*, penulis melakukan monitoring dan evaluasi dalam waktu 4 (empat) minggu yang masih berjalan hingga saat ini. Metode yang dilakukan adalah menyusun cerita boneka dan mementaskannya pada anak-anak. Tema yang dipilih tiap minggunya meningkat dan makin spesifik mulai dari masalah sumur, cara mengatasi pencemaran sumur, perilaku kebersihan (membuang sampah dan mencuci tangan) hingga manfaat kebersihan. Pada setiap minggunya ada cerita yang ditampilkan yang akan *direview* pada minggu depannya. Sebelum panggung boneka, anak-anak diajak mengingat kembali permainan yang terdapat dalam Teater Rakyat. Biasanya dalam kegiatan ini, para orangtua juga hadir menemani anak, sehingga penyadaran yang dilakukan dapat komprehensif meliputi anak dan orangtua.

## BAB V

### HASIL DAN EVALUASI PROGRAM INTERVENSI

Proses intervensi dimulai dari bulan November 2007 sebagai bagian dari Seminar Tugas Akhir. Pada awalnya para mahasiswi Program Kemagisteran Intervensi Sosial Fakultas Psikologi merencanakan program intervensi di kampung Bandan, Jakarta Utara. Lokasi ini dipilih karena ada kemungkinan kerjasama dengan salah satu LSM di daerah tersebut yaitu Ancol Sayang Lingkungan (ASL). Salah satu aktivis ASL yaitu Mustofa Hayat pernah menjadi narasumber mata kuliah Kapita Selekta di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Namun dengan pertimbangan jarak lokasi dan kemungkinan kesulitan seperti banjir, maka penulis mencari alternatif target lokasi lain di wilayah yang dekat dengan kampus yaitu seputar Depok.

Secara kebetulan penulis mengenal salah satu LSM yang memiliki wilayah kerja di Depok yaitu Yayasan masyarakat Mandiri (YMM). YMM adalah satu LSM yang didukung Dompot Dhuafa Republika melakukan advokasi dan pendampingan terhadap para pedagang kaki lima yang menjual jajanan tidak aman atau menggunakan bahan-bahan kimia berbahaya (*borax, formalin, pewarna tekstil*) dalam makanan yang mereka jual seperti otak-otak, bakso, rambut nenek dan sebagainya. Salah satu wilayah dampingan YMM berada di lokasi Cipayung, Depok II Tengah. Program YMM ini cukup berhasil dan telah membentuk kader, namun demikian pendampingan yang dilakukan masih sebatas pemberdayaan ekonomi, belum menyangkut masalah lain seperti kesadaran akan lingkungan dan perilaku yang bermasalah dalam komunitas.

Pada awalnya penulis sendirian mencari lokasi ini dan sempat salah masuk ke rumah kader YMM bernama Pak Jakun, penjual ayam goreng atau *fried chicken*. Pak Jakun tinggal di Pondok Ayu, sebuah kontrakan yang cukup bersih dan rapi dengan kelas ekonomi diatas komunitas Al Bahar. Lokasi Pondok Ayu berada persis di seberang Al Bahar, namun melalui observasi dan wawancara informal tidak nampak adanya masalah komunitas yang perlu dipecahkan.

Selanjutnya pak Jakun dan Cucu Wiguna (pendamping YMM) memperkenalkan penulis pada komunitas Al Bahar melalui seorang warga yang sudah bertempat tinggal cukup lama yaitu pak Kosim. Penulis melihat secara sekilas ada banyak masalah di lingkungan Al Bahar yang sangat kumuh namun para warga memiliki semangat juang yang tinggi. Kontak dengan para mahasiswa lain dilakukan dan akhirnya disepakati bahwa komunitas Al Bahar akan dipilih sebagai lokasi intervensi.

Pada hari Minggu tanggal 15 Maret 2008 jam 11.00-selesai diadakan acara syukuran rumah kontrakan yang disewa para mahasiswa. Pada kegiatan ini juga dilakukan *launching* program intervensi yang akan dilakukan. Penulis sejak awal (semester 3) pada seminar Tugas Akhir telah memilih *target group* anak-anak dengan isu berkaitan dengan lingkungan. Secara umum penerimaan warga terhadap para mahasiswa UI sangat baik dan menerima dengan tangan terbuka serta menyatakan akan siap membantu program yang direncanakan bersama.

## 5.1 Proses Intervensi

Berdasarkan tahapan dari Dwyer yang dikutip Sadava(1997) bahwa ada 5 (lima) langkah dalam mengidentifikasi dan pemecahan masalah berkaitan dengan lingkungan yaitu :

### 1. *Problem Diagnosis*

Di komunitas Al Bahar, filosofi yang menjadi pegangan warga adalah “ ibarat burung yang terbang, mereka mencari makan di Jakarta, namun sarang atau rumah tetaplah di daerah dimana mereka berasal”. Persepsi dari orangtua bahwa tinggal di Al Bahar adalah bersifat sementara ini menumbuhkan tidak ada rasa memiliki atau kebutuhan merawat lingkungan. Akibat yang tampak jelas adalah lingkungan yang tidak terawat (sumpek, kotor, kumuh, sampah dimana-mana khususnya plastik dan sampah non ekonomis) dan hal tersebut dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar. Akibatnya sumur menjadi tercemar dan sumber air bersih harus dibeli. Padahal mereka memiliki sumber air yang berlimpah namun tidak ada upaya memperoleh air bersih dari sumber yang ada. Masalah ini diperparah oleh sikap tidak peduli pemilik lahan. Tuan tanah lebih mementingkan pemasukkan uang saja, namun tidak ada perhatian dan kepedulian terhadap kondisi dan situasi yang dialami warga Al Bahar. Sikap pemilik

tanah ini identik dengan sikap pemerintah yang sebenarnya harus melayani ternyata justru menuntut dilayani. Para warga telah membayar kewajiban seperti biaya kontrak, namun tidak mendapatkan fasilitas dasar seperti akses terhadap air bersih.

## 2. *Causal Hypothesis*

Sikap orangtua yang tidak peduli terhadap lingkungan ini juga berimbas pada yang lain. Anak-anak meniru perilaku orangtua melalui *modelling* dengan membuang sampah sembarangan dan mencemari sumur. Mereka berperilaku demikian karena melihat para orangtua mandi di bibir sumur sehingga air yang kotor kembali ke dalam sumur. Perilaku anak-anak ini idealnya diluruskan dan perlu pemberian informasi yang benar tentang bahaya pencemaran lingkungan. Jika hal ini dapat terjadi maka anak sebagai agen perubahan diharapkan akan dapat mempengaruhi perilaku dan sikap orangtua.

## 3. *Intervention Design*

Intervensi ini didesain dengan menggunakan metode teater rakyat yang telah populer di beberapa negara sebagai metode mendobrak budaya bisu dan kesadaran akan nilai-nilai yang salah. Target utama anak pada fase operasional kongkrit menurut Piaget (7-11 tahun) meskipun pada pelaksanaan intervensi, anak dari berbagai usia kemudian terlibat. Secara umum yang mengikuti kegiatan kurang lebih 15 (lima belas) anak namun kurang lebih hanya 10 (sepuluh) anak yang sesuai dengan target group yang direncanakan. Metode teater dipilih karena melibatkan komponen kognisi, afeksi dan motorik

## 4. *Implementation*

Pelaksanaan intervensi pada periode ini mengalami keterbatasan waktu karena informasi yang tidak jelas dari Fakultas Psikologi sehingga praktis hanya 2 (dua) bulan pelaksanaan intervensi. Kondisi ini sangat tidak ideal untuk rancangan intervensi yang biasanya membutuhkan waktu relatif panjang seperti pelatihan teater. Pada akhirnya pelatihan yang diselenggarakan hanya berfokus pada target group intervensi yaitu anak-anak. Secara umum terbagi dalam 2 (dua) kegiatan yaitu pendalaman isu dan workshop teater.

## 5. *Evaluation*

Pada tahap evaluasi akan dilihat kembali apakah intervensi yang dilakukan mempunyai dampak terhadap perubahan pola perilaku yang diharapkan. Evaluasi yang dilakukan melalui metode menggambar dan cerita gambar, pentas boneka dan observasi dengan disertai *checklist*.

Adapun tahapan yang dilalui sesuai dengan tangga partisipasi adalah sebagai berikut :

1. **Manipulasi.** Anak-anak jika ditegur maka akan melakukan sesuai dengan saran orang dewasa tetapi mereka tidak benar-benar mengerti atau memahami mengapa tidak boleh mencemari sumber air.
2. **Dekorasi.** Anak-anak dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti menyanyi dan menari tetapi belum memahami esensi kegiatan berkaitan dengan masalah pencemaran air
3. **Tokenism.** Anak diminta untuk mengatakan apa yang mereka pikirkan tentang suatu hal tetapi hanya sedikit atau bahkan tidak ada pilihan bagi mereka untuk mengekspresikan pandangannya atau bagaimana menuangkan pandangan-pandangan mereka tentang air.
4. **Diputuskan tetapi Diinformasikan.** Fasilitator (orang dewasa) memutuskan mengadakan pelatihan teater bagi anak-anak dan anak-anak sukarela mengikutinya. Anak-anak mengerti tentang proyek ini
5. **Dikonsultasikan dan Diinformasikan.** Kegiatan teater rakyat dirancang dan dilaksanakan oleh fasilitator tetapi dikonsultasikan lebih dahulu pada anak-anak. Anak-anak memahami prosesnya dan pendapat mereka sangat dihargai.
6. **Orang Dewasa Berinisiatif, Keputusan Dibuat Bersama dengan Anak.** Ide dasar berasal dari orang dewasa tetapi anak-anak terlibat dalam setiap langkah perencanaan dan pelaksanaan. Anak-anak terlibat dalam pengambilan keputusan. Anak dan orang dewasa membangun kesadaran bersama dan melakukan tindakan bersama sebagai mitra sejajar dalam pelatihan teater .
7. **Diprakarsai dan Diarahkan.** Anak-anak mempunyai ide dan memutuskan bagaimana kegiatan dilakukan. Orang dewasa membantu mengarahkan tetapi tidak terlibat langsung. Contoh pembuatan skenario, fasilitator memancing di awal kemudian ide dikembangkan dan disusun oleh anak-anak.

8. **Inisiatif dari Anak dan Diputuskan bersama dengan Orang Dewasa.** Anak-anak mempunyai ide, mengembangkan kegiatan dan meminta pendapat orang dewasa, berdiskusi bersama dan meminta dukungan mereka. Orang dewasa memberi saran agar dapat dipertimbangkan oleh anak-anak. Anak dapat membangun kesadaran sendiri dan mengorganisir teater serta melakukan pentas teater rakyat atas inisiatif mereka.

## 5.2. Hasil Intervensi

Tahap awal proses perubahan individual diawali dengan munculnya kesadaran (*awareness*). Jika telah muncul kesadaran akan timbul sensitivitas terhadap stimulus yang berdampak pada ketertarikan (*interest*). Jika ketertarikan ini makin menguat maka akan muncul perilaku yang diharapkan (Zaltman, 1972). Teater rakyat adalah satu metode untuk memunculkan kesadaran. Melalui teater anak-anak yang mendapatkan pengalaman dan pemahaman melalui aktivitas yang dia lakukan serta melalui peran yang dia mainkan.

Pengalaman penulis ketika melakukan pendampingan dan pelatihan teater rakyat untuk anak-anak petani di Ponorogo, Jawa Timur melalui teater rakyat terjadi perubahan yang signifikan. Dalam kebudayaan Jawa, orangtua adalah pemegang kebenaran mutlak. Anak-anak tidak boleh membantah ataupun menanyakan keputusan orangtua. Anak-anak yang pada mulanya patuh mutlak pada orangtuanya mulai berani mempertanyakan segala sesuatu kepada orangtuanya. *Lesson learned* yang didapatkan adalah ketika melakukan intervensi, orangtua harus tetap dilibatkan sehingga tidak terkejut ketika mengalami dampak dari perubahan yang dialami anaknya.

Pada komunitas Al Bahar, budaya setempat lebih terbuka karena penduduk berasal dari berbagai suku bangsa. Perubahan yang terlihat pasca pelatihan teater rakyat, meskipun masih relatif kecil namun mulai terlihat. Seperti terjadi pada Indri (8 tahun) telah muncul kesadaran menjaga lingkungan, jika orangtuanya membuang sampah sembarangan akan ditegur langsung. Demikian juga yang berlaku pada Ayu (8 tahun) yang selalu memungut sampah yang bercecer dan meletakkan pada tempat sampah yang disediakan.

Anak-anak relatif mudah diberi nilai-nilai dan pengertian. Ibarat kertas putih mereka belum terkontaminasi oleh nilai-nilai yang bertentangan. Internalisasi nilai melalui teater rakyat sangat efektif karena melibatkan untuk kognisi, afeksi hingga konasi. Lebih lanjut evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan pelatihan teater rakyat di komunitas Al Bahar akan dijelaskan di bawah ini.

### **5.3. Tahapan Teater Rakyat dan Manfaat yang didapat**

Tahapan dalam Teater Rakyat dan Manfaat yang didapat :

1. Olah Tubuh bermanfaat untuk melatih kepercayaan diri anak dan kelenturan tubuh, anak-anak dilatih berekspresi dan berkreasi dengan tubuh mereka.
2. Olah musik membuat anak berlatih untuk mendengarkan, bukan sekedar mendengar. Melalui musik, anak juga dilatih emosi dan cara pengendaliannya.
3. Merumuskan Skenario adalah latihan anak untuk berkonsep secara sistematis dan *problem solving*.
4. Pentas, Diskusi dan Rumusan Tindakan adalah evaluasi anak atas pencapaian dirinya selama ini.

Metode teater rakyat merupakan salah satu teknik penyadaran yang murah, bermanfaat dan proses yang menyenangkan bagi diri anak. Tahapan di atas merupakan siklus yang dapat diulang sehingga proses internalisasi anak dapat tercapai secara lebih maksimal. Dalam intervensi ini meskipun belum semua anak sampai pada kesadaran paling tinggi, mereka mencoba dan berupaya lebih baik daripada sebelumnya.

### **5.4. Evaluasi Program Intervensi**

Dalam laporan ini, model program evaluasi mengacu pada Dalton (2001) yang terdiri dari 4 (empat) langkah yaitu :

#### **1. *Identify Goals and Desired Outcomes***

Goals dalam laporan ini adalah air tidak lagi tercemar sehingga warga termasuk anak-anak mau mengkonsumsi sumber air yang ada. Hingga saat ini telah terbentuk sumur khusus air minum dengan partisipasi seluruh warga baik tenaga, pikiran maupun

sumber dana. Para mahasiswi UI hanya berperan sebagai pendorong untuk mencapai tujuan program.

## 2. *Process Evaluation*

Proses dalam intervensi seringkali mencapai hasil yang berbeda dari perencanaan semula. Dalam intervensi ini ada beberapa kendala yang dialami penulis, yaitu :

- a. Intervensi untuk anak membutuhkan energi yang lebih besar karena kecenderungan anak aktif dan meminta perhatian. Khusus intervensi masyarakat miskin anak memiliki kecenderungan melakukan kekerasan jika bersinggungan dengan temannya.
- b. Orang tua idealnya terlibat dalam proses intervensi. Namun seringkali dalam PAUD orang tua tidak mau berperan dan menyerahkan sepenuhnya pada orang lain atau guru yang mengajar.
- c. Prinsip utama dalam intervensi anak adalah bahwa bermain itu penting karena dasar latihan yang sangat penting bagi partisipasi.
- d. Teater merangsang perkembangan kapasitas berpikir dan komunikasi. Memberi peluang anak mengangkat persoalan melalui metode teater rakyat adalah upaya membuat ruang sehingga anak-anak mampu berbicara.
- e. Peran fasilitator bukanlah sebagai guru, dan hanya berfungsi memfasilitasi

## 3. *Outcomes Evaluation*

Evaluasi *outcomes* pada umumnya menggunakan angket (Dalton, 2001). Namun pada penelitian ini mengandalkan dari observasi dan wawancara. Beberapa orangtua yang diwawancara mengatakan demikian :

*Mama Angga :*

*Angga mah masih sama saja, buang sampah sembarangan*

*Mama Indri :*

*Indri sekarang lebih ngerti, tidak rewel seperti dulu. Mau bantuin nyampu, ada tanggungjawab gitu. Kalo ada yang kotor atau sampah bekas makanan dikumpulkan dan dibuang tempat sampah*

*Mama Ayu :*

*Ayu mau belajar, mulai bisa nulis. Juga rajin, ada sampah dibuang di tempatnya. Anak-anak sekarang kalau di mushola tidak buang plastik sembarangan, buangnya selalu di tempat sampah.*

*Ibu Aik :*

*Anak-anak sekarang mulai ngerti. Buang sampah di tempatnya dan tidak iseng ngotorin sumur...*

#### 4. *Impact Evaluation*

Pada tahap ini manfaat teater rakyat yang memberikan efek jangka panjang adalah adanya kesadaran kritis terhadap masalah sosial yang terjadi. Selain itu juga terbongkarnya budaya bisu yang menabukan anak bertanya pada orangtua. Melalui teater rakyat, anak-anak Al Bahar lebih terbuka dan komunikatif dengan orangtuanya.



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1. Kesimpulan**

Teater rakyat sebagai sebuah metode sebenarnya telah dijamin dalam Undang-Undang yaitu kovenan tentang hak anak atas partisipasi. Anak mempunyai hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang mempunyai dampak pada anak. Namun demikian di Indonesia masih banyak hak-hak anak yang belum terpenuhi bahkan dilanggar. Anak-anak pun cenderung dianggap tidak penting dan pendapatnya seringkali diabaikan.

Berdasarkan refleksi pengalaman di Al Bahar dan teori Papalia (1993), anak-anak dari ekonomi lemah memiliki kecenderungan mengalami kekerasan baik secara verbal, fisik maupun pengabaian. Hak untuk memperoleh hidup layak, hak atas pangan dan sandang, hak atas pendidikan dan kesehatan sebagai hak ekosob (ekonomi, sosial dan budaya) sering belum terpenuhi. Namun demikian anak-anak termasuk mereka yang tinggal di Al Bahar belum menyadari dan sering tidak memiliki kemampuan untuk menyuarakan protes atas ketidakadilan yang dialami. Teater Rakyat adalah metode yang tepat untuk membongkar budaya bisu atau keterdiaman dari penindasan dan *penyadaran* atas perilaku tertentu yang merugikan. Adapun ciri utama dari teater rakyat adalah :

1. Naskah cerita (lakon) bersumber pada kenyataan di masyarakat
2. Naskah cerita (lakon) diciptakan dan disusun oleh masyarakat sendiri
3. Pementasan sederhana
4. Tanpa protagonis atau tokoh
5. Tanpa katarsis
6. Membangun suatu dialog (interaksi sosial)

Pengalaman di Al Bahar, teater rakyat dapat diterima dan teknik yang cukup menyenangkan untuk anak-anak. Teater merupakan alternatif kegiatan dan tontonan, yang kini terus bersaing dengan produk hiburan modern seperti TV, VCD/DVD, internet dan sebagainya. Sebagai sebuah metode, teater rakyat idealnya terus dikembangkan dengan tidak melupakan prinsip-prinsip bahwa bermain itu penting, perkembangan

kapasitas berpikir anak, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan kemampuan berkomunikasi dan peran fasilitator bukanlah sebagai guru namun lebih sebagai teman. Belajar dari pengalaman Al Bahar, melalui metode teater anak-anak belajar menghargai sesama, menghargai alam dan lingkungan serta menjadi berani berekspresi. Dalam perbandingan laki-laki dan perempuan, ternyata kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan melalui metode teater rakyat lebih efektif dan cepat diterima oleh anak-anak perempuan dibandingkan laki-laki.

## 6.2.Saran dan Rekomendasi

Teater rakyat sebagai sebuah metode intervensi masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Untuk itu saran dan rekomendasi dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

### a. Keberlanjutan Metode

Teater Rakyat sangat relevan untuk dimanfaatkan sebagai metode intervensi sosial di Indonesia. Beberapa LSM baik lokal maupun internasional telah menggunakan metode teater dalam kegiatan mereka. Metode teater rakyat juga dapat dimanfaatkan untuk :

#### 1. Pendidikan dan Pelatihan

Teater Rakyat terbukti bermanfaat sebagai pendidikan alternatif di Philipina. Namun demikian belum cukup dikembangkan di Indonesia. Teater juga dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam pelatihan atau *training* sehingga menjadi hidup dan dialogis.

#### 2. Penyelesaian Pelanggaran HAM masa lalu

Pembentukan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi dimentahkan oleh Keputusan Mahkamah Konstitusi Kep 006/PUU-IV/2006. Hal ini berarti mekanisme pengungkapan kebenaran dari pelanggaran HAM masa lalu kembali menjadi gelap. Di Guatemala dan Afrika Selatan, psikologi memainkan peran besar dalam pelurusan sejarah dan mengobati luka serta trauma yang dialami para korban dan keluarganya salah satunya melalui metode teater. Di Indonesia, sebenarnya hal tersebut juga dapat dilakukan khususnya karena para aktivis NGO dari ELSAM, Kalyanamitra dan Syarikat telah mengembangkan metode testimoni atau kesaksian korban khususnya korban perempuan melalui Tutar Perempuan.

Kesaksian tersebut dapat dikembangkan menjadi skenario teater untuk penyadaran yang lebih luas dan berjangka panjang.

### 3. *Trauma Healing*

Indonesia kaya akan potensi bencana baik faktor alam maupun konflik antar manusia. Metode teater jika disinergikan dengan psikologi dapat menjadi metode penanganan trauma yang cukup efektif sebagaimana yang telah dilakukan oleh PETA Phillipina.

## b. Keberlanjutan Program Intervensi di Al Bahar

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan intervensi, maka disusun rencana tindak lanjut yang melibatkan antara lain :

### 1. Pemerintah

Para mahasiswi perlu melakukan sosialisasi kepada PEMDA Depok tentang tingginya angka putus sekolah dan anak-anak yang usia sekolah namun belum mendapatkan kesempatan bersekolah. PEMDA semestinya peduli pada warga yang tinggal di wilayahnya meskipun secara administratif tidak tercatat sebagai warga

### 2. Perusahaan

Dengan pemberlakuan Pasal 74 UU Perseroan terbatas tentang *Corporate Social Responsibilities* (CSR) merupakan peluang kerjasama antara advokasi komunitas Al Bahar dengan *privat sector*. Kerjasama tidak terbatas pada pembiayaan namun juga kemungkinan melibatkan staf sebagai relawan. Peluang kerjasama dimungkinkan dengan relawan Citibank yang menawarkan bantuan relawan pada Agustus-September 2008.

### 3. LSM dan relawan

Sebuah LSM anak yang bernama *Space.com* telah menyatakan ketertarikan untuk melanjutkan intervensi pada anak-anak di Al Bahar. Mereka bahkan akan membuka cabang di Depok. Sebelumnya LSM yang berkantor di daerah Rawamangun ini memiliki relawan dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Untuk selanjutnya *Space.com* akan mengajak dan melibatkan relawan dari para mahasiswa Universitas Indonesia (UI).

### c. Rekomendasi untuk Fakultas Psikologi

Penulis menyampaikan beberapa rekomendasi yang mungkin membantu memperbaiki penyelenggaraan program Kemagisteran Psikologi Terapan Kekhususan Intervensi Sosial dan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia :

1. Intervensi berkaitan dengan anak-anak di Al Bahar masih perlu terus dilakukan mengingat masalah yang sangat kompleks. Masalah yang belum tertangani adalah PAUD secara berkelanjutan, tendensi kekerasan sebagai akibat KDRT dan malnutrisi akibat mengkonsumsi makanan tidak sehat.
2. Sosialisasi pelaksanaan TA sebaiknya dimulai sejak semester 2 (dua) dan ada pedoman yang jelas serta tertulis untuk TA yang tidak menimbulkan peluang perbedaan persepsi apakah TA tugas individual atau kelompok. Demikianpun dalam format pembuatan TA perlu distandardisasikan dan disosialisasikan dengan baik.
3. Para mahasiswa-mahasiswi Intervensi Sosial perlu disiapkan sebelum masuk ke komunitas, dengan semacam pelatihan menjadi fasilitator atau penguasaan prinsip-prinsip *community development*.

## DAFTAR REFERENSI

Anne Hope dan Sally Timmel.1984. *Training for Transformation, a Handbook for Community Workers*. Gweru, Zimbabw : Mambo Press

Boal, Augusto. 2002. *Games for Actors and Non Actors*. London : Routledge

Dalton, James H, Elias, Maurice J. Wandersman, Abraham. 2001. *Community Psychology, Linking Individual and Communities*. Belmont : Wadsworth.

Widjardjo, Boedi. Malik, Ichsan. Fauzi, Noer dan Arroyo, Antoinette. 2001. *Konflik : Bahaya atau Peluang. Panduan Pelatihan Menghadapi dan Menangani Konflik Sumber Daya Alam*. Jakarta : KPA, BSP kemala

Djohani, Rianingsih.2001. *Setelah Metode PRA, Lalu Apa?* Bandung : Studio Driya Media

Oskamp, Stuart and Schultz. 1998. *Applied Social Psychology*. New Jersey : Prentice Hall

Gardner, Gerald T. and Stern, Paul C.. 1996. *Enviromental Problems and Human Behavior*. Boston : Allyn and Bacon

Hart, R. 1997. *Children's Particpation : in the Theory and Practice of Involving Young Citizens in Community Development and Enviromental Care*. London : Earthscan

Johnson, Victoria. 2001. *Anak-Anak Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta : REaD

Kumpulan tulisan tentang Teater Rakyat (Puskat Jogjakarta). 1999. Yogyakarta : Puskat

Miller, Patricia H. 1993. *Theories of Development Psychology 3<sup>rd</sup> Edition*. New York : W.H. Freeman and Company.

Nissley, Nick, Taylorm Steven S and Houden Linda. 2004. *The Politics of Performance in Organizational Theatre-Based Training and Interventions*. Journal

Oepen, Manfred. 1988. *Media Rakyat : Komunikasi Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : P3M

Papalia, Diane E and Olds, Sally Wendkos. 1998. *Human Development*. Boston : Me Graw Hill.

Pellegrini, Anthony D. 1996.*Observing Children in Their Natural Worlds : A Methodological Primer*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publisher

**Universitas Indonesia**

Sadava, Stanley W and McCreary, Donald R. 1997. *Applied Social Psychology*. New Jersey : Prentice Hall

Zaltman, Gerald. Kotler, Philip and Kaufman, Ira. 1972. *Creating Social Change*. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.



**Universitas Indonesia**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : *Questionnaire*

Lampiran 2 : Pohon Masalah Kelompok

Lampiran 3 : Pohon Tujuan Kelompok

Lampiran 4 : Matriks Perencanaan Proyek Individual

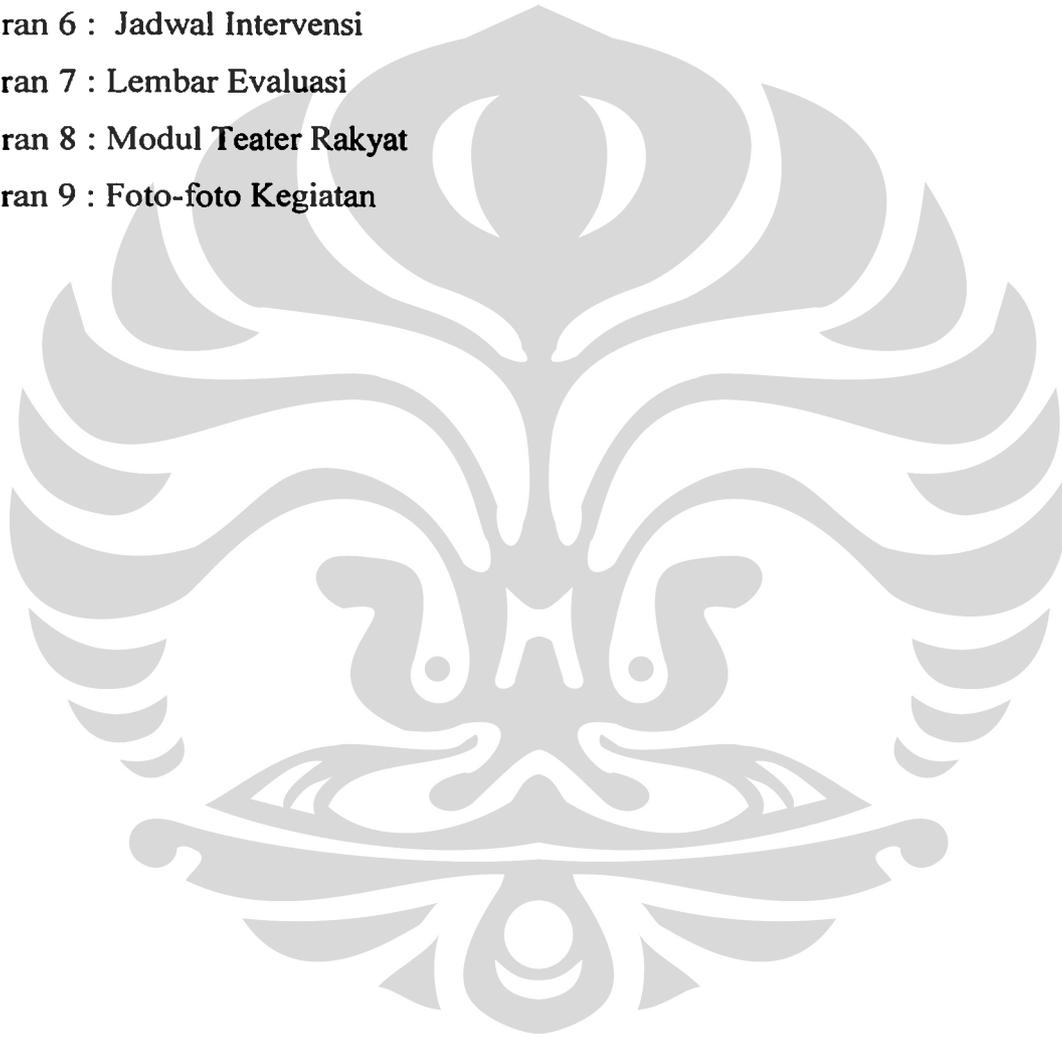
Lampiran 5 : Analisis Stakeholder

Lampiran 6 : Jadwal Intervensi

Lampiran 7 : Lembar Evaluasi

Lampiran 8 : Modul Teater Rakyat

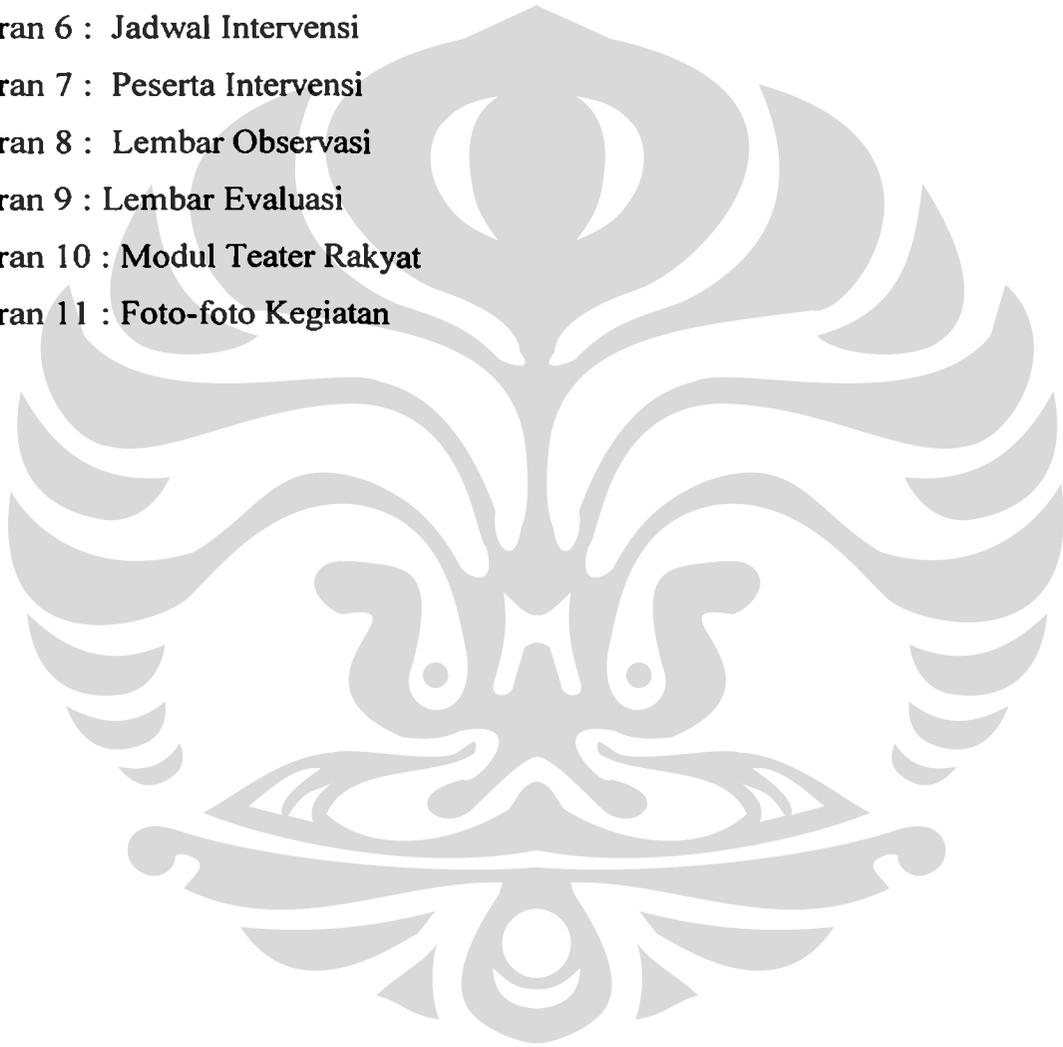
Lampiran 9 : Foto-foto Kegiatan



**Universitas Indonesia**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : *Questionnaire*
- Lampiran 2 : Pohon Masalah Kelompok
- Lampiran 3 : Pohon Tujuan Kelompok
- Lampiran 4 : Matriks Perencanaan Proyek Individual
- Lampiran 5 : Analisis Stakeholder
- Lampiran 6 : Jadwal Intervensi
- Lampiran 7 : Peserta Intervensi
- Lampiran 8 : Lembar Observasi
- Lampiran 9 : Lembar Evaluasi
- Lampiran 10 : Modul Teater Rakyat
- Lampiran 11 : Foto-foto Kegiatan



Nama Surveyor : \_\_\_\_\_ Tgl/jam \_\_\_\_\_

**I. Pengenalan Tempat**

Propinsi: Jawa Barat      Kota: Depok      Kecamatan Cipayung      Kelurahan: Abadi Jaya RW ... RT....

Nomor Urut Sampel Rumah Tangga      (I.1) Blok : Depan/Belakang      (I.2) Nomor di peta:

**II. Keterangan Anggota Rumah Tangga, Pendidikan dan Pekerjaan**

(II.1) Daerah asal KRT : \_\_\_\_\_  
 (II.2) Suku Bangsa: \_\_\_\_\_  
 (II.3) Tempat tinggal sebelum AI Bahar: \_\_\_\_\_  
 (II.4) Lamanya tinggal di AI Bahar: \_\_\_\_\_  
 Telepon/HP:.....(jika dibolehkan)

(II.5) Alasan Meninggalkan daerah asal:

No	(II.6) Nama Anggota Rumah Tangga	(II.7) Hubungan dengan KRT (Kepala RT; Istri / Suami; Anak; Menantu; Cucu; Orang tua / Mertua; Famili lain; Lainnya)	(II.8) Jenis Kelamin (L/P)	(II.9) Umur (th)	(II.10) Status Nikah Belum menikah; Menikah; Cerai hidup; Cerai mati	(II.11) Pendidikan Pra Sekolah (TK/RA/BA/ Taman Bermain/TPA/TPQ); SD/MI; SMP/MTs; SMA/MA/SMK; PT/Universitas Tamat/tidak (kelas brp)	(II.12) Pekerjaan	(II.13) Jumlah hari kerja per minggu	(II.14) Rata2 jam kerja per hari	(II.15) Rata2 pendapatan per bulan	(II.16) Kebiasaan di waktu senggang
A											
B											
C											
D											
E											
F											
G											
H											
I											
J											

II.17	Jika ada yang drop out sekolah, apa alasannya?					
II.18	Jumlah anggota keluarga yang tidak dapat membaca dan menulis	Huruf latin: ..... orang		Huruf lainnya (.....): .... orang		
II.19	Bila ada, apakah ingin bisa membaca dan menulis?	1. Ya; alasannya _____		2. Tidak; alasannya _____		
II.20	Apakah ada yang sedang mencari pekerjaan?	1. Ya		2. Tidak		
II.21	Apakah sedang mempersiapkan suatu usaha selama seminggu lalu?	1. Ya , Apa jenisnya		2. Tidak karena a. Sudah punya, merasa sudah cukup b. Tidak ada modal c. Sekolah/urus rumah tangga d. Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan e. Lainnya (jompo, cacat, dll)		
II.22	Apakah keluarga memiliki tabungan	1. Ya Dalam bentuk: (lingkari pilihannya) a. Uang (Bank/Koperasi/Celengan/.....) b. Barang (Emas/tanah/sawah/bangunan/kredit kendaraan, barang rongsokan/.....) c. Lainnya .....		2. Tidak. Alasannya:		
II.23	Jika Tidak menabung, keperluan apa yang menyita banyak pengeluaran	a. Makanan	b. Elektronik	c. Pakaian	d. Hiburan	e. Lainnya, sebutkan.....
II.24	Jika pemulung, berapa banyak karung barang yang diperoleh setiap bulan (kardus, rongsokan, plastik dll)					

### III. Keterangan Kesehatan (Untuk Semua Umur)

(III.1) Berapa banyak anggota keluarga yang sakit berat dalam 2 tahun terakhir : .....

(III.2) Penyakit apa:

(III.3) Rawat Inap/Rawat Jalan

(III.4) Tempat Pengobatan:

(III.5) Dalam satu bulan terakhir, apakah ada yang sakit dan melakukan pengobatan? Ya / Tidak

No	(III.6) Nama yang sakit	(III.7) Keluhan/nama penyakit	(III.8) Lama sakit	(III.9) Mengganggu pekerjaan / sekolah / kegiatan sehari-hari? 1. Ya            2. Tidak	(III.10) Jenis Perawatan 1. Jalan    2. Inap	(III.11) Tempat Pengobatan 1. RS Pemerintah 2. RS Swasta 3. Praktek dokter/klirik 4. Puskesmas 5. Praktek tradisional 6. Lainnya, sebutkan	(III.12) Blaya berobat
A							
B							
C							
D							
E							
(III.13) Apakah tersedia jaminan pembiayaan / asuransi kesehatan untuk keperluan berobat jalan / rawat inap?			1. Ya	1. Askes		Dana Sehat	
			2. Tidak	2. Astek / Jamsostek		Kartu Sehat	
				3. Gakin (Askes Miskin)/ JPKM		Lainnya.....	

### IV. Perilaku Hidup Sehat (ART 10 Tahun ke atas)

(IV.1) Berapa banyak anggota keluarga yang merokok ? .... orang

IV.2	Apakah merokok dlm 1 bulan terakhir?	1. Ya, tiap hari	Jumlah batang seminggu terakhir :	
		2. Ya, kadang-kadang	Jumlah batang seminggu terakhir :	
		3. Tidak, sebelumnya pernah		
		4. Tidak pernah sama sekali		
IV.3	Jenis dan berapa kali mengkonsumsi makanan berikut dalam seminggu terakhir?	<b>Kategori</b>	<b>Jenis/nama</b>	<b>Jumlah</b>
		a. Makanan pokok		
		b. Sayuran		

		c. Buah-buahan		
		d. Protein Nabati		
		e. Protein Hewani		
IV.4	Rata-rata makan ART dalam sehari	a. 1 kali	b. 2 kali	c. 3 kali d. > 3 kali
IV.5	Berapa kantong sampah rumah tangga yang dihasilkan per hari			
IV.6	Cara membuang sampah	a. Dibuang ke sungai	b. Bak Sampah	c. Digali/ditimbun
		d. Diambil tukang sampah	e. Dibakar	f. Lainnya.....

#### V. Fertilitas dan Keluarga Berencana (Wanita 10 Tahun ke atas)

1	Umur pada saat pernikahan pertama			
2	Jumlah tahun dalam ikatan pernikahan			
3	Jumlah anak kandung yang dilahirkan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	a. Anak kandung lahir hidup			
	b. Anak kandung masih hidup			
	c. Anak kandung sudah meninggal			
4	Mempunyai pengetahuan/informasi tentang kesehatan reproduksi (Haid, Hamil, penyakit menular seksual, HIV, dll)	1. Ya	2. Tidak	
5	Bila ya, bagaimana tingkat informasi yang dimiliki	1. Baik	2. Cukup	3. Kurang
6	Darimana / dari siapa informasi (no.4) diperoleh? Jelaskan			
7	a. Menggunakan alat / cara KB	1. Ya	2. Tidak	
	b. Yang menggunakan	1. Suami	2. Istri	3. Keduanya
8	Jika no 6 a = Ya, Apa alat KB yang sedang digunakan			

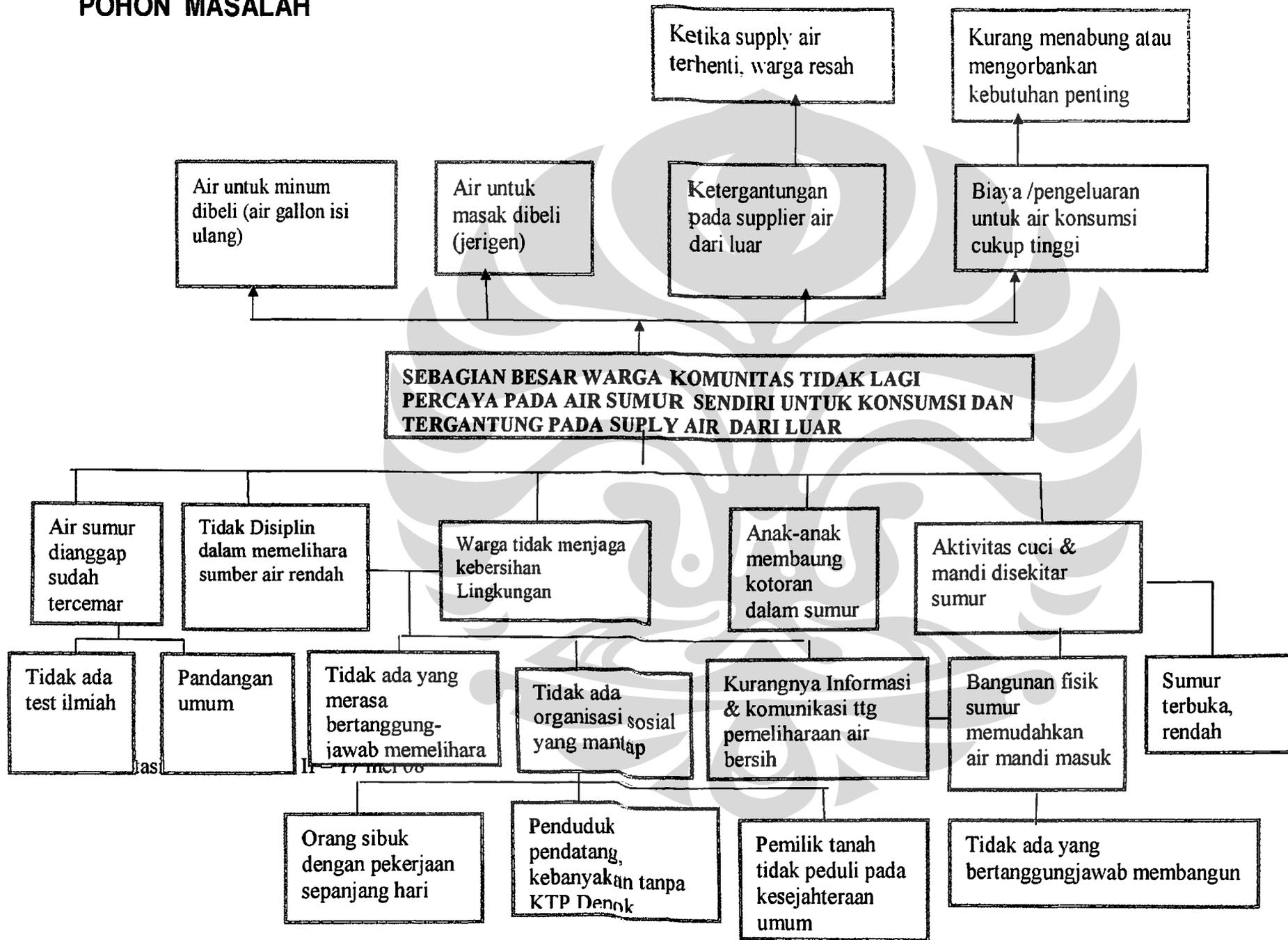
#### VI. Perumahan

1	Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang menjadi domisili	a. Milik Sendiri	d. Bebas sewa		
		b. Kontrak/Sewa	f. Rumah milik orang tua / sanak / saudara		
2	Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang lain	a. Milik Sendiri	d. Bebas sewa		
		b. Kontrak/Sewa	f. Rumah milik orang tua / sanak / saudara		
3	Jenis atap terluas dari bangunan domisili	a. Beton	d. Asbes		
		b. Genteng	e. Ijuk / rumbia		
		c. Seng	f. Lainnya		
4	Jenis lantai terluas	a. Bukan tanah	b. Tanah		
5	Luas lantai	.....m <sup>2</sup>			
6a	Penggunaan sumber air bersama (boleh lebih dari 1)	a. Minum	b. Mandi	c. Masak	d. Cuci
		Lainnya, sebutkan.....			
6b	Sumber air minum (jika a tidak dipilih)	a. Air dalam kemasan/isi ulang		e. Sumur tidak terlindung	

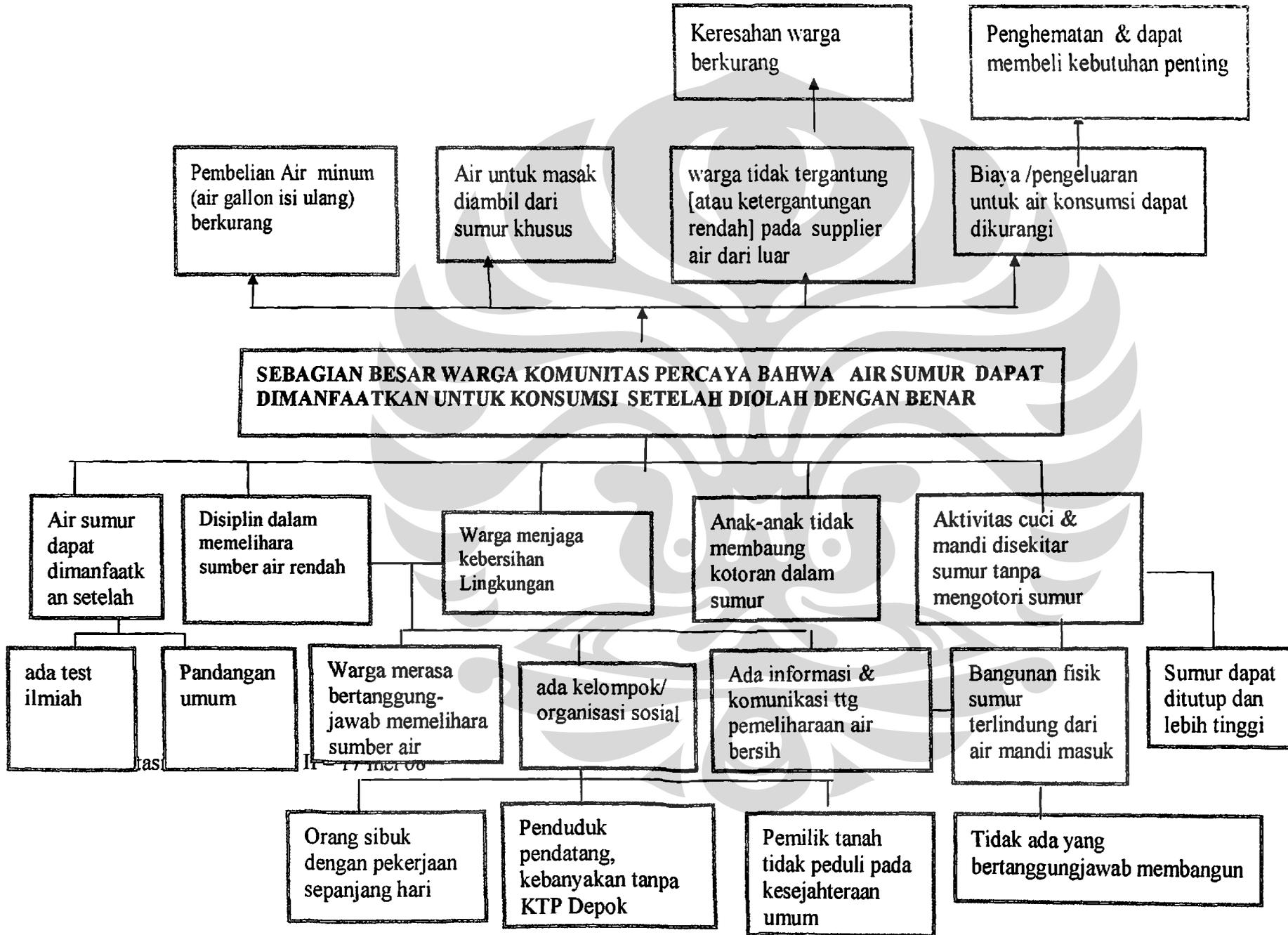
		b. Leding	f. Mata air terlindung
		c. Pompa	g. Mata air tidak terlindung
		d. Sumur terlindung	h. Air sungai
6c	Cara memperoleh air minum	a. Berlangganan	b. Membeli eceran      c. Tidak membeli
6d	Jumlah kebutuhan air (bila membeli)/minggu	Alir Minum: ..... Harga: .....	Air masak untuk memasak:..... Harga: .....
7	Jarak pompa / sumur / mata air ke tempat penampungan kotoran / tinja terdekat	a. $\leq 10$ m	b. $> 10$ m      c. Tidak tahu
8	Penggunaan fasilitas air	a. Sendiri b. Bersama	c. Umum d. Tidak ada
9	Penggunaan fasilitas tempat BAB	a. Sendiri b. Bersama	c. Umum d. Tidak ada
10	Jenis kloset	a. Leher angsa b. Plengsengan	c. Cemplung / cubluk/helikopter d. Tidak pakai
11	Tempat pembuangan akhir tinja	a. Tangki / septik tank b. Sungai	c. Lobang tanah/ tanah lapang / kebun e. Lainnya
12	Sumber penerangan	a. Listrik / PLN b. Listrik non PLN	c. Petromak / aladin d. Pelita / sentir / obor

VII. Pengeluaran Rumah Tangga (Bukan Makanan - Pembelian, Produksi Sendiri dan Pemberian)			
		Sebulan lalu	12 bulan yang lalu
1	Sewa/kontrak rumah		
2	Rekening listrik		
3	Gas/minyak tanah		
4	Telepon/Puisa HP		
5	Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan		
6	Aneka barang dan jasa (sabun mandi, kecantikan, pengangkutan, bacaan,		
7	Biaya pendidikan (uang pendaftaran, SPP, POMG/BP3, uang pangkal/daftar		
8	Biaya kesehatan (rumah sakit, puskesmas, dokter praktik, dukun, obat, dll)		
9	Jajanan anak (per anak/per hari) sebutkan jumlahnya		
10	Pakaian, alas kaki dan tutup kepala (bahan pakaian, pakaian jadi, sepatu, topi,		
11	Rata-rata pengeluaran makanan sebulan (beras, gula, minyak, kopi, teh dll)		
12	Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan		
13	Cara kepemilikan barang	1. Beli tunai 3. Pinjam	2. Beli kredit 4. Pemberian

# POHON MASALAH



# POHON TUJUAN



## MATRIKS PERENCANAAN PROYEK INDIVIDUAL

Project Structure	Objective Verifiable Indicators	Means of Verification	Important Assumptions
<b>Goal</b> Air tidak lagi tercemar sehingga warga termasuk anak-anak mau mengkonsumsi sumber air yang ada	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warga mengkonsumsi air dari sumur yang ada</li> <li>- Anak-anak tidak membuang sampah ke sumur</li> </ul>	Dokumentasi Catatan pemakaian	Orangtua dan remaja memiliki kesadaran menjaga sumur
<b>Purposes</b> 1. Menurunnya perilaku anak-anak yang mencemari sumber air melalui teater rakyat 2. Adanya upaya menjaga sumber air sehingga bersih dan lestari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 75% anak tidak membuang sampah sembarangan</li> <li>- Anak-anak mulai kritis</li> </ul>	Rekaman proses Dokumentasi Modul	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Situasi dan kondisi cukup kondusif</li> </ul>
<b>Output</b> 1. Modul pelatihan teater rakyat 2. Workshop Teater Rakyat 3. Sumber air yang ada terjaga kebersihannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 10 anak mengikuti workshop teater</li> <li>- 15 anak mengikuti kegiatan lain di kontrakan</li> </ul>	Rekaman proses Dokumentasi Modul	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Para orangtua bersedia bekerjasama</li> </ul>
<b>Activities</b> 1. Pelatihan Teater Rakyat 2. Pentas Teater Rakyat 3. Diskusi dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilakukan di komunitas Al Bahar</li> <li>- Dilakukan di UI</li> </ul>	Rekaman proses Dokumentasi Modul	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak-anak bersedia tampil</li> <li>- Ada kerjasama dengan orangtua</li> </ul>

## ANALISIS STAKEHOLDER “KOMUNITAS AL BAHAR” untuk PROGRAM INDIVIDUAL (TEATER RAKYAT)

Stakeholder	Kategori	Masalah	Kebutuhan (needs dan interest)	Potensi (strength/weaknes)	Hubungan (conflict/dependency)
<b>Individu (Mikro)</b>					
Cucu Wlguna	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pendamping Al Bahar dari Yayasan Masyarakat Mandiri (YMM)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orang yang sangat sibuk karena menjadi pendamping masyarakat di Depok dan Bekasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memperoleh data awal tentang Al Bahar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memahami potensi dan kendala di Al Bahar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dapat dianggap terlalu berpihak</li> </ul>
Pak Kosim, Pak Sudir dan Pak Jakun (Pondok Ayu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kader YMM di Al Bahar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Conflict of Interest</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memperoleh dukungan program</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memahami masalah dan situasi Al Bahar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dianggap terlalu berpihak</li> </ul>
Pak Jumani	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Boss Lapak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kesibukan dan tidak tinggal di AB lagi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memperoleh dukungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sangat peduli pada masalah di Al Bahar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dianggap terlalu berpihak</li> </ul>
Pak Heri	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penanggungjawab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak disukai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memperoleh dukungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memahami masalah dan situasi Al Bahar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Conflict of Interest</li> </ul>
Pak Uut	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemilik lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orang yang sangat sibuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memperoleh dukungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memahami masalah dan situasi Al Bahar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Conflict of Interest</li> </ul>



## PESERTA INTERVENSI

NO	NAMA	UMUR	KETERANGAN	TARGET INTERVENSI
1	Asa	8	Al Bahar	YA
2	Indri	8	Al Bahar	YA
3	Putri	6	Al Bahar	YA
4	Raihan	4	Al Bahar	TIDAK
5	Adit	7	Al Bahar	YA
6	Angie	3	Al Bahar	TIDAK
7	Ayu	8	Al Bahar	YA
8	Subhan	4	Al Bahar	TIDAK
9	Barry	11	Al Bahar	YA
10	Niko	5	Al Bahar	TIDAK
11	Ujang	6	Al Bahar	TIDAK
12	Angga	5	Al Bahar	TIDAK
13	Putri Batak	6	Al Bahar	YA
14	Adel	3	Al Bahar	TIDAK
15	Herdy	7	Al Bahar	YA
16	Nova	8	Bukan Al Bahar	TIDAK
17	Putra	9	Bukan Al Bahar	TIDAK
18	Bobby	9	Al Bahar	YA
19	Apin	2	Bukan Al Bahar	TIDAK
20	Desti	6	Bukan Al Bahar	TIDAK
21	Dani	7	Al Bahar	YA

## LEMBAR OBSERVASI

NO	NAMA	LOKASI	TANGGAL/JAM	KEGIATAN	PERILAKU	TAHAPAN KESADARAN	CATATAN
1	Angga (6)	Lapangan	4 Juni 2008/2 siang	Main layangan	Beli es 3 warna, bekas langsung dibuang di lapangan	B	Berdasar pertanyaan observer
2	Asa (8)	Mushola	18 Juni 2008/4 sore	Ngaji	Beli snack di tempat Ucok, sampah dibuang diluar tempat sampah	C	Malas membuka temp sampah
3	Ayu (8)	Rumah	20 Juni 2008/2 siang	Bermain di halaman	Ada beberapa sampah plastik, dipungut dan dibuang di tempat sampah depan mushola	D	Observasi bersama orangtua
4	Adit (7)	Kontrakan	6 Juni 2008/12 siang	Makan bersama	Sampah plastik dibuang di halaman kontrakan	B	Menurutnya lupa
5	Barry (10)	Mushola	18 Juni 2008/4 sore	Minum minuman kemasan	Bekas minuman diletakkan di atas tempat sampah	C	Sampah sudah penuh
6	Bobby (9)	Lapangan	16 Juni 2008/2 siang	Main layangan dan makan kue	Plastik bekas langsung dibuang	B	Maaf lupa (kata Bobb)

7	Dany	Mushola	18 Juni 2008/4 sore	Ngaji	Beli snack, plastik langsung dibuang	B	Yang lain juga dibuan sembarangan
8	Herdy	Lapangan	16 Juni 2008/2 siang	Bermain bola Makan kue	Sampah langsung dibuang	B	Iya lupa (kata Herdy)
		Mushola	18 Juni 2008/4 sore	Belajar ngaji Beli snack	Buang di tempat sampah	B	Yang lain juga sama (kata Herdy)
9	Indri	Rumah	12 Juni 2008/10 pagi	Membereskan rumah	Disapu dan sampah dibuang ditempatnya	D	Observasi bersama orangtua
10	Putra	Mushola	18 Juni 2008/4 sore	Makan snack	Sampah dibuang di tempatnya tapi meluber sampai luar	C	Saya bukan orang sini (kata Putra) dimintai tanggapan sampah ya meluber
11	Nova	Kontrakan	6 Juni 2008/12 siang	Makan bersama	Sampah dibuang di gundukan sampah diluar kontrakan	C	Biasa dibuang disitu

- A. Tidak sadar adanya masalah tentang pencemaran sumur
- B. Sadar ada masalah tentang pencemaran sumur tetapi merasa bukan urusannya
- C. Melihat masalah dan tertarik mempelajarinya
- D. Mencoba melakukan beberapa tindakan

**LEMBAR EVALUASI : pre-intervention**

NO	NAMA	TAHAPAN KESADARAN			
		Tidak sadar adanya masalah tentang pencemaran sumur	Sadar ada masalah tentang pencemaran sumur tetapi merasa bukan urusannya	Melihat masalah dan tertarik mempelajarinya	Mencoba melakukan beberapa tindakan
1	Angga (6)	V			
2	Asa (8)	V			
3	Ayu (8)	V			
4	Adit (7)	V			
5	Barry (10)	V			
6	Bobby (9)	V			
7	Dany (7)	V			
8	Herdy (7)	V			
9	Indri (8)	V			
10	Putra (9)	V			
11	Nova (8)	V			

**LEMBAR EVALUASI : post-intervention**

NO	NAMA	TAHAPAN KESADARAN			
		Tidak sadar adanya masalah tentang pencemaran sumur	Sadar ada masalah tentang pencemaran sumur tetapi merasa bukan urusannya	Melihat masalah dan tertarik mempelajarinya	Mencoba melakukan beberapa tindakan
1	Angga (6)		V		
2	Asa (8)			V	
3	Ayu (8)				V
4	Adit (7)		V		
5	Barry (10)			V	
6	Bobby (9)		V		
7	Dany (7)		V		
8	Herdy (7)		V		
9	Indri (8)				V
10	Putra (9)			V	
11	Nova (8)			V	

# **MODUL TEATER RAKYAT**

**MENDORONG PERUBAHAN KEBIASAAN YANG MENCEMARI  
SUMBER AIR PADA ANAK-ANAK KOMUNITAS AL BAHAR**



**Tugas Akhir  
Diajukan sebagai syarat untuk  
Memperoleh Gelar Magister Psikologi Terapan  
Kekhususan Psikologi Intervensi Sosial**

**Oleh**

**Yosephine Dian Indraswari  
0606015190**

**PASCASARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS INDONESIA  
2008**

# Modul 1

## Perkenalan

### Tujuan

1. Memperkenalkan peserta dengan sesama peserta dan fasilitator
2. Memotivasi dan menciptakan *mood* atau semangat belajar peserta.
3. Menciptakan *awareness* (*awareness raising*) di antara peserta mengenai peraturan-peraturan yang disepakati bersama.

### Metode Penyampaian

Permainan/games

### Alat/Fasilitas

Perlengkapan sesuai metode permainan yang dipilih

### Pengantar

Sebelum acara dimulai, penting untuk peserta memahami maksud dan tujuan kegiatan serta pencairan supaya tidak menjadi kaku dalam proses pelatihan. Kesepakatan bersama juga perlu dibuat supaya pelatihan dapat berjalan maksimal. Sebagai bagian dari metoda partisipatif, kesepakatan dibuat melalui diskusi dengan peserta mengenai jadwal dan peraturan-peraturan yang akan diberlakukan selama pelatihan berlangsung. Penyampaian kontrak belajar ini bisa menggunakan berbagai macam cara. Fasilitator dapat menyesuaikan bentuk penyampaian tergantung dari waktu dan pesertanya.

### Proses

Acara perkenalan menggunakan berbagai permainan (*games*) yang dapat mencairkan suasana di mana peserta belum saling mengenal satu sama lain.

### Metode Permainan yang dapat dipilih

#### a. Sebut Nama Rangkaian Nama Teman

- Peserta duduk melingkar
- Penjelasan tentang permainan dan aturan (tidak boleh ditulis namanya)
- Peserta menyebutkan nama dan secara bergiliran mengulang nama teman sebelumnya dirangkai dengan nama sendiri. Demikian seterusnya
- Peserta terakhir harus menyebutkan semua nama teman-temannya
- Permainan ini efektif jika peserta belum saling mengenal

#### b. Hip Hap

- Peserta berdiri melingkar
- Penjelasan tentang permainan dan aturan
- Jika fasilitator menyebut hip berarti peserta harus menyebutkan nama teman di sebelah kirinya, namun jika disebut hap maka peserta menyebutkan nama teman di sebelah kanannya. Contoh : 5 hip dan 1 hap berarti peserta menyebut 5 nama di sebelah kirinya dan 1 teman di sebelah kanannya.

#### c. Tono Kenalkan Tini

- Peserta duduk melingkar
- Penjelasan tentang permainan dan aturan (tidak boleh meremehkan/mengejek)

- Setiap peserta diberikan selembar kertas dan menciptakan bentuk/gambar yang mengungkapkan dirinya : pandangan, cita-cita, keadaan, pengalaman dan tujuan serta harapan mengikuti pelatihan. Waktu dibatasi 15 menit
- Kemudian mencari pasangan. Jika memungkinkan pasangan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Masing-masing saling menceritakan gambar/bentuk kepada pasangannya. Waktu 15 menit
- Kembali pada kelompok besar dan setiap orang menjelaskan pasangannya.
- Peserta diminta membentuk kelompok 3-5 pasang dan gambar/bentuk disatukan dalam piano besar.
- Perwakilan kelompok menjelaskan hasil kerja kelompok
- Gambar dipasang sebagai pameran

**d. Membuat Barisan**

- Peserta dibagi menjadi kelompok (minimal 10 orang untuk 1 kelompok)
- Membuat barisan berdasarkan intruksi fasilitator misalkan urutan berdasarkan nama dari A-Z, tinggi badan, berat badan, ukuran celana, ukuran sepatu, jumlah saudara dan seterusnya
- Kelompok yang benar dan paling cepat menyusun barisan adalah pemenang
- Kelompok yang menang adalah kemenangan 3 kali berturut-turut

- e. Fasilitator akan menjelaskan bagaimana proses berlangsungnya pelatihan, alur materi dan membuat kontrak belajar dengan peserta melalui metoda partisipatif.

## **Modul 2**

### **Penyadaran, Olah dan Ekspresi Tubuh**

**Tujuan**

1. Menyadari bahwa tubuh dapat diolah dan diekspresikan
2. Peserta menyadari bahwa masing-masing memiliki kebebasan dalam mengolah dan membentuk tubuh

**Metode Penyampaian**  
Permainan/games

**Alat/Fasilitas**  
Perlengkapan sesuai metode permainan yang dipilih

**Pengantar**

Dalam Teater Rakyat, inti utama adalah Penyadaran tentang Pembebasan. Tubuh adalah media yang selama ini terikat oleh batasan aturan, norma dan sebagainya. Melalui penyadaran tubuh diharapkan terjadi pembebasan diri yang akan menghasilkan kebebasan untuk berespresi.

## Proses :

### 1. Penayadaran Tubuh

#### a. Lari sepelelan dan secepat mungkin

1. Semua peserta berdiri berderetan dengan jarak masing-masing kurang lebih 1 (satu) meter. Jika jumlah peserta lebih dari 15 (lima belas) orang dan lapangan terbatas, maka dapat dibuat menjadi 2 (dua) – 3 (tiga) deret ke belakang.
2. Fasilitator membuat tanda garis finish (sekitar 20 (dua puluh) meter) dari jarak start.
3. Lomba lari pelan dimulai. Para peserta diminta bertanding untuk kalah. Pemenangnya adalah orang yang paling pelan larinya.
4. Latihan ini dapat diulang 2 (dua) – 3 (tiga) kali.
5. Untuk lari secepat mungkin aturan sebaliknya

#### b. Metode hipnotis

1. Peserta diminta berpasangan serta menentukan siapa “penghipnotis” dan “korban”
2. Jari penghipnotis diletakkan kurang lebih 10 (sepuluh) cm di depan hidung korban.
3. Korban harus mengikuti dengan jarak sama kemana jari penghipnotis bergerak.
4. Variasi metode ini adalah 1 (satu) penghipnotis dengan 2 (dua) atau 3 (tiga) korban

#### c. Metode Cermin

1. Peserta memilih pasangan dan tempat yang leluasa
2. Jika fasilitator memberi tanda maka satu peserta melakukan gerakan bebas dan pasangannya mengikuti gerakan tersebut sehingga seolah-olah peserta yang pertama bercermin.
3. Variasi metode ini adalah 1 (satu) melakukan gerakan dengan 2 (dua) atau 3 (tiga) orang menirukan.

### 2. Olah Tubuh

#### a. Gerak Lurus/menjulur

1. Angkat lurus tumit kaki dengan tangan sejajar tubuh, ulangi 10 (sepuluh) kali
2. Angkat lurus tumit dengan tangan sejajar tubuh, tahan selama mungkin, mata dipejamkan dan turunkan jika sudah tidak tahan. Ulangi 5 (lima) kali
3. Padukan gerakan mengangkat tumit dengan menjenjangkan leher ke atas dan turunkan. Ulangi 10 (sepuluh) kali
4. Padukan gerakan mengangkat tumit dengan menjenjangkan leher ke atas dan tangan menggapai ke atas lalu turunkan. Ulangi 10 (sepuluh) kali

#### b. Gerak Patah/siku-siku

1. Angkat tumit lalu turun dengan mematahkan lutut, tangan berkacak pinggang patah, kembali sikap semula. Ulangi 10 (sepuluh) kali.
2. Angkat kaki kiri patahkan setinggi lutut dan letakkan. Angkat kaki kanan, patahkan setinggi lutut dan letakkan. Ulangi 10 (sepuluh) kali.
3. Angkat kaki kanan dan kiri bergantian setinggi lutut sambil kedua tangan dipatahkan pada siku mengikuti irama kaki. Ulangi 10 (sepuluh) kali.
4. Patahkan kepala pada leher kanan dan kiri, muka dan belakang. Ulangi 10 (sepuluh) kali.
5. Peserta dapat menciptakan sendiri gerakan patah dan kemudian padukan dengan gerakan lurus.

- c. **Gerak Lengkung/meliuk**
1. Angkat sebelah kaki dan julurkan ke belakang. Bungkukkan badan dan liukkan ke atas sehingga dada dan kepala tetap tegak. Sebelah kaki bagian belakang diliukkan ke atas dan tangan direntangkan. Ulangi 10 (sepuluh) kali dengan mengganti kaki setiap 10 (sepuluh) hitungan
  2. Tangan lurus ke bawah sejajar badan. Liukkan tubuh ke kiri-kanan, muka-belakang. Ulangi 10 (sepuluh) kali.
  3. Campurkan gerak meliuk dengan gerak lurus pada kaki dan tangan
- d. **Gerak Loncat/berjingkat**
1. Pertama meloncat-loncat dengan 2 (dua) kaki dan dilanjutkan dengan 1 (satu) kaki secara berganti-ganti.
  2. Meloncat-loncat dengan 2 (dua) atau 1 (satu) kaki berganti-ganti muka-belakang, kanan-kiri
  3. Campurkan dengan gerakan lurus, patah, lengkung
  4. Ciptakan gerak indah berirama dengan mencampur gerakan lurus, patah, lengkung dan loncat
- e. **Gerak Putar/melingkar**
1. Putar kepala kiri-kanan dan sebaliknya. Ulangi 10 (sepuluh) kali.
  2. Putar tubuh sebatas pinggang ke atas kiri-kanan atau sebaliknya. Ulangi 10 (sepuluh) kali.
  3. Putar seluruh tubuh dengan campuran gerak lurus, tumit diangkat, tangan ke atas dan tubuh berputar.
  4. Campurkan dengan gerakan loncat
- f. **Gerak Serong/miring**
1. Gerakan pinggang ke atas menyerong ke muka sebelah kiri lalu kanan
  2. Campurkan gerakan lurus, patah, lengkung, loncat dan berputar
  3. Ciptakan seluruh gerakan indah dengan campuran berbagai gerakan yang telah dilatihkan.

### **3. Pernafasan**

Ada 2 (dua) metode pernafasan yang diajarkan yaitu bernafas dalam sikap semadi dan posisi tidur.

### **4. Ungkapan/ekspresi tubuh**

#### **a. Interaksi Gerak**

1. Musik diperdengarkan
2. Peserta dibagi kelompok (2-3 orang)
3. Dari berbagai gerakan yang diajarkan, peserta diminta bergerak dengan merespon teman-temannya sehingga membentuk koreografi yang indah

- b. Mencipta Bentuk
  1. Peserta dibagi kelompok (antara 10-15 orang)
  2. Dari peserta yang ada diminta membuat bentuk : meja, kursi, cangkir, rumah dan sebagainya
  3. Peserta dipecah menjadi 5-6 orang dalam satu kelompok. Peserta diminta membuat 3 (tiga) adegan cerita yang terdiri dari faktual-transisi-ideal. Peserta menjadi patung untuk mementaskan adegan tersebut.

### **Modul 3**

## **Musikalisasi Teater Rakyat**

#### **Tujuan**

1. Peserta memahami jenis-jenis musik kreatif
2. Peserta dapat membuat musik kreatif
3. Peserta dapat menggunakan musik kreatif

#### **Metode Penyampaian** Permainan/games

#### **Alat/Fasilitas** Perlengkapan sesuai metode permainan yang dipilih

#### **Materi :** Terlampir

# BINAI ALAT MUSIK SENDIRI, YUK!

Oleh: Giana Lenggawati/Mombi Ilustrasi: Studio 610

**ALAT MUSIK** adalah instrumen yang dibuat atau dimodifikasi untuk tujuan menghasilkan musik. Artinya, segala sesuatu yang memproduksi suara bisa disebut sebagai alat musik. Nah... jika prinsipnya seperti itu, dengan barang bekas pun kita juga bisa dong membuat alat musik sendiri! Yuk!



## Marakas Marakas

Cara memainkannya diguncang-guncang. Umumnya terbuat dari labu kering berisi biji kering atau kerikil. Kalau kita membelinya di toko, ada juga yang terbuat dari kayu. Alat musik versi sederhana sering kita jumpai di jalanan. Ya, pengamen-pengamen sering menyebutnya "ecek-ecek" untuk mengiringi lagunya.

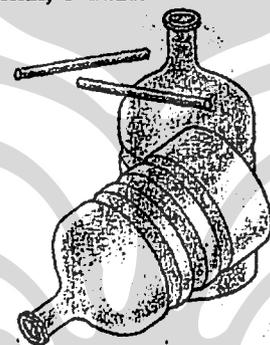
Bahannya, kaleng kosong bekas minuman ringan, biji-bijian, seperti beras, kedelai, atau kacang hijau, pasir dan kerikil, serta isolasi.

### Cara membuat

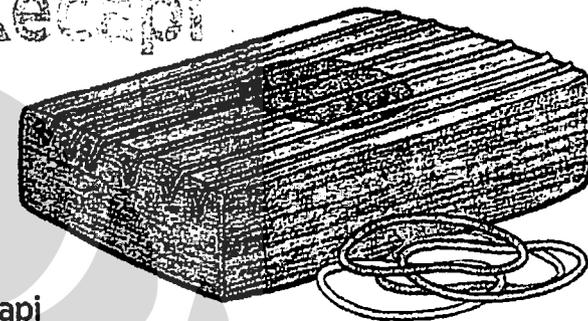
Masukkan beras, pasir, kacang hijau, kerikil, kedelai, jagung, atau biji-bijian ke dalam kaleng kosong. Lalu tutup lubang kaleng dengan isolasi yang kuat.

## Drum Drum

Untuk membuatnya, kita hanya memerlukan galon bekas minuman dan beberapa stik pemukul dari kayu. Gampang sekali, bukan?



## Kecapi



### Kecapi

Alat musik petik ini bisa kita buat dengan menyediakan kotak kayu ukuran 20 x 30 x 15 sentimeter. Buat lubang lingkaran dalam kotak tersebut kira-kira berdiameter 10 sentimeter. Kita juga perlu karet panjang (karet untuk celana) enam buah, yang direntangkan di atas lubang seperti pada gitar. Talikan pada paku yang telah disediakan di sisi kotak.

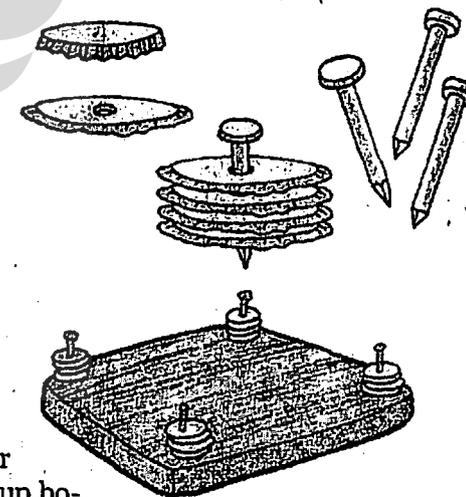
## Rebana Rebana

Alat ini berbentuk gendang pipih bundar dari tabung kayu dengan ujung lebar. Salah satu bagian rebana ini diberi kulit.

Untuk membuatnya diperlukan kaleng tutup botol kurang lebih 16 buah, empat paku dengan panjang 6 sentimeter, papan kayu dengan tebal dan lebar 2,5 sentimeter dan panjang 25 sentimeter.

### Cara membuat

Pukul-pukul tutup botol bekas hingga membentuk lempengan, lalu lubangi bagian tengahnya. Amplas sudut dan pinggiran papan kayu agar tidak tajam. Kemudian masukkan lempengan tutup botol ke paku, lakukan pada keempat paku, dan pasang pada papan kayu tersebut.



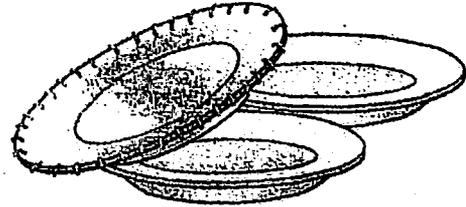
## Balok Irama

Sediakan beberapa lembar amplas, dua balok kayu, dan perekat. Rekatkan kertas amplas pada dua balok kayu. Cara memainkannya, gesekkanlah kedua balok itu untuk mengatur irama.



## Tamburin

Kita hanya memanfaatkan dua buah piring kertas, benang, serta jarum. Satukan dua buah piring kertas dan jahit dengan benang. Pukullah tamburin mini itu dengan jari-jarimu. Tuk, tuk, tuk!



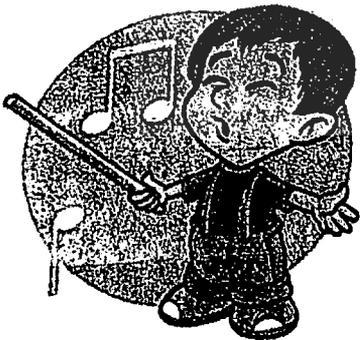
## Tongkat Irama

Tongkat irama digunakan oleh seorang konduktor/dirigen untuk memimpin sebuah orkestra.

### Cara membuat

Potonglah kayu yang besarnya kira-kira 2 sentimeter dengan panjang 30 sentimeter. Gosok ujungnya dengan amplas sampai licin.

Selamat bermain musik!



## Banyo Kotak Banjo Kotak

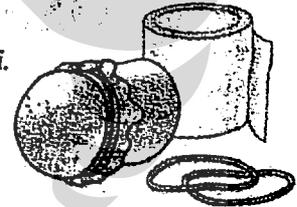
Banyo adalah alat musik sejenis gitar berdawai yang berleher panjang, dengan badan berbentuk rebana. Pada bagian depannya ditutup dengan kulit tipis yang diregang. Kreasi kita kali ini dibuat lebih mudah. Kita hanya memerlukan kotak bekas sepatu, atau dus bekas tisu. Buatlah lubang pada kotak lalu rentangkan karet di atas lubang itu. Gunakan karet yang besarnya berbeda-beda.

## Kazo

Alat musik ini sederhana sekali. Kita hanya memerlukan tabung kertas bekas tisu buiat, beberapa lembar tisu, serta karet.

### Cara membuat

Tutup tabung kertas dengan kertas tisu dan ikatkan dengan karet. Gumamkan lagu ke dalam tabung untuk menciptakan bunyi yang menarik.



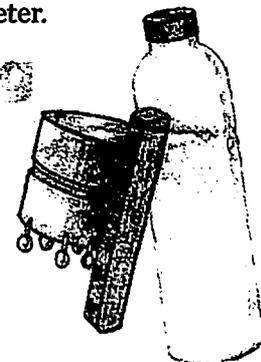
## Giring-giring

Ini bukan Kak Giring dari Nidji, lho! Ini nama alat musik yang menggunakan banyak bel.

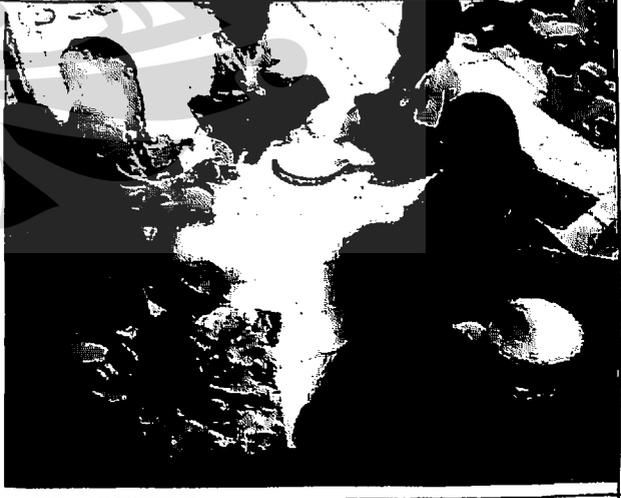
### Cara membuat

Potong botol plastik minuman, dengan tinggi 2,5 sentimeter dan garis tengah 10 sentimeter. Gantungkan enam atau delapan lonceng kecil di sekelilingnya, lekatkan giring-giring itu dengan sekrup pada kayu sepanjang 12,5 sentimeter.

## Giring-giring



## FOTO-FOTO KEGIATAN

<p><b>Anak-anak Komunitas Al Bahar</b></p> 	<p><b>Anak-anak Komunitas Al Bahar</b></p> 
<p><b>Olah tubuh : gerak dan lagu</b></p> 	<p><b>Olah tubuh : lari pelan/secepat mungkin</b></p> 
<p><b>Alat musik : botol berisi kerikil/air</b></p> 	<p><b>Olah musik : peralatan makan</b></p> 

**Merumuskan skenario**



**Merumuskan skenario**



**Pentas : Teater Patung**



**Pentas : Teater Patung**



**Diskusi dan Refleksi**



**Diskusi dan Refleksi**

